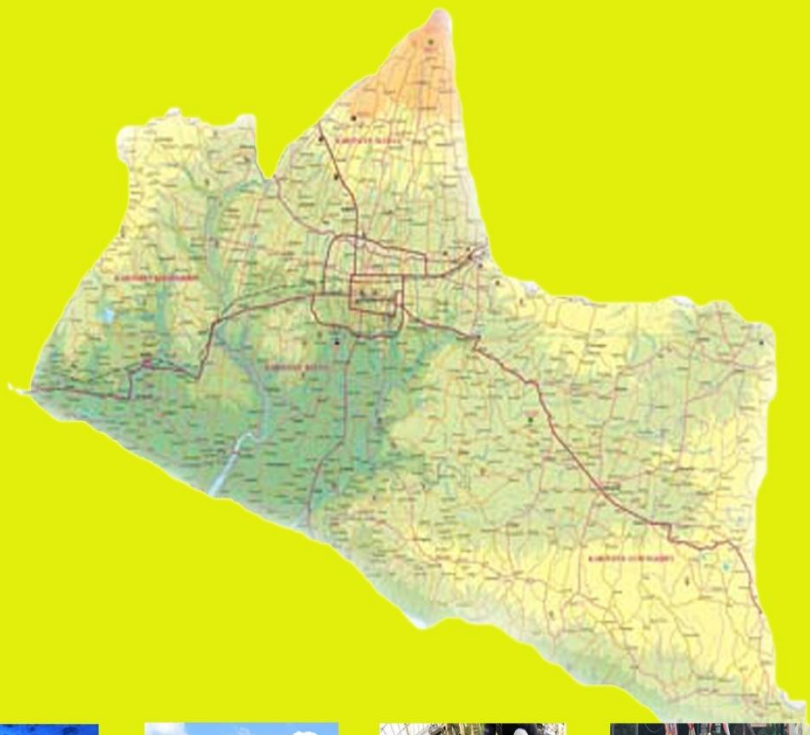


ANALISIS MAKRO EKONOMI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2014

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan laporan pendahuluan dari kegiatan “**Analisis Makro Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta**” tahun anggaran 2014.

Laporan ini menyajikan analisis deskriptif yang meliputi analisis Perubahan Asumsi Ekonomi Makro DIY tahun 2012 dan tahun 2013; Skema Target Pertumbuhan Ekonomi 2014-2017; Proyeksi Indikator Ekonomi DIY 2015-2016 dan Kondisi Ekonomi DIY 2010-2013.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya bagi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), dan pihak terkait sebagai input dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah terkait pembangunan perekonomian DIY secara komprehensif.

Terima Kasih

Yogyakarta, Mei 2014

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Maksud	I-2
1.3 Tujuan	I-2
1.4 Sasaran	I-2
1.5 Manfaat	I-2
1.6 Lokasi Kegiatan	I-2
1.7 Sumber Pendanaan	I-2
1.8 Lingkup Pekerjaan	I-2
1.9 Keluaran	I-3
 BAB II LANDASAN TEORI	 II-1
2.1 Konsep dan Definisi PDRB.....	II-1
2.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	II-4
2.3 Inflasi	II-6
2.4 ICOR.....	II-9
2.5 Ketenagakerjaan.....	II-15
2.6 Kemiskinan	II-20
2.7 Indeks Williamson	II-21

2.8	Indeks Gini	II-21
2.9	Sumber Pendapatan Daerah.....	II-22
BAB III	METODOLOGI	III-1
3.1	Menyusun Skema Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi	III-1
3.2	Membuat Proyeksi Indikator Ekonomi DIY 2015-2016	III-1
3.3	Menganalisis Kondisi Ekonomi DIY 2010-2013	III-1
3.4	Menyusun Perubahan Asumsi Ekonomi Makro 2012-2013.....	III-2
BAB IV	HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS.....	IV-1
4.1	Perubahan Asumsi Ekonomi Makro DIY 2012-2013.....	IV-1
4.1.1.	PDRB ADHK 2000.....	IV-1
4.1.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	IV-1
4.1.3.	Inflasi	IV-2
4.1.4.	ICOR.....	IV-3
4.1.5.	Bekerja.....	IV-3
4.1.6.	Pengangguran Terbuka	IV-4
4.1.7.	Angkatan Kerja	IV-5
4.1.8.	Kemiskinan.....	IV-5
4.1.9.	Indeks Williamson.....	IV-6
4.1.10.	Indeks Gini.....	IV-6
4.1.11.	Ketimpangan.....	IV-7
4.2	Skema Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi RPJMD 2014-2017.....	IV-13
4.2.1.	Kulon Progo	IV-13
4.2.2.	Bantul.....	IV-19
4.2.3.	Gunung Kidul	IV-25
4.2.4.	Sleman	IV-30
4.2.5.	Kota Yogyakarta	IV-37
4.2.6.	DIY	IV-43

	Halaman
4.3 Proyeksi Indikator Ekonomi DIY 2015-2016.....	IV-46
4.3.1. Perubahan Pasar Global	IV-46
4.3.2. Masyarakat Ekonomi ASEAN.....	IV-53
4.3.3. PDRB.....	IV-61
4.3.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	IV-62
4.3.5. Inflasi.....	IV-64
4.3.6. ICOR.....	IV-65
4.3.7. Ketenagakerjaan.....	IV-66
4.3.8. Kemiskinan.....	IV-69
4.3.9 Indeks Williamson.....	IV-71
4.3.10. Indeks Gini.....	IV-72
4.4 Kondisi Ekonomi di DIY 2012-2013.....	IV-73
4.4.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	IV-73
4.4.2. Sumber-Sumber Pendapatan DIY.....	IV-83
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	V-1
5.1 Kesimpulan.....	V-1
5.2 Rekomendasi	V-12

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 PDRB ADHK 2000 DIY Tahun 2012 dan 2013.....	IV-1
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan ekonomi DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-1
Tabel 4.3 Inflasi DIY Tahun 2012 dan 2013.....	IV-2
Tabel 4.4 ICOR DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-3
Tabel 4.5 Bekerja DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-3
Tabel 4.6 Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-4
Tabel 4.7 Angkatan Kerja DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-5
Tabel 4.8 Kemiskinan DIY Tahun 2012 dan 2013	IV-5
Tabel 4.9 Indeks Williamson DIY Tahun 2012 dan 2013.....	IV-6
Tabel 4.10 Indeks Gini DIY Tahun 2012 dan 2013.....	IV-6
Tabel 4.11 Realisasi Investasi menurut Kabupaten/Kota di DIY 2006-2012.....	IV-7
Tabel 4.12 Perkembangan Nilai ICOR DIY Tahun 2002-2012.....	IV-8
Tabel 4.13 Nilai dan <i>Share</i> PDRB Kabupaten dan Kota Terhadap PDRB DIY ...	IV-9
Tabel 4.14 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota dan DIY ADHK Tahun 2000 Tahun 2009-2012.....	IV-10
Tabel 4.15 Tingkat Pendapatan Per kapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten/Kota di DIY 2010-2011.....	IV-11
Tabel 4.16 Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo 2014-2017 ..	IV-13
Tabel 4.17 PDRB Lapangan Usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo	IV-13
Tabel 4.18 PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Kulon Progo..	IV-14
Tabel 4.19 Target Pertummmmbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul 2013-2017	IV-19
Tabel 4.20 PDRB Lapangan usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul.....	IV-19

	HALAMAN
Tabel 4.21 PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten bantul	IV-20
Tabel 4.22 Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunung Kidul 2013-2017	IV-25
Tabel 4.23 PDRB Lapangan Usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunung Kidul.....	IV-25
Tabel 4.24 PDRB lapangan Usaha Dominan Kabupaten Gunung kidul	IV-26
Tabel 4.25 Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman 2013-2017	IV-31
Tabel 4.26 PDRB Lapangan usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman	IV-31
Tabel 4.27 PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Sleman.....	IV-32
Tabel 4.28 Target Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta 2013-2017	IV-37
Tabel 4.29 PDRB Lapangan Usaha dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta	IV-37
Tabel 4.30 PDRB Lapangan Usaha Dominan Kota Yogyakarta	IV-38
Tabel 4.31 Proyeksi PDRB ADHK 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	IV-43
Tabel 4.32 PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Pertanian	IV-43
Tabel 4.33 PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Pertambangan	IV-44
Tabel 4.34 PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Industri	IV-44
Tabel 4.35 PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Listrik..	IV-44
Tabel 4.36 PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Kontruksi.....	IV-45

HALAMAN

Tabel 4.37	PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Perdagangan	IV-45
Tabel 4.38	PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Transportasi	IV-45
Tabel 4.39	PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Keuangan	IV-46
Tabel 4.40	PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Jasa.....	IV-46
Tabel 4.41	Proyeksi Nilai PDRB ADHK 2000 DIY Tahun 2014-2016..... ..	IV-62
Tabel 4.42	Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2014-2016..... ..	IV-63
Tabel 4.43	Proyeksi Inflasi DIY Tahun 2014-2016	IV-64
Tabel 4.44	Proyeksi ICOR DIY Tahun 2014-2016	IV-66
Tabel 4.45	Proyeksi Ketenagakerjaan DIY Tahun 2014-2016	IV-69
Tabel 4.46	Persentase Penduduk Miskin terhadap Penduduk DIY Tahun 2014- 2016	IV-70
Tabel 4.47	Proyeksi IW DIY Tahun 2014-2016	IV-72
Tabel 4.48	Proyeksi Indeks Gini DIY Tahun 2014-2016	IV-73
Tabel 4.49	Perkembangan Nilai PDRB DIY ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha, 2009-2013	IV-74
Tabel 4.50	Perkembangan Pertumbuhan PDRB Menurut lapangan Usaha DIY ADHK 2000, 2003-2012	IV-75
Tabel 4.51	PDRB ADBH, ADHK 2000, Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan DIY Menurut lapangan Usaha Tahun 2012 dan 2013..	IV-77
Tabel 4.52	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota/DIY tahun 2010 – 2013.....	IV-78

	Halaman
Tabel 4.53 Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2010-2013	IV-79
Tabel 4.54 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010-2013.....	IV-80
Tabel 4.55. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul Tahun 2010-2013.....	IV-81
Tabel 4.56. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2010-2013.....	IV-81
Tabel 4.57. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2010-2013 ..	IV-82
Tabel 4.58. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 2010-2013.....	IV-82
Tabel 4.59. Sumber-Sumber Pendapatan DIY Tahun 2010-2013	IV-83
Tabel 4.60. <i>Share</i> Sumber-Sumber Pendapatan DIY Tahun 2010-2013.....	IV-84

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Konsep Penduduk dan Tenaga Kerja	II-17
Gambar 2.2. Kurva Lorenz.....	II-22
Grafik 4.1. Tipologi Klassen menggunakan Variabel Laju pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per kapita Menurut Kabupaten/Kota di DIY tahun 2012	IV-12
Grafik 4.2. Lapangan Usaha Pertanian Kabupaten Kulon Progo	IV-14
Grafik 4.3. Lapangan Usaha Jasa-jasa Kabupaten Kulon Progo	IV-15
Grafik 4.4. Lapangan Usaha Perdagangan Kabupaten Kulon Progo	IV-17
Grafik 4.5. Lapangan Usaha Transportasi Kabupaten Kulon Progo	IV-18
Grafik 4.6. Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel dan Restora Kabupaten Bantul	IV-20
Grafik 4.7. Lapangan Usaha Pertanian Kabupaten Bantul	IV-22
Grafik 4.8. Lapangan Usaha Industri Kabupaten Bantul	IV-23
Grafik 4.9. Lapangan Usaha Jasa-jasa Kabupaten Bantul	IV-23
Grafik 4.10. Lapangan Usaha Konstruksi Kabupaten Bantul	IV-24
Grafik 4.11. Lapangan Usaha Pertanian Kabupaten Gunung Kidul	IV-26
Grafik 4.12. Lapangan Usaha Perdagangan Kabupaten Gunung Kidul	IV-27
Grafik 4.13. Lapangan Usaha Jasa-jasa Kabupaten Gunung Kidul	IV-29
Grafik 4.14. Lapangan Usaha Industri Kabupaten Gunung Kidul	IV-29
Grafik 4.15. Lapangan Usaha Konstruksi Kabupaten Gunung Kidul	IV-30
Grafik 4.16. Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Sleman	IV-32
Grafik 4.17. Lapangan Usaha Jasa-jasa Kabupaten Sleman	IV-34
Grafik 4.18. Lapangan Usaha Industri Kabupaten Sleman	IV-35

	Halaman
Grafik 4.19 Lapangan Usaha Pertanian Kabupaten Sleman	IV-35
Grafik 4.20 Lapangan Usaha konstruksi Kabupaten Sleman	IV-36
Grafik 4.21 Lapangan Usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran Kota Yogyakarta	IV-39
Grafik 4.22 Lapangan Usaha Transportasi dan komunikasi Kota Yogyakarta.	IV-41
Grafik 4.23 Lapangan Usaha Jasa-jasa Kota Yogyakarta	IV-41
Grafik 4.24 Lapangan Usaha keuangan, Real Estate, dan jasa Perusahaan Kota Yogyakarta	IV-42
Grafik 4.25 PDRB ADHK 2000 DIY Tahun 2008-2016	IV-61
Grafik 4.26 Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2008-2016	IV-62
Grafik 4.27 Inflasi DIY Tahun 2008-2016.....	IV-64
Grafik 4.28 ICOR DIY Tahun 2008-2016	IV-65
Grafik 4.29 Bekerja DIY Tahun 2008-2016	IV-66
Grafik 4.30 Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2008-2016	IV-67
Grafik 4.31 Angkatan Kerja DIY Tahun 2008-2016	IV-68
Grafik 4.32 Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY Tahun 2008-2016	IV-69
Grafik 4.33 IW DIY Tahun 2008-2016	IV-71
Grafik 4.34 Indeks Gini DIY Tahun 2008-2016	IV-72
Grafik 4.44 Pertumbuhan Kabupaten/Kota di DIY, 2009-2012	IV-78

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan yang meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan lingkungan merupakan sebuah proses yang direncanakan dalam rangka mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengamanatkan bahwa Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan diwajibkan menyusun perencanaan pembangunan yang merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Perencanaan pembangunan daerah disusun secara berjenjang meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

RKPD merupakan dokumen visi, misi dan program kepala daerah yang ditetapkan dalam RPJMD yang dijabarkan kedalam program dan kegiatan pembangunan tahunan daerah. RKPD yang telah ditetapkan digunakan sebagai landasan penyusunan Kebijakan Umum Anggaran dan PPAS dalam rangka penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Dalam dokumen RKPD tersebut dibutuhkan analisis ekonomi daerah yang dimaksudkan untuk menilai sejauhmana realisasi pembangunan daerah dapat mempengaruhi kinerja ekonomi dan mengetahui sejauhmana capaian indikator ekonomi sesuai dengan yang diasumsikan dalam perencanaan pembangunan jangka menengah. Disamping itu, analisis ekonomi tersebut digunakan sebagai salah satu input utama dalam membuat analisis keuangan daerah.

Selanjutnya, analisis ekonomi dan kondisi keuangan tersebut selain dijadikan dasar untuk menentukan perumusan prioritas dan sasaran pembangunan juga menjadi salah satu acuan dalam merumuskan permasalahan pembangunan. Hal ini akan menjadi arah dalam menentukan kebijakan pemerintah yang tepat sasaran. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, penyusunan analisis ekonomi makro daerah perlu dilakukan sebagai studi acuan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah yang berkualitas.

1.2. Maksud

Maksud dari pekerjaan penyusunan Analisis Makro Ekonomi DIY untuk menyediakan data dan analisis ekonomi makro dalam perencanaan pembangunan.

1.3. Tujuan

1. Mengetahui perubahan asumsi ekonomi makro DIY tahun 2012 dan tahun 2013.
2. Mengetahui skema pencapaian target pertumbuhan ekonomi DIY dan kabupaten/kota tahun 2014-2017 yang didasarkan pada RPJMD DIY 2012-2017.
3. Mengetahui angka proyeksi indikator ekonomi DIY 2015-2016 dan analisis asumsi yang digunakan (nilai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, ICOR, ketenagakerjaan, kemiskinan, Indeks Williamson, Indeks Gini).
4. Mengetahui kondisi ekonomi DIY tahun 2010-2013, yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendapatan daerah.

1.4. Sasaran

Tersusunnya buku Analisis Makro Ekonomi DIY.

1.5. Manfaat

Manfaat hasil Penyusunan Analisis Makro Ekonomi DIY adalah untuk menjadi salah satu dasar rekomendasi kebijakan perencanaan pembangunan di DIY.

1.6 Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan pengumpulan data dan perhitungan serta analisis di DIY.

1.7 Sumber Pendanaan

Sumber dana pelaksanaan pekerjaan Analisis Makro Ekonomi DIY dibebankan pada APBD DIY Tahun Anggaran 2013 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY.

1.8. Lingkup Pekerjaan

1. Menganalisis perubahan asumsi PDRB dan pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2012 dan 2013.
2. Menyusun skema pencapaian target pertumbuhan ekonomi DIY dan kabupaten/kota tahun 2014-2017 yang didasarkan pada RPJMD DIY 2012-2017.
3. Menyediakan angka proyeksi indikator ekonomi DIY 2015-2016 dan analisis asumsi yang digunakan (nilai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, ICOR, ketenagakerjaan, kemiskinan, Indeks Williamson, Indeks Gini);

4. Menganalisis kondisi ekonomi DIY tahun 2010-2013, yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendapatan daerah.

1.9. Keluaran

1. Hasil analisis perubahan asumsi ekonomi makro DIY tahun 2012 dan tahun 2013.
2. Skema pencapaian target pertumbuhan ekonomi DIY dan kabupaten/kota tahun 2014-2017 yang didasarkan pada RPJMD DIY 2012-2017.
3. Angka proyeksi indikator ekonomi DIY 2015-2016 dan analisis asumsi yang digunakan (nilai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, ICOR, ketenagakerjaan, kemiskinan, Indeks Williamson, Indeks Gini);
4. Hasil analisis kondisi ekonomi DIY tahun 2010-2013, yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendapatan daerah.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Konsep dan Definisi PDRB

2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu. Data PDRB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha/ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit ekonomi tersebut dalam analisis ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha/sektor, yaitu: 1. *Pertanian*; 2. *Pertambangan dan Penggalian*; 3. *Industri Pengolahan*; 4. *Listrik, Gas, dan Air Bersih*; 5. *Konstruksi*; 6. *Perdagangan, Hotel, dan Restoran*; 7. *Pengangkutan dan Komunikasi*; 8. *Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan*; 9. *Jasa-jasa*.

b. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan jumlah semua komponen permintaan akhir di suatu daerah/wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Komponen permintaan akhir meliputi: *pengeluaran konsumsi rumah tangga*, *pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba*, *pengeluaran konsumsi pemerintah*, *pembentukan modal tetap domestik bruto*, *perubahan inventori/stok*, dan *ekspor neto*.

c. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah/wilayah pada jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah: *upah dan gaji*, *sewa tanah*, *bunga modal*, dan *keuntungan*; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga *penyusutan barang modal tetap* dan *pajak tak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi)*. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh

karena itu, PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

Angka PDRB hasil perhitungan dari **ketiga pendekatan** tersebut **secara teoritis akan sama**. Selanjutnya, PDRB seperti yang diuraikan di atas disebut sebagai PDRB atas dasar **harga pasar** karena mencakup **penyusutan** dan **pajak tak langsung neto**.

2.1.2 Turunan Produk Domestik Regional Bruto

a. PDRB atas dasar Harga Pasar

PDRB atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah/wilayah, termasuk penyusutan dan pajak tak langsung neto.

b. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas dasar Harga Pasar

PDRN atas dasar harga pasar merupakan PDRB atas dasar harga pasar dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan yang dimaksud adalah nilai susutnya barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.

c. PDRN atas dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung neto. Pajak tak langsung neto merupakan pajak tak langsung yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi pemerintah. Baik pajak tak langsung maupun subsidi, keduanya dikenakan terhadap barang dan jasa yang diproduksi atau dijual. Pajak tak langsung bersifat menaikkan harga jual, sedangkan subsidi sebaliknya. Selanjutnya, PDRN atas dasar biaya faktor disebut sebagai **Pendapatan Regional**.

d. PDRB per Kapita

PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan **jumlah penduduk pada pertengahan tahun**. Terdapat dua ukuran PDRB per kapita, yaitu PDRB per kapita atas dasar harga berlaku (nominal) dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan (riil).

2.1.3 Metode Penghitungan

2.1.3.1 Penghitungan PDRB atas dasar Harga Berlaku

Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pada metode langsung dikenal ada tiga macam pendekatan penghitungan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Sedangkan metode tidak langsung diperlukan dalam penghitungan PDRB jika data tidak tersedia (belum lengkap). Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi menggunakan indikator produksi yang sesuai, seperti: jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya.

2.1.3.2 Penghitungan PDRB atas dasar Harga Konstan

Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk melihat pertumbuhan PDRB secara riil. Dikenal empat cara untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan, yaitu revaluasi, ekstrapolasi, deflasi, dan deflasi berganda.

a. Revaluasi

Prinsip metode revaluasi adalah menilai barang dan jasa pada tahun berjalan dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Dalam hal ini, tahun dasar yang dipakai adalah tahun 2000. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara masing-masing atas dasar harga konstan. Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan dalam proses produksi, karena selain mencakup komponen input yang sangat banyak, data harga yang tersedia juga tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu, biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio tertentu. Rasio tersebut diperoleh dari hasil bagi biaya antara dengan output pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Menurut metode ekstrapolasi, nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatannya.

Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap output pada tahun dasar 2000. Dengan mengalikan output atas dasar harga konstan dengan rasio tetap nilai tambah terhadap output pada tahun dasar 2000, maka diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Menurut metode deflasi, nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada tahun berjalan dengan indeks harga yang sesuai. Indeks harga yang dimaksud dapat juga dipakai sebagai inflator, dalam keadaan di mana nilai tambah atas dasar harga berlaku justru diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam metode deflasi berganda ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih

antara output dengan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya menggunakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar (IHPB) sesuai dengan cakupan komoditasnya. Sedangkan deflator untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Pada kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, karena selain komponennya terlalu banyak, juga karena indeks harganya belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai.

2.1.4 Penghitungan PDRB menurut Lapangan Usaha

Sebelum tahun 1960-an, kegiatan ekonomi dikelompokkan dalam tiga sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Dewasa ini pengelompokan kegiatan ekonomi sektoral dibagi dalam 9 (sembilan) sektor utama. Seringkali pengertian sektor juga dimaknai sebagai lapangan usaha atau industri.

Pengelompokan 9 lapangan usaha/sektor utama masih dirinci lagi menjadi subsektor. Sektor utama tersebut adalah: Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan; dan terakhir sektor Jasa-jasa.

Jika dipadankan dengan pengelompokan kegiatan ekonomi sebelum tahun 1960-an, maka sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian yang sangat tergantung pada sumber daya alam termasuk ke dalam **Sektor Primer**. Sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; serta konstruksi di mana inputnya sebagian besar berasal dari sektor primer termasuk ke dalam **Sektor Sekunder**. Sedangkan sektor lainnya yang merupakan sektor penunjang dari kedua kelompok sektor tersebut diklasifikasikan sebagai **Sektor Tersier**.

2.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah mengalami pertumbuhan secara ekonomi bila terjadi peningkatan kapasitas produksi dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur. Selama beberapa dekade, pembangunan daerah selalu berupaya memperoleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tanpa melihat apakah pertumbuhan tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan penduduk secara merata atau tidak. Perkembangan selanjutnya, para pengambil kebijakan pembangunan daerah mulai memperhitungkan manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, sehingga tingkat pemerataan mulai menjadi suatu indikator bagi kesejahteraan.

Model pertumbuhan ekonomi mengacu pada fungsi produksi yang diperkenalkan oleh **Cobb-Douglass** (Mankiw, 2004), yaitu:

$$Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta \dots\dots\dots(2.1)$$

keterangan:

Y_t = tingkat produksi (output) pada periode t

T_t = tingkat teknologi pada periode t

K_t = jumlah stok modal pada periode t

L_t = jumlah tenaga kerja pada periode t

α = produktivitas modal

β = produktivitas tenaga kerja

Formula di atas dapat dituliskan dalam bentuk persamaan fungsi berikut:

$$Y = f(T, K, L)$$

Dari rumusan fungsi produksi Cobb-Douglas tampak bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif terhadap teknologi, kapital, dan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena peningkatan teknologi, kapital atau tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja dan berpihak pada penurunan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan. Kesempatan kerja yang semakin luas akan meningkatkan serapan tenaga kerja sehingga menjadi faktor penting dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator semakin tingginya pendapatan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan menjadi semakin berkurang.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Istilah “proses” berarti mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi biasanya dilihat dalam kurun waktu tertentu. Jika kurun waktu yang diamati dalam satu tahun, maka pertumbuhan ekonomi direpresentasikan dalam indeks berantai PDRB atas dasar harga konstan dikurangi 100 persen atau diformulasikan sebagai berikut:

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{(t-1)}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

keterangan :

PE = Pertumbuhan ekonomi

$PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto harga konstan tahun ke t

$PDRB_{(t-1)}$ = Produk Domestik Regional Bruto harga konstan tahun ke $(t-1)$

2.3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2004). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2000).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat. Naiknya biaya produksi yang meningkat juga dapat menyebabkan inflasi yang biasa disebut dengan *cost push inflation* dan inflasi yang berasal dari naiknya harga impor secara keseluruhan yang disebut sebagai *imported inflation*. Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

2.3.1. Dampak Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000).

a. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*).

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang di mana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan

demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*).

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek terhadap *Output* (*Output Effects*).

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

2.3.2. Sumber-Sumber Penyebab Inflasi

a. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah).

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi

melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. Supply Side Inflation

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

c. Demand Supply Inflation

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya inersia dari inflasi di masa lalu

2.3.3. Inflasi Menurut Asalnya

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), (Nopirin, 1994).

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang *input* produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

2.4. ICOR

2.4.1. Pengertian ICOR

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal).

Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh **R.F. Harrod** dan **Evsey Domar**. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat, (1939) dan Sir Roy Harrod, seorang ekonom Inggris, (1947), mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Koefisien itu mengaitkan pertambahan kapasitas terpasang (*capital*) dengan pertumbuhan ekonomi (output).

Teori Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan sepenuhnya.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah merupakan fraksi tertentu dari besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.

- d. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal – output (*capital output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio* = ICOR).

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

(i) **Rasio Modal-Output** atau **Capital Output Ratio (COR)** atau sering disebut sebagai **Average Capital Output Ratio (ACOR)**, yaitu perbandingan antara modal yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.

(ii) **Rasio Modal-Output Marginal** atau **Incremental Capital Output Ratio (ICOR)** yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan modal (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat **dinamis** karena menunjukkan perubahan /penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan modal.

Dari pengertian pada butir (ii), maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

keterangan:

ΔK = investasi, atau penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = pertambahan output

Dalam perkembangannya, data yang digunakan untuk menghitung ICOR bukan lagi hanya penambahan barang modal baru atau perubahan stok modal, melainkan Investasi (I) yang ditanam baik oleh swasta maupun pemerintah sehingga rumusan ICOR dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y}$$

keterangan:

I = Investasi

ΔY = perubahan output

Pada kenyataannya pertambahan output bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti: pemakaian tenaga

kerja, penerapan teknologi, dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian, untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

2.4.2. Pengertian Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi diharapkan kapasitas produksi dapat ditingkatkan, yang berarti peningkatan output. Sehingga dengan peningkatan output akan meningkatkan pendapatan. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara.

Pemahaman kondisi tersebut memberikan pengertian pentingnya informasi investasi. Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh *United Nations (PBB)* mengenai penyusunan neraca nasional yang disebut *System of National Accounts (SNA)*, besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) plus perubahan inventori/stok. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang modal, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya; sedangkan inventori/stok meliputi output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga barang jadi yang belum dijual. Inventori/stok termasuk dalam modal kerja yang merupakan bagian investasi yang direncanakan. Perubahan inventori merupakan selisih antara stok akhir dengan stok awal pada suatu periode tertentu.

Investasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan sumber daya manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa: jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa: pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Adapun penekanan investasi di sini lebih kepada investasi yang berupa fisik.

Konsep investasi dalam penghitungan ICOR menggunakan konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah *fixed capital formation*/pembentukan barang modal tetap yang terdiri dari: tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan, dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

- a. Pembelian barang baru dan barang bekas dari luar negeri,
- b. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain,
- c. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri,
- d. Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi penjualan barang modal bekas.

2.4.2.1. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Secara konseptual, PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pengadaan barang modal yang meliputi: pembuatan sendiri, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, setelah dikurangi barang modal yang dijual atau yang diberikan kepada pihak lain. Barang modal adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih (disebut sebagai barang modal tetap; sedangkan bruto mencerminkan bahwa penghitungan PMTB belum dikurangi dengan penyusutan barang modal).

Secara lebih rinci PMTB pada dasarnya meliputi:

- a. Pembentukan modal berupa bangunan, mesin, angkutan dan perlengkapannya yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.
- b. Perbaikan besar, maksudnya biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan barang modal untuk meningkatkan mutu barang modal tersebut atau menambah umur pakai barang modal.
- c. Biaya untuk pengembangan atau perbaikan lahan, penanaman kembali hutan, perluasan daerah pertambangan, penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- d. Pembelian ternak untuk pembiakan, pemerahan susu, atau sebagai alat angkutan, tetapi tidak termasuk ternak potong untuk konsumsi.
- e. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos yang berkaitan dengan transaksi jual beli tanah, hak paten, hak cipta, dan sebagainya.

2.4.2.2. Klasifikasi PMTB

PMTB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. PMTB menurut jenis barang modal,
- b. PMTB menurut lapangan usaha/sector,
- c. PMTB menurut institusi.

2.4.2.2.1. PMTB menurut jenis barang modal

PMTB menurut jenis barang modal dapat dibedakan atas:

- a. Pembentukan modal berupa bangunan, yaitu: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya seperti: jalan raya, instalasi listrik, jaringan komunikasi, bendungan, pelabuhan, dan sebagainya.
- b. Pembentukan modal berupa mesin, seperti: mesin pertanian, mesin pertambangan, mesin industri, dan alat perabot serta perlengkapan untuk kantor, hotel, dan restoran.
- c. Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, kapal laut, pesawat, sepeda motor, dan sebagainya.

[Keterangan: yang dimaksud dalam PMTB adalah barang-barang modal yang digunakan untuk keperluan pabrik, kantor maupun usaha rumah tangga, tetapi tidak termasuk yang digunakan untuk konsumsi (*durable goods*)].

- d. Barang modal lainnya seperti: perluasan hutan; pengembangan/perluasan lahan; penanaman kembali hutan; ternak untuk pembiakan, pemerahan susu atau sebagai alat angkutan; perluasan areal pertambangan; dan sebagainya.

2.4.2.2.2. PMTB menurut Lapangan Usaha/Sektor

PMTB menurut lapangan usaha/sektor adalah:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, real estat dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa.

2.4.2.2.3. PMTB menurut Institusi

PMTB menurut institusi dibedakan atas tiga kelompok berikut:

- a. Pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah disini adalah pemerintah yang menyelenggarakan *general administration*, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran PMTB oleh pemerintah misalnya untuk membangun gedung kantor, pembelian mesin-mesin, komputer untuk menyelenggarakan tugas pemerintah sebagai *administration*, termasuk juga bila

pemerintah mengeluarkan biaya untuk kepentingan masyarakat yang bersifat infrastruktur, seperti: jalan raya, pembangunan irigasi, dan sebagainya.

- b. Korporasi/Perusahaan Swasta termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam kategori ini hanya pengeluaran investasi yang benar-benar dikuasai BUMN/BUMD, tetapi tidak termasuk pengeluaran biaya oleh pemerintah pada butir a. di atas. Kegiatan yang dicakup perusahaan meliputi sektor finansial dan nonfinansial.
- c. Rumah tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba. Kegiatan membangun rumah baru atau memperbaiki rumah milik sendiri secara besar-besaran dianggap sebagai bagian dari pembentukan modal. Hal ini sesuai dengan keharusan mengimputasi sewa rumah penduduk (rumah tangga) baik milik sendiri maupun rumah dinas.

2.4.3. Pengertian Output

Output diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, output merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu.

Dari segi perusahaan, output mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan inventori/stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. Output yang dimaksud adalah:

- a. Barang-barang yang dihasilkan.
- b. Tenaga listrik yang dijual.
- c. Selisih nilai stok setengah jadi.

Output ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, output ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan output neto atas harga pasar, output bruto atas harga pasar harus dikurangi dengan penyusutan barang modal.

Dalam pengertian ICOR, *output* adalah tambahan (*flow*) produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha. Seluruh output yang dihasilkan dinilai atas dasar harga produsen. Output juga merupakan nilai perolehan produsen atas kegiatan ekonomi produksinya.

2.4.4. Pengertian Nilai Tambah

Konsep Nilai Tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan *output*. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Dengan kata lain, nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Nilai input antara tersebut bertambah karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Sedangkan input antara mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik, dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai input antara (bukan barang modal).

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah output bruto atas dasar harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Karena keterbatasan data penyusutan barang modal dan pajak tak langsung, maka pendekatan nilai tambah bruto inilah yang dipakai untuk penghitungan ICOR ini.

2.5. Ketenagakerjaan

Penduduk merupakan sumber daya yang penting dalam pembangunan. Keberadaan mereka dapat menjadi faktor yang mendukung atau menghambat pembangunan, tergantung kualitasnya. Kualitas penduduk dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain:

2.4.2.1 Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Angka beban tanggungan menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk yang dianggap tidak produktif (usia kurang dari 15 tahun atau 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15 tahun sampai 64 tahun). Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{Jml\ Penduduk_{0-4} + Jml\ Penduduk_{65+}}{Jml\ Penduduk_{5-65}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Angka beban tanggungan masih merupakan indikator yang sangat sederhana karena produktivitas penduduk hanya dilihat dari usia, bukan dari kegiatan produktifnya (angkatan kerja).

2.4.2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Kesempatan memperoleh pekerjaan telah dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD'45) pasal 27 ayat 2. Setiap penduduk yang mampu dan mau bekerja diharapkan akan memperoleh pekerjaan yang sesuai disertai dengan jaminan perlindungan kerja yang manusiawi, termasuk di dalamnya memperoleh upah yang cukup untuk hidup layak. Namun harapan tersebut masih jauh dari kenyataan yang terjadi.

Dalam konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS atas saran dari *the International Labor Organization (ILO)*, penduduk dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih, yang digolongkan lagi menjadi 2 (dua) yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran). **Bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya, seperti cacat mental atau sebab lain sehingga tidak produktif.

Penduduk **bekerja** adalah penduduk yang memiliki kegiatan ekonomi dalam rangka memperoleh penghasilan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu; termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. **Penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dan sebagainya. **Pengangguran terbuka** adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Konsep tersebut digambarkan dalam Gambar 2.1.

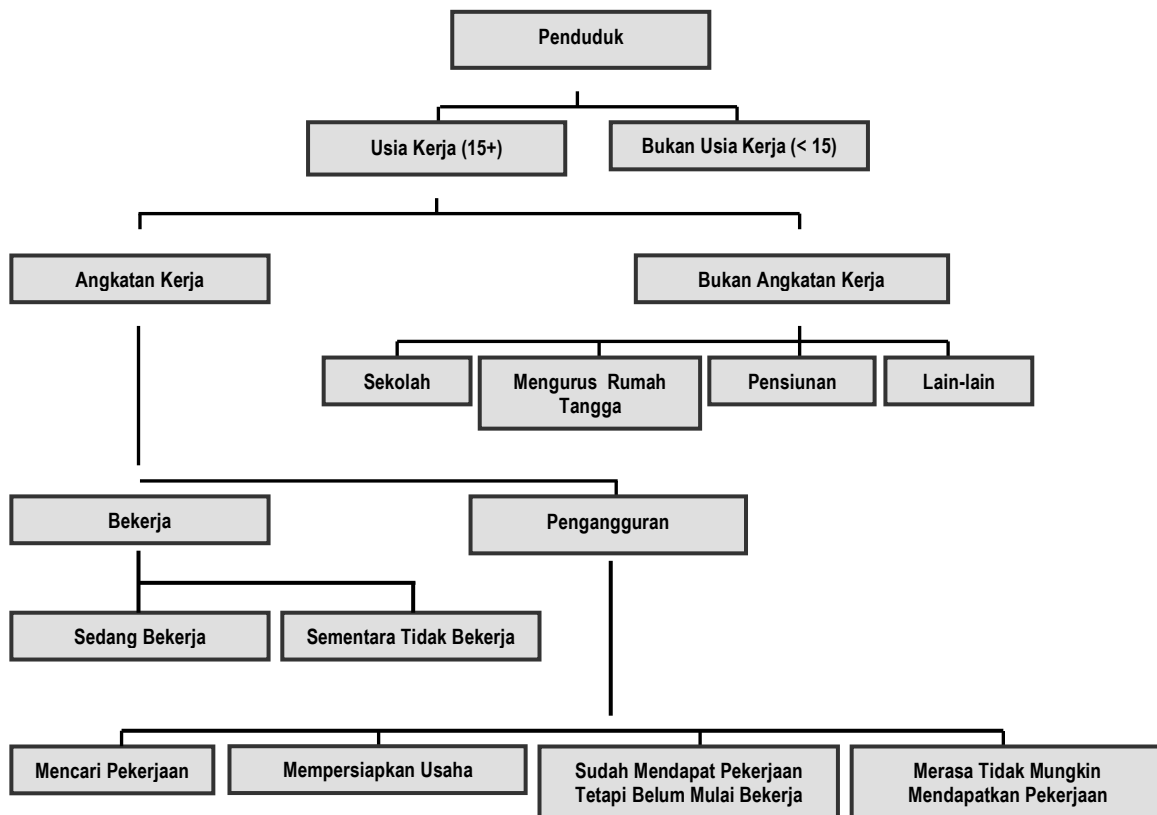
Beberapa konsep pokok ketenagakerjaan adalah:

- **Mencari pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang berusaha mendapat pekerjaan. Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu di mana seminggu yang lalu masih dalam status menunggu jawaban lamaran. Jadi dalam kategori mencari pekerjaan juga dimasukkan mereka yang sedang memasukkan lamaran.

- **Penghasilan** mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus dan hasil usaha berupa sewa, bunga dan keuntungan, baik berupa uang atau natura/barang.
- **Hari kerja** adalah hari di mana seseorang melakukan kegiatan bekerja paling sedikit 1 jam terus menerus.
- **Jam kerja** adalah waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.

Gambar 2.1.

Bagan Konsep Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: BPS

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.4)$$

TPAK digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu daerah atau wilayah. Selain itu, TPAK juga digunakan untuk menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja

(*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

2.4.2.3 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Tingkat Kesempatan Kerja diukur dengan menggunakan rasio jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja minimal 1 jam secara berturut-turut ataupun mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja di periode pencacahan terhadap total angkatan kerja.

$$TKK = \frac{\text{Jumlah penduduk bekerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

TKK digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu daerah atau wilayah.

Untuk keperluan analisis lebih lanjut, dapat dihitung **laju pertumbuhan kesempatan kerja (r_{KK})**, yaitu perbandingan antara selisih jumlah kesempatan kerja dalam 2 (dua) periode waktu terhadap jumlah kesempatan kerja pada periode waktu awal, dan biasanya dinyatakan dalam persen. Indikator ini digunakan untuk menyajikan laju pertumbuhan penduduk yang bekerja.

$$r_{KK} = \frac{B_t - B_{t-1}}{B_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.6)$$

keterangan:

B_t = Jumlah penduduk yang bekerja tahun t

B_{t-1} = Jumlah penduduk yang bekerja tahun t-1

2.4.2.4 Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan salah satu target prioritas pembangunan yang perlu diturunkan. Tingkat pengangguran diindikasikan dengan beberapa ukuran, yaitu:

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT):**

Tingkat pengangguran terbuka merupakan perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen. Kegunaannya adalah memberi indikasi tentang persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran di suatu daerah atau wilayah.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pencari kerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

2.4.2.5 Elastisitas Kesempatan Kerja (EKK)

Dalam neraca ketenagakerjaan biasanya dilihat jumlah angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Jika angkatan kerja lebih besar dari kesempatan kerja, maka akan terjadi pengangguran. Dengan kata lain, laju pertumbuhan angkatan kerja yang lebih besar dari laju pertumbuhan kesempatan kerja mengakibatkan peningkatan laju pertumbuhan pengangguran, demikian pula berlaku sebaliknya. Secara makro, laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh elastisitas kesempatan kerja yang dirumuskan sebagai berikut:

$$E_{KK} = \frac{r_{KK}}{r_{PDRB}} \dots\dots\dots(2.8)$$

keterangan:

E_{KK} = Elastisitas kesempatan kerja

r_{KK} = Laju pertumbuhan kesempatan kerja

r_{PDRB} = Laju pertumbuhan ekonomi

Semakin tinggi elastisitas kesempatan kerja berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi akan mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

2.4.2.6 Produktivitas Tenaga Kerja (PTK)

Produktivitas tenaga kerja merupakan indikator kemampuan tenaga kerja dalam penciptaan nilai tambah. Pada kajian ini, produktivitas tenaga kerja diukur dengan membandingkan nilai tambah (PDRB) terhadap jumlah tenaga kerja yang terlibat pada setiap sektor. Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja yang dimaksud di sini merupakan produktivitas selama satu tahun.

$$PTK_i = \frac{PDRB_i}{TK_i} \dots\dots\dots(2.9)$$

keterangan:

PTK_i = Produktivitas tenaga kerja sektor ke-i

$PDRB_i$ = PDRB sektor ke-i

TK_i = Jumlah tenaga kerja sektor ke-i

Laju pertumbuhan produktivitas menunjukkan perkembangan produktivitas pada kurun waktu tertentu.

2.6. Kemiskinan

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi lebih berarti jika diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Kegiatan perekonomian yang bermuara pada orientasi pemerataan akan mengurangi masalah kemiskinan.

2.6.1 Indikator Kemiskinan

Ukuran kemiskinan secara umum dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut didasarkan pada ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Konsep ini dikembangkan di Indonesia dan dinyatakan sebagai “*inability of the individual to meet basic needs*” (Tjondronegoro, Soejono dan Hardjono, 1993). Konsep tersebut sejalan dengan Amartya Sen (Meier, 1989) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah “*the failure to have certain minimum capabilities*”. Definisi tersebut mengacu pada standar kemampuan minimum tertentu, yang berarti bahwa penduduk yang tidak mampu mencukupi kebutuhan minimum tersebut dapat dianggap sebagai miskin.

Pengukuran kemiskinan dilakukan dengan cara menetapkan nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat hidup secara layak. Nilai standar kebutuhan minimum tersebut digunakan sebagai garis pembatas untuk memisahkan antara penduduk miskin dan tidak miskin. Uppal (1985) menyebutkan garis pembatas tersebut sebagai garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty treshold*).

Garis kemiskinan sesungguhnya merupakan sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan minimum non-makanan yang mendasar, seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang dan jasa lainnya. Biaya untuk membayar 2.100 kilo kalori per kapita per hari disebut sebagai *Garis Kemiskinan Makanan (GKM)* dan biaya untuk membayar kebutuhan minimum non makanan mendasar disebut sebagai *Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM)*. Individu dengan pengeluaran lebih rendah dari Garis Kemiskinan disebut sebagai penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan atau penduduk miskin. Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan indikator kemiskinan yang sering digunakan dan biasa disebut *Head Count Index (HCI)*.

2.7. Indeks Williamson

Jeffrey G Williamson merupakan ekonom Wisconsin yang banyak meneliti tentang kebijakan publik. Salah satu temuan besarnya adalah indeks kesenjangan antar wilayah yang selanjutnya dikenal dengan Indeks Williamson. Indeks tersebut pada dasarnya membandingkan antar besaran ekonomi wilayah dengan besaran rata-rata di wilayah yang lebih luas (wilayah induk). Adapun model yang digunakan untuk menyusun indeks tersebut adalah sebagai berikut:

$$WI = \frac{1}{Y} \sqrt{\sum \left((Y_i - Y)^2 \cdot \left(\frac{f_i}{n} \right) \right)} \quad \dots\dots\dots(2.10)$$

Keterangan:

- WI : Nilai Indeks *Williamson* dari variable yang dimasukkan.
- Yi : Nilai dari variable yang dimasukkan masing-masing daerah i
- Y : Nilai dari variable yang dimasukkan untuk cakupan wilayah yang membawahi daerah i.
- fi : Jumlah penduduk masing-masing daerah i
- n : jumlah penduduk keseluruhan wilayah yang membawahi daerah i.

Dari indeks tersebut, maka dapat diketahui bagaimana posisi satu wilayah, relatif terhadap wilayah induknya. Semakin tinggi angka WI maka tingkat kesenjangan semakin tinggi.

2.8. Indeks Gini

Untuk melihat ketimpangan pendapatan penduduk, salah satu indikator yang sering dipakai adalah Rasio Gini. Ide dasar perhitungan Rasio Gini sebenarnya berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva (selanjutnya disebut **Kurva Lorenz**) yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pengeluaran. Secara ilustrasi, luas kurva Lorenz merupakan luas daerah di bawah garis diagonal yang dibatasi dengan kurva pada suatu persegi empat. Perbandingan antara luas daerah Kurva Lorenz dengan luas daerah di bawah garis diagonal dapat diperoleh nilai Rasio Gini. Secara matematis, untuk menghitung Rasio Gini dapat menggunakan persamaan berikut :

$$Rasio\ Gini = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000} \quad \dots\dots\dots(2.11)$$

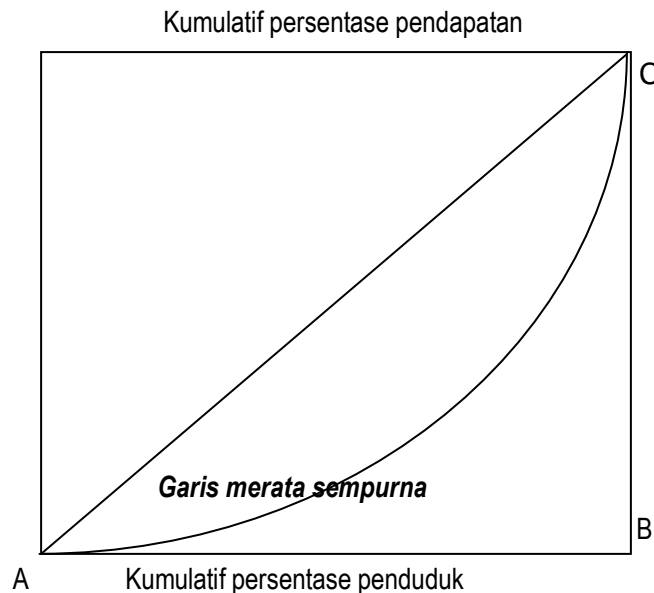
Keterangan:

P_i = Persentase penduduk pada kelas pengeluaran ke- i

Q_i = Persentase kumulatif jumlah pengeluaran pada kelas pengeluaran ke- i

k = Jumlah kelas pengeluaran yang dibentuk.

Nilai Rasio Gini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin **mendekati 1** maka dikatakan tingkat ketimpangan pendapatan penduduk makin melebar, atau mendekati **ketimpangan sempurna**. Sebaliknya, semakin **mendekati 0** distribusi pendapatan penduduk semakin merata, atau mendekati **pemerataan sempurna**. Menurut **Harry T. Oshima**, nilai Rasio Gini dibagi menjadi tiga tingkatan. Jika nilai Rasio Gini kurang dari 0,3 masuk dalam kategori ketimpangan “**rendah**”; nilainya antara 0,3 hingga 0,5 masuk dalam kategori ketimpangan “**moderat**”; dan jika nilainya **lebih besar dari 0,5** dikatakan berada dalam ketimpangan “**tinggi**”.



Gambar 2.2: Kurva Lorenz

$$\text{Gini Ratio} = \text{Luas Bidang A} / \text{Segi tiga ABC.}$$

2.9. Sumber Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah adalah semua penerimaan uang melalui rekening kas umum daerah yang menambah ekuitas dana lancar yang merupakan hak pemerintah daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh daerah (UU No 33 Tahun 2004). Sehubungan dengan hal tersebut, pendapatan daerah yang dianggarkan dalam APBD merupakan perkiraan yang terukur secara rasional yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan.

Pendapatan Daerah merupakan hak Pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode yang bersangkutan. Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memerhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan “Produk Domestik Regional Bruto” daerah bersangkutan.

Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan “Pendapatan Regional”. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki penduduk daerah tersebut dapat ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima daerah tersebut.

Menurut UU No 33 Tahun 2004, Sumber Pendapatan Daerah terdiri dari ;

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

2. Dana Perimbangan

3. Lain-lain penerimaan daerah yang sah.

2.9.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut UU No 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, terdiri dari :

1. Pajak daerah
2. Retribusi daerah
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

2.9.1.1. Pajak Daerah

Menurut UU No 28 tahun 2009 Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan UU nomor 28 tahun 2009 pajak kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa sebagai berikut, Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Mineral bukan Logam dan Batuan, Pajak Parkir, Pajak Air Tanah, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan, dan Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

Seperti halnya dengan pajak pada umumnya, pajak daerah mempunyai peranan ganda yaitu:

1. Sebagai sumber pendapatan daerah (*budgetary*)
2. Sebagai alat pengatur (*regulatory*)

Untuk dapat mencapai tujuan dari pemungutan pajak, dan agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan, maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat sebagai berikut (Mardiasmo, 2006);

1. Pemungutan pajak harus adil (Syarat Keadilan).

Sesuai dengan tujuan hukum, yakni tercapainya keadilan maka undang-undang dan pelaksanaan pemungutan pajak harus adil. Adil dalam perundang-undangan di antaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedang adil dalam pelaksanaannya yaitu dengan memberikan hak bagi wajib pajak untuk mengajukan keberatan, penundaan dalam pembayaran dan mengajukan keberatan banding kepada majelis Pertimbangan Pajak.

2. Pemungutan Pajak harus berdasarkan Undang-undang (Syarat Yuridis)

Di Indonesia pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan bagi warga negaranya.

3. Pemungutan Pajak tidak mengganggu perekonomian (syarat ekonomis) Pemungutan

Pajak tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.

4. Pemungutan Pajak harus efisien (syarat finansial)

Sesuai fungsi budgetair, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.

5. Sistem pemungutan pajak harus sederhana

Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Dalam memungut Pajak dikenal ada tiga sistem pemungutan yaitu (Mardiasmo, 2006):

1. *Official Assessment System*, adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.
2. *Self Assessment system*, adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak dan/ atau pengusaha kena pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

3. *With Holding System*, adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang terhadap wajib pajak.

2.9.1.2. Retribusi Daerah

Pemerintah pusat kembali mengeluarkan regulasi tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, melalui Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009. Dengan UU ini dicabut UU Nomor 18 Tahun 1997, sebagaimana sudah diubah dengan UU Nomor 34 Tahun 2000. Berlakunya UU pajak dan retribusi daerah yang baru di satu sisi memberikan keuntungan daerah dengan adanya sumber-sumber pendapatan baru, namun disisi lain ada beberapa sumber pendapatan asli daerah yang harus dihapus karena tidak boleh lagi dipungut oleh daerah, terutama berasal dari retribusi daerah.

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 secara keseluruhan terdapat 30 jenis retribusi yang dapat dipungut oleh daerah yang ke dalam 3 golongan retribusi, yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu.

a). Retribusi Jasa Umum yaitu pelayanan yang disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.

Jenis retribusi umum adalah: 1) Retribusi layanan kesehatan. 2) Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan. 3). Retribusi penggantian biaya cetak KTP dan Akte catatan sipil. 4) Retribusi Pelayanan Pemakaman dan pengabuan mayat. 5) Retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum. 6) Retribusi pelayanan pasar. 7) Retribusi pengujian kendaraan bermotor. 8) Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran .9) Retribusi penggantian biaya cetak peta. 10) Retribusi penyediaan/penyedotan kakus. 11). Retribusi pengelolaan limbah cair. 12) Retribusi pelayanan tera/ tera ulang. 13) Retribusi pelayanan pendidikan. 14) Retribusi pengendalian menara telekomunikasi.

b). Retribusi Jasa Usaha adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa usaha yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Jenis retribusi jasa usaha yakni: 1) Retribusi pemakaian kekayaan daerah. 2) Retribusi pasar grosir/pertokoan. 3) Retribusi tempat pelelangan . 4) Retribusi Terminal. 5) Retribusi tempat khusus parkir. 6). Retribusi tempat penginapan/ pesanggeraan/ villa. 7). Retribusi rumah potong hewan. 8). Retribusi pelayanan kepelabuhan. 9). Retribusi tempat rekreasi dan olah raga. 10). Retribusi penyeberangan air. 11) Retribusi Penjualan produksi usaha daerah.

c). Retribusi Perizinan Tertentu adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas pemberian izin tertentu yang khusus diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Jenis retribusi perizinan tertentu yakni;

1) Retribusi izin mendirikan bangunan. 2). Retribusi tempat penjualan minuman beralkohol. 3). Retribusi izin gangguan. 4) Retribusi Izin trayek. 5). Retribusi izin usaha perikanan.

Pungutan pajak dan retribusi daerah yang berlebihan dalam jangka pendek dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, namun dalam jangka panjang dapat menurunkan kegiatan perekonomian, yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya pendapatan asli daerah (Brahmantio, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat Mardiasmo 2002 yang menyatakan bahwa untuk kepentingan jangka pendek pungutan yang bersifat retribusi lebih relevan dibanding pajak. Alasan yang mendasari, pungutan ini secara langsung berhubungan dengan masyarakat. Masyarakat tidak akan membayar apabila kualitas dan kuantitas layanan publik tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu belanja yang dialokasi pemerintah, hendaknya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat (Mardiasmo, 2002).

2.9.1.3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan.

Undang-undang no 33 tahun 2004 mengklasifikasikan jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok masyarakat. Halim (2004) menyebutkan bahwa jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan berikut:

- a). Bagian laba perusahaan milik daerah
- b). Bagian laba lembaga keuangan bank.
- c). Bagian laba lembaga keuangan non bank.
- d). Bagian laba atas pernyataan modal/investasi.

2.9.1.4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah

Menurut UU No 33 tahun 2004 menjelaskan tentang Pendapatan Asli Daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Halim (2004) menyebutkan jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan berikut:

- a) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b) Penerimaan Jasa Giro

- c) Pendapatan Bunga
- d) Denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
- e) Penerimaan ganti rugi atas kerugian/kehilangan kekayaan daerah.

Halim (2004) membedakan 2 (dua) faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah suatu daerah, yaitu Faktor Eksternal dan Faktor Internal. Faktor eksternal terdiri dari investasi, inflasi, PDRB dan jumlah penduduk, sedangkan faktor Internal terdiri dari sarana dan prasarana, insentif, penerimaan subsidi, penerimaan pembangunan, sumber daya manusia, peraturan daerah, sistem dan pelaporan.

Dalam rangka melaksanakan wewenang sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang no 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU no 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, oleh karena itu Pemerintah Daerah harus melakukan maksimalisasi Pendapatan Daerah. Untuk peningkatan Pendapatan Daerah dapat dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Intensifikasi, melalui upaya: 1). Pendapatan dan peremajaan objek dan subjek pajak dan retribusi daerah. 2). Mempelajari kembali pajak daerah yang dipangkas guna mencari kemungkinan untuk dialihkan menjadi retribusi. 3). Mengintensifikasi penerimaan retribusi yang ada. 4). Memperbaiki sarana dan prasarana pungutan yang belum memadai

b. Penggalan sumber-sumber penerimaan baru (ekstensifikasi).

Penggalan sumber-sumber pendapatan daerah tersebut harus ditekankan agar tidak menimbulkan biaya ekonomi tinggi. Sebab pada dasarnya, tujuan meningkatkan Pendapatan daerah melalui upaya ekstensifikasi adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian upaya ekstensifikasi lebih diarahkan kepada upaya untuk mempertahankan potensi daerah sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

c. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat

Peningkatan pelayanan kepada masyarakat ini merupakan unsur yang penting bahwa paradigma yang berkembang dalam masyarakat saat ini adalah pembayaran pajak dan retribusi sudah merupakan kewajiban masyarakat kepada negara, untuk itu perlu dikaji kembali pengertian wujud layanan yang bagaimana yang dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat.

2.9.2. Dana Perimbangan.

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan

desentralisasi. Dana Perimbangan terdiri atas Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus.

2.9.2.1. Dana Bagi Hasil

Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan memerhatikan potensi daerah penghasil berdasarkan angka persentase tertentu untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi .

Menurut UU no 33 Tahun 2004, Dana Bagi Hasil bersumber dari:

1. Pajak, meliputi:

a). Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Penerimaan negara dari PBB dibagi dengan proporsi 90% untuk daerah dan 10% untuk Pemerintah Pusat. Dari 90% bagian daerah tersebut akan dibagi menjadi 16,2% untuk provinsi bersangkutan, 64,8% untuk kabupaten/kota yang bersangkutan dan 9% untuk biaya pemungutan. Dari 10% bagian pemerintah pusat seluruhnya dialokasikan kepada seluruh kabupaten dan kota dengan perincian: 6,5 % dibagikan secara merata kepada seluruh kabupaten dan kota, dan 3,5% dibagikan sebagai insentif kepada kabupaten/kota yang realisasi penerimaan PBB sektor perdesaan dan perkotaan pada tahun sebelumnya mencapai atau melampaui target yang ditetapkan.

b). Bea Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)

Penerimaan negara dari BPHTB dibagi dengan alokasi 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah. Dari bagian pemerintah pusat sebesar 20% tersebut, akan dialokasikan dengan porsi yang sama besar untuk seluruh kabupaten/ kota. Dari bagian daerah sebesar 80% tersebut, dibagi dengan perincian 16% untuk provinsi yang bersangkutan, dan 64% untuk kabupaten/kota yang bersangkutan.

c). Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri (PPh WPOPND) dan Pajak penghasilan pasal 21 (PPh ps1 21).

DBH yang berasal PPh WPOPND dan PPh ps1 21 dibagi dengan porsi 80% untuk pemerintah pusat, dan 20% untuk pemerintah daerah. Dari 20% bagian daerah tersebut akan dialokasikan untuk Provinsi yang bersangkutan sebesar 8% dan untuk kabupaten/kota sebesar 12%. Dari 12% bagian kabupaten/kota tersebut dengan perincian 8,4% untuk kabupaten/kota tempat wajib pajak terdaftar dan 3,6% dibagi untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi yang bersangkutan dengan bagian yang sama besar.

2. Sumber Daya Alam (SDA)

a). Kehutanan, berasal dari:

- 1). Iuran Izin Usaha Pemanfaatan hutan (HUPH) dengan alokasi 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah. Dari 80% bagian daerah 16% untuk provinsi yang bersangkutan dan 64% untuk kabupaten/kota penghasil.
 - 2). Provinsi Sumber Daya Hutan (PSDH) , dengan alokasi 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah. Dari 80% bagian daerah dialokasikan untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 16%, untuk kabupaten/kota penghasil sebesar 32%, dan sisanya sebesar 32% dibagikan merata untuk kabupaten/kota lainnya dalam provinsi.
 - 3). Dana Reboisasi, dengan alokasi 60% untuk pemerintah pusat dan 40% untuk kabupaten/kota penghasil dan dana tersebut digunakan untuk menandai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.
- b). Pertambangan umum, berasal dari:
- 1). Iuran tetap (landrent), dengan alokasi 20% untuk pemerintah pusat dan 80% untuk daerah. Dari 80% bagian daerah tersebut dibagikan untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 16% dan sisanya sebesar 64% untuk kabupaten/kota penghasil.
 - 2). Iuran eksplorasi dan eksploitasi (royalty), yang berasal dari wilayah kabupaten/kota dialokasikan untuk pemerintah pusat sebesar 20% dan daerah sebesar 80%. Dari 80% bagian daerah tersebut dibagikan untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 16%, untuk kabupaten/kota penghasil sebesar 32%, dan sisanya sebesar 32% dibagikan secara merata untuk kabupaten/kota lainnya dalam provinsi yang bersangkutan.
- c). Perikanan, berasal dari Pungutan Pengusahaan Perikanan dan Pungutan hasil Perikanan di alokasikan 20% untuk Pemerintah pusat dan 80% untuk daerah dan dibagikan dengan porsi sama besar untuk seluruh kabupaten/kota.
- d). Pertambangan minyak bumi Penerimaan negara dari pertambangan minyak bumi dalam bentuk dana bagi hasil dari wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan setelah dikurangi komponen pajak dan pungutan lainnya dialokasikan kepada pemerintah pusat sebesar 84,5% dan sisanya sebesar 15,5 % untuk daerah. Dari bagian daerah sebesar 15,5% tersebut dibagi: sebesar 15% dibagi untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 3%, untuk kabupaten atau kota penghasil sebesar 6% dan sisanya sebesar 6% dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten /kota dalam provinsi yang bersangkutan. Sebesar 0,5% yang diperuntukkan untuk menambah anggaran pendidikan dasar dibagi untuk menambah anggaran pendidikan dasar dibagi untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 0,1% untuk kabupaten/kota penghasil sebesar 0,2% dan sisanya 0,25 dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi bersangkutan.

e). **Pertambangan Gas bumi**

Penerimaan negara dari pertambangan gas bumi dalam bentuk dana bagi hasil dari wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan setelah dikurangi komponen pajak dan pungutan lainnya dialokasikan kepada Pemerintah Pusat sebesar 69,5% dan sisanya 30,5% untuk daerah. Dari bagian daerah sebesar 30,5% tersebut dibagi: 1). Sebesar 30% dibagi untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 6%, untuk kabupaten/kota penghasil sebesar 12% dan sisanya sebesar 12% dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi yang bersangkutan. 2) sebesar 0,5% yang diperuntukkan untuk menambah anggaran pendidikan dasar, dibagi untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 0,1%, untuk kabupaten/kota penghasil sebesar 0,2% dan sisanya sebesar 0,2% dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi bersangkutan. Penerimaan Negara dari pertambangan gas bumi dalam bentuk dana bagi hasil dari wilayah provinsi yang bersangkutan setelah dikurangi komponen pajak dan pungutan lainnya dialokasikan kepada pemerintah pusat sebesar 69,5% dan sisanya sebesar 30,5% untuk daerah. Dari bagian daerah sebesar 30,5% tersebut dibagi: a) 10% untuk provinsi yang bersangkutan dan 20% untuk dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi yang bersangkutan. b) sebesar 0,5% yang diperuntukkan untuk menambah anggaran pendidikan dasar dibagi untuk provinsi yang bersangkutan sebesar 0,17% dan sisanya sebesar 0,33% dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi bersangkutan.

f). **Pertambangan Panas bumi**

Pertambangan Panas bumiberasal dari setoran bagian pemerintah dan iuran tetap dan iuran produksi. Penerimaan negara dari setoran bagian pemerintah serta iuran tetap dan iuran produksi dalam bentuk dana bagi hasil dialokasikan kepada pemerintah pusat sebesar 20% dan 80% untuk daerah. Dari bagian daerah kabupaten/kota penghasil sebesar 32% dan sisanya sebesar 32% dibagikan secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam provinsi yang bersangkutan.

2.9.2.2. Dana Alokasi Umum

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 26 tahun 2006 tentang Pedoman Penyusunan APBD bahwa penggunaan Dana Alokasi Umum agar diprioritaskan penggunaannya untuk mendanai gaji dan tunjangan, kesejahteraan pegawai, kegiatan operasi dan pemeliharaan serta pembangunan fisik sarana dan prasarana dalam rangka peningkatan pelayanan dasar dan pelayanan umum yang dibutuhkan masyarakat. Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk Provinsi dan kabupaten/kota yang bertujuan untuk pemerataan

kemampuan keuangan antar daerah melalui penerapan formula yang mempertimbangkan kebutuhan belanja pegawai, kebutuhan fiskal dan potensi daerah. Komponen variabel kebutuhan fiskal (*fiscal needs*) yang digunakan untuk pendekatan perhitungan DAU dan kebutuhan daerah terdiri dari; indeks jumlah penduduk, indeks luas wilayah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, sedangkan kapasitas fiskal dicerminkan dari pendapatan asli daerah, dana bagi hasil dan sumber daya alam.

Menurut Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2005 besaran keseluruhan Dana Alokasi Umum ditetapkan sekurang-kurangnya 26% dari pendapatan dalam negeri neto. Dengan perimbangan tersebut, khususnya dari dana alokasi umum akan memberikan kepastian bagi daerah dalam memperoleh sumber-sumber pembiayaan untuk membiayai kebutuhan pengeluaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sesuai dengan UU no 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, bahwa kebutuhan DAU oleh suatu daerah (provinsi, kabupaten/kota) dialokasikan atas dasar celah fiskal (*fiscal gap*) dan alokasi dasar. Celah fiskal adalah kebutuhan fiskal dikurangi dengan kapasitas fiskal daerah (*fiscal capacity*), sedangkan alokasi dasar dihitung berdasarkan jumlah gaji pegawai negeri sipil daerah. Berdasarkan konsep *fiscal gap* tersebut , distribusi dana alokasi umum kepada daerah–daerah yang memiliki kemampuan relatif besar akan lebih kecil dan sebaliknya daerah-daerah yang mempunyai kemampuan keuangan relatif kecil akan memperoleh dana alokasi umum yang relatif besar. Dengan konsep ini sebenarnya daerah yang *fiscal capacity* nya lebih besar dari *fiscal needs* hitungan dana alokasi umumnya negatif.

2.9.2.3. Dana Alokasi Khusus

Berdasarkan Peraturan pemerintah no 55 tahun 2005 tentang dana perimbangan bahwa dana alokasi khusus untuk mendanai kegiatan khusus yang menjadi urusan daerah dan merupakan prioritas nasional sesuai dengan fungsi yang merupakan perwujudan tugas pemerintahan di bidang tertentu khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat.

Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri no 30 tahun 2007 penggunaan dana perimbangan khususnya Dana Alokasi Khusus (DAK) dialokasikan kepada daerah tertentu untuk menandai kebutuhan fisik, sarana, dan prasarana dasar yang menjadi urusan daerah antara lain program dan kegiatan pendidikan, kesehatan dan lain-lain sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh menteri teknis terkait sesuai dengan peraturan –peraturan perundang-undangan.

Selain dana bagi hasil dan dana alokasi umum kepada daerah juga disediakan dana alokasi khusus (DAK) yang digolongkan kedalam bantuan yang bersifat *specific grant*. Pada awalnya DAK yang disediakan bagi daerah seluruhnya bersumber dari dana reboisasi yang dialokasikan sebesar 40% dari penerimaannya. Namun dari tahun 2003 selain untuk membiayai kegiatan reboisasi di daerah penghasil, DAK diberikan juga dalam DAK non DR yang disediakan bagi daerah tertentu untuk menandai kebutuhan khusus seperti:

- a) Kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan secara umum dengan menggunakan rumus alokasi umum dan/ atau
- b).Kebutuhan yang merupakan komitmen atau prioritas nasional. Dalam perkembangannya, realisasi DAK senantiasa menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun.

DAK dialokasikan kepada daerah tertentu untuk menandai kegiatan khusus yang merupakan bagian dari program yang menjadi prioritas nasional yang menjadi prioritas daerah. Besaran DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN. Kegiatan khusus yang ditetapkan oleh pemerintah mengutamakan kegiatan pembagnunan pengadaan peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik, pelayanan dasar masyarakat dng umur ekonomis yang panjang, seperti pengadaan sarana fisik penunjang. Daerah tertentu sebagaimana dimaksud adalah daerah yang dapat memperoleh alokasi DAK berdasarkan :

- a. Kriteria umum yaitu dirumuskan berdasarkan kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan dari penerimaan umum APBD setelah dikurangi belanja pegawai negeri sipil daerah (PNSD).
- b.Kriteria khusus yaitu dirumuskan berdasarkan: 1) peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan otonomi khusus, misalnya UU no 21 tahun 2001 tentang otonomi khususnya Papua dan UU no 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus propinsi nanggroe aceh darussalam dan 2) karakteristik daerah .
- c.Kriteria teknis yaitu disusun berdasarkan indikator-indikator kegiatan khusus yang akan didanai DAK. Kriteria teknis dirumuskan melalui indeks teknis oleh menteri teknis terkait. Menteri Teknis menyampaikan kriteria teknis kepada Menteri Keuangan.

2.9.3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Syah

Lain-lain pendapatan daerah yang syah bertujuan memberi peluang kepada daerah untuk memperoleh pendapatan selain dari PAD dan dana perimbangan yang terdiri dari hibah dan dana darurat. Dalam rangka melaksanakan wewenang sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang no 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU no 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan

antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Pemerintah Daerah harus melakukan maksimalisasi Pendapatan Daerah.

Peningkatan Pendapatan Daerah dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1). Intensifikasi

Upaya-upaya intensifikasi dapat dilakukan di antaranya melalui:

- a). Pendapatan dan peremajaan objek dan subjek pajak dan retribusi daerah. b). Mempelajari kembali pajak daerah yang dipangkas guna mencari kemungkinan untuk dialihkan menjadi retribusi. c). Mengintensifikasi penerimaan retribusi yang ada. d). Memperbaiki sarana dan prasarana pungutan yang belum memadai.

2). Ekstensifikasi

Ekstensifikasi atau penggalan sumber-sumber pendapatan daerah tersebut harus ditekankan agar tidak menimbulkan biaya ekonomi tinggi. Sebab pada dasarnya, tujuan meningkatkan Pendapatan Daerah melalui upaya ekstensifikasi adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian upaya ekstensifikasi lebih diarahkan kepada upaya untuk mempertahankan potensi daerah sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

3). Peningkatan pelayanan kepada masyarakat

Peningkatan pelayanan kepada masyarakat ini merupakan unsur yang penting mengingat bahwa paradigma yang berkembang dalam masyarakat saat ini adalah bahwa pembayaran pajak dan retribusi sudah merupakan kewajiban masyarakat kepada negara. Untuk itu agar dapat memberikan imbal balik yang baik kepada masyarakatnya maka pemerintah perlu terus memberikan peningkatan pelayanan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memperoleh kepuasan sehingga dapat membangun serta meningkatkan kesadaran yang lebih luas kepada masyarakat akan kewajiban-kewajiban yang ada karena masyarakat dapat menikmati pelayanan pemerintah yang baik atas apa yang menjadi kewajibannya.

BAB III METODOLOGI

3.1. Menyusun Perubahan Asumsi Ekonomi Makro tahun 2012 dan tahun 2013

Perubahan asumsi makro tahun 2012 dan tahun 2013 DIY dapat disusun berdasarkan analisis perbandingan target pertumbuhan ekonomi DIY dengan analisis makro ekonomi DIY tahun 2012-2013. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar target-target ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah lebih realitis dengan berpijak pada kondisi riilnya.

3.2. Menyusun Skema Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi

Target pertumbuhan ekonomi provinsi dan kabupaten/kota di DIY yang sesuai dengan target di RPJMD 2012-2017 dapat dipenuhi dengan menghitung proyeksi PDRB-nya. Nilai PDRB provinsi dan kabupaten/kota di DIY untuk tahun 2014-2017 kemudian dihitung proyeksinya untuk setiap lapangan usaha/sektor berdasarkan *share* (kontribusi) masing-masing lapangan usaha/sektor agar dapat mendukung pencapaian target pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan RPJMD DIY tahun 2012-2017.

Adapun data yang digunakan adalah data empiris PDRB total dan PDRB untuk setiap lapangan usaha/sektor baik provinsi ataupun kabupaten/kota di DIY dari tahun 2006-2012. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh dari RPJMD DIY tahun 2012-2017 dan BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.3. Proyeksi Indikator Ekonomi DIY 2015-2016

Proyeksi indikator ekonomi 2015-2016 meliputi Nilai PDRB, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, ICOR, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, IW, Indeks Gini. Proyeksi indikator ekonomi dihasilkan dengan menggunakan metode *semi average*.

Data yang digunakan adalah data tahun sebelumnya dari tahun 2007-2012 untuk Kemiskinan, ICOR, PDRB, PE, IW, dan Indeks Gini. Proyeksi inflasi menggunakan data tahun 2008-2012 dan tenaga kerja menggunakan data dari tahun 2006-2011. Jenis data

adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4. Menganalisis Kondisi Ekonomi DIY 2010-2013

Analisis kondisi ekonomi DIY mencakup pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendapatan daerah yang dianalisis secara deskriptif. Melalui analisis ini diharapkan dapat diketahui perkembangan capaian pertumbuhan ekonomi DIY dan sumber-sumber pendapatan daerah, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan untuk kebijakan tahun-tahun selanjutnya.

Adapun data yang digunakan adalah data empiris pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendapatan daerah DIY dari tahun 2008-2012. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh dari RPJMD DIY tahun 2012-2017 dan BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

4.1 Perubahan Asumsi Ekonomi Makro DIY 2012-2013

4.1.1. PDRB ADHK 2000

Tabel 4.1. PDRB ADHK 2000 DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (juta Rp)	23.362.401	24.600.609
Realisasi (juta Rp)	23.308.560	24.567.480
Perubahan (juta Rp)	-53.841	-33.129

Sumber: Penyusunan Makro Ekonomi Prov DIY 2012-2018; DIY DA 2013; BRS DIY No.11

Pada tahun 2012, nilai PDRB ADHK 2000 realisasi lebih rendah dibandingkan proyeksi, yaitu sebesar Rp -53.841 juta. Terjadinya penurunan nilai realisasi tersebut lebih diakibatkan pada penurunan yang terjadi di sektor pertanian. Terjadinya penurunan di sektor pertanian disebabkan oleh turunnya produksi tanaman bahan makanan.

Sebaliknya yang terjadi pada tahun 2013, nilai realisasi lebih tinggi dibandingkan nilai proyeksi. Tingginya nilai realisasi pada tahun 2013 tersebut disebabkan oleh pembangunan sarana dan prasarana yang didanai oleh APBN/APBD, serta pembangunan properti dan hotel yang cukup tinggi di wilayah DIY, sehingga sektor konstruksi memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam meningkatkan nilai PDRB DIY di tahun 2013 tersebut.

4.1.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (%)	5,30	5,50
Realisasi (%)	5,32	5,40
Perubahan (%)	0,02	-0,10

Sumber: Penyusunan Makro Ekonomi Prov DIY 2012-2018;
BPS PDRB Kab Kota DIY 2000-2012 diolah.

Nilai proyeksi dan realisasi laju pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2012 tidak terlalu mengalami perbedaan, karena perbedaan yang terjadi hanya sebesar 0,02 persen. Perbedaan ini terjadi karena hampir semua sektor mengalami pertumbuhan kecuali sektor industri pengolahan. Sedangkan pada tahun 2013 nilai proyeksi laju pertumbuhan ekonomi lebih besar 0,10 persen dibandingkan nilai realisasinya. Nilai realisasi laju pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2013 lebih rendah dari nilai proyeksi, dan laju pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2013 merupakan angka pertumbuhan tertinggi yang dicapai DIY selama lebih dari satu dekade pasca krisis ekonomi 1997/1998.

4.1.3. Inflasi

Tabel 4.3. Inflasi DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi	n.a	n.a
Realisasi (%)	*4,31	**7,32
Perubahan (%)	-	-

Sumber: *DIY DA 2013, dan **BRS no 1/2014

Pada tahun 2012 realisasi inflasi DIY sebesar 4,31, angka inflasi ini cukup rendah karena di bawah angka psikologis inflasi yaitu 10 persen. Tetapi pada tahun 2013 inflasi DIY naik sangat tinggi yaitu sebesar 7,32 persen. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi disebabkan oleh kenaikan harga BBM, harga beberapa komoditas seperti harga sayuran dan sandang di pasaran.

Selain disebabkan oleh kenaikan beberapa harga bahan makanan, transportasi dan komunikasi; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Kenaikan tarif dasar listrik ini juga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap inflasi di DIY. Pengaruh tidak langsung kenaikan tarif dasar listrik melaluipenambahan biaya produksi dari barang/jasa, karena listrik menjadi faktor pendukung dalam proses produksi. Akibatnya harga barang/jasa di level konsumen juga naik dan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi di DIY.

4.1.4. ICOR

Tabel 4.4. ICOR DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi	5,79	5,10
Realisasi	5,19	n.a
Perubahan	0,60	-

Sumber: Bappeda DIY Analisis ICOR 2013

Proyeksi ICOR DIY pada tahun 2012 sebesar 5,79 dan pada tahun 2013 proyeksi ICOR mengalami penurunan menjadi 5,10. Pada tahun 2012 walaupun proyeksi ICOR sebesar 5,79 tetapi realisasinya hanya 5,19. Penurunan angka ICOR di tahun 2012 ini menunjukkan bahwa terjadi efisiensi dalam penggunaan investasi untuk menghasilkan *output* di DIY. Hal ini disebabkan oleh besarnya sumbangan *output* dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa; serta sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan menyebabkan ICOR DIY di tahun 2012 realisasinya turun dari proyeksinya. Besarnya penambahan investasi dan komposisi atau alokasi investasi menurut sektor produksi yang tepat sehingga dapat menyebabkan output yang dihasilkan besar, perlu diperhatikan oleh pengambil kebijakan karena akan dapat menyebabkan penurunan ICOR.

4.1.5. Bekerja

Tabel 4.5. Bekerja DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (orang)	1.846.387	1.858.015
Realisasi (orang)	*1.867.708	**1.847.070
Perubahan (orang)	21.321	-10.945

Sumber: *DIY dalam angka 2013 dan **Bappeda DIY 2014

Realisasi orang yang bekerja di DIY pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan proyeksinya, yaitu sebesar 21.321 orang. Sedangkan pada tahun 2013 realisasinya lebih kecil dari proyeksi orang yang bekerja. Realisasi penyerapan tenaga kerja meningkat pesat ini dapat terjadi dimungkinkan karena terjadinya peningkatan aktivitas pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang laju perkembangannya cukup besar (6,69 persen) dan memiliki nilai PDRB ADHK 2000 tahun 2012 sebesar Rp 4,920.050 juta dan sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan yang di tahun 2012 memiliki laju pertumbuhan sebesar 9,95 persen

dengan nilai PDRB ADHK 2000 sebesar Rp 2.402.720 juta. Aktivitas ekonomi di sektor-sektor yang berkembang pesat memungkinkan terjadinya penambahan jumlah orang bekerja di sektor tersebut.

Sebaliknya realisasi orang yang bekerja di DIY pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan dengan proyeksinya, yaitu sebesar -10.945 orang dan lebih rendah dibandingkan dengan realisasi jumlah orang bekerja di tahun 2012. Tahun 2012 realisasi jumlah orang bekerja sebanyak 1.867.708 orang dan tahun 2013 hanya sebesar 1.847.070 orang (turun 20.638 orang). Hal ini berarti bahwa kenaikan aktivitas dan kinerja ekonomi di sektor-sektor pembentuk PDRB DIY yang cenderung naik dibanding tahun 2012 tetapi tidak diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja tetapi justru terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Terjadi kecenderungan sifat aktivitas ekonomi di sektor-sektor tersebut menjadi lebih ke arah *capital intensive*. Hal ini perlu memperoleh perhatian bagi pengambil kebijakan di DIY khususnya terkait pada investasi/penanaman modal yang lebih *labor intensive* yang dapat menyerap lebih besar tenaga kerja untuk menanggulangi persoalan ketenagakerjaan di DIY khususnyaantisipasi penambahan angkatan kerja dan pengangguran.

4.1.6. Pengangguran Terbuka

Tabel 4.6. Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (orang)	92.561	88.423
Realisasi (orang)	*77.150	**63.889
Perubahan (orang)	-15.411	-24.534

Sumber: * DIY Dalam Angka 2013 dan **Bappeda DIY 2014

Untuk pengangguran terbuka pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan angka yang positif karena realisasi lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka semakin menurun di DIY. Pengangguran sering terjadi karena kurangnya informasi yang lengkap baik untuk lowongannya ataupun untuk data pencari kerjanya sehingga sering terjadi adanya lowongan yang tidak terisi walaupun masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Adanya bursa kerja terbuka yang mudah diakses oleh semua pihak (misalnya *online*) diharapkan semua lowongan kerja dapat terisi oleh pencari kerja sesuai dengan kebutuhan dan kriteria pencari kerja.

4.1.7. Angkatan Kerja

Tabel 4.7. Angkatan Kerja DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (orang)	1.938.948	1.946.438
Realisasi (orang)	*1.944.858	1.910.959
Perubahan (orang)	5.91	-35.487

Sumber: * DIY DA 2013 dan Bappeda DIY 2014

Tahun 2012 realisasi jumlah angkatan kerja di DIY mengalami kenaikan sebesar 5.910 orang dibandingkan proyeksinya. Ini dimungkinkan karena terjadinya penambahan penduduk usia kerja yang besar yang masuk ke angkatan kerja. Pada tahun 2013, realisasi angkatan kerja lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan, yaitu sebesar 35.487 orang. Secara keseluruhan angkatan kerja DIY mengalami penurunan dari 1.944.858 orang pada tahun 2012 menjadi 1.910.951 orang pada tahun 2013. Penurunan realisasi angkatan kerja di tahun 2013 tersebut dikarenakan adanya penurunan jumlah orang bekerja di DIY yang kemudian berpindah bekerja di luar DIY atau melanjutkan sekolah (menambah Bukan Angkatan Kerja)

4.1.8. Kemiskinan

Tabel 4.8. Kemiskinan DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi (%)	15,88	15,08
Realisasi (%)	16,05	15,03
Perubahan (%)	0,17	-0,05

Sumber: Analisis Makro Ekonomi DIY 2013 dan Bappeda DIY 2014

Kemiskinan yang diukur dengan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk DIY menunjukkan bahwa realisasi kemiskinan pada tahun 2012 terlihat lebih tinggi 0,17% dibandingkan proyeksinya, sedangkan untuk tahun 2013 terlihat realisasi tingkat kemiskinan lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan. Secara keseluruhan tingkat kemiskinan DIY mengalami penurunan dari 16,05 pada tahun 2012 menjadi 15,03 pada tahun 2013. Meskipun terjadi penurunan tingkat kemiskinan di DIY terbilang masih sangat tinggi. Efektifitas program pengentasan kemiskinan perlu dikaji kembali untuk dapat menghasilkan penurunan tingkat kemiskinan sesuai targetnya.

Persoalan kemiskinan bukan hanya berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman (*poverty gap index*) dan tingkat keparahan (*poverty severity index*) dari kemiskinan. Artinya, selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan itu.

4.1.9. Indeks Williamson

Tabel 4.9. Indeks Williamson DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi	n.a	0,455
Realisasi	0,452	n.a
Perubahan	-	-

Sumber: Bappeda DIY 2014

Realisasi IW pada tahun 2012 sebesar 0,452 dan untuk proyeksi tahun 2013 sebesar 0,455. Menjaga IW masih di bawah 0,5 menjadikan ketimpangan di DIY masih tergolong rendah. Tetapi terjadinya peningkatan nilai IW mengindikasikan bahwa di DIY terjadi peningkatan kesenjangan antar daerah yang di sebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangankinerja ekonomi antar kabupaten dankota di-DIY.

4.1.10. Indeks Gini

Tabel 4.10 Indeks Gini DIY Tahun 2012 dan 2013

Tahun Nilai	2012	2013
Proyeksi	n.a	0,3187
Realisasi	0,3194	n.a
Perubahan	-	-

Sumber: Bappeda DIY 2014

Pada tahun 2012, realisasi IG sebesar 0,3194 yang masih dalam kelompok ketimpangan rendah ($IG < 0,5$). Dan untuk tahun 2013 proyeksi IG sebesar 0,3187. Indeks Gini DIY tahun 2013 ini masih terbilang rendah karena masih berada di sekitaran angka $0,3 < 0,5$.

4.1.11. Ketimpangan

a) Investasi

Realisasi investasi Kabupaten/Kota di DIY selama tahun 2009 sampai tahun 2012 dapat dicermati pada tabel 4.10. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota di DIY yang dapat merealisasikan investasi tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman. Perkembangan realisasi investasi di Kabupaten Sleman cukup signifikan. Tahun 2009 realisasi Investasi masih sebesar Rp 1.964.030 juta tetapi tahun 2012 melonjak pesat menjadi sebesar Rp 3.518.179 juta. Hal ini dimungkinkan karena masih luasnya lokasi untuk investasi di Kabupaten Sleman dan semakin membaiknya pelayanan investasi di daerah ini. Sedangkan di Kota Yogyakarta menduduki ranking kedua di DIY dalam merealisasikan investasi yaitu tahun 2009 sebesar Rp 2.085.155 juta dan tahun 2012 menjadi sebesar Rp 2.951.686 juta.

Ketimpangan dalam realisasi investasi di DIY terlihat dengan melihat realisasi investasi di Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Kulon Progo. Selama tahun 2009-2012 ketiga kabupaten tersebut hanya sedikit dapat melakukan investasi dibandingkan dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul meskipun telah berhasil menaikkan investasi di daerah tersebut tetapi nilai investasinya masih rendah, yaitu sebesar Rp 220.461 juta pada tahun 2009 dan menjadi sebesar Rp 417.262 juta di tahun 2012.

Tabel 4.11
Realisasi Investasi menurut Kabupaten/Kota di DIY
2006-2012 (Juta Rupiah)

Tahun Kab/Kota	2009	2010	2011	2012
Bantul	220.461	244.151	378.282	417.262
Sleman	1.964.030	2.055.669	3.415.269	3.518.179
Gunungkidul	88.815	107.179	38.419	131.843
Kulon Progo	32.185	36.934	127.358	37.096
Yogyakarta	2.085.155	2.137.040	2.464.252	2.951.686
Total	4.390.646	4.580.973	6.423.580	7.056.066

Sumber: BKPM DIY

Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi ditopang oleh kuatnya permintaan domestik dan membaiknya optimisme pelaku usaha terhadap kondisi perekonomian domestik. Hal itu tercermin dari keyakinan investor yang tinggi terhadap prospek perekonomian domestik meskipun dampak krisis keuangan Eropa dan global mulai

dirasakan. Peningkatan kinerja investasi dikonfirmasi hasil survei Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan Survei Penjualan Eceran (SPE) yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Sementara dari sisi pembiayaan, selain dari sumber dana kredit dan pasar modal, pemenuhan kebutuhan pembiayaan investasi diindikasikan juga bersumber dari dana internal.

Optimisme investasi di DIY juga didukung oleh iklim investasi yang cukup bersaing. Kota Yogyakarta sebagai bagian dari wilayah DIY selama 3 tahun terakhir menyandang predikat kota yang ramah terhadap investor. Hal ini akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi di DIY.

Tabel 4.12. Perkembangan Nilai ICOR DIY Tahun 2002 – 2012 (%)

Tahun	PDRB	Modal (Investasi) Bruto		Pertumbuhan	ICOR
	(juta Rp)	Juta Rp	% PDRB	Ekonomi (%)	
2009	20.051.510	5.378.100	26,82	4,39	6,11
2010	21.042.000	5.561.440	26,43	4,87	6,50
2011	22.129.710	5.815.810	26,28	5,16	5,30
2012	23.308.560	6.435.493	27,61	5,32	5,19

Sumber: BPS DIY dan Bapeda DIY (diolah)

Sementara itu untuk tahun 2014 dan selanjutnya, investasi di wilayah DIY diarahkan ke Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo, guna mendorong pertumbuhan perekonomian di kedua daerah itu lebih cepat tumbuh dibanding Kabupaten Sleman dan Bantul serta Kota Yogyakarta. Selain itu usaha meningkatkan investasi di kedua wilayah itu juga mempertimbangkan ketersediaan potensi dan area yang luas, terutama untuk sektor pariwisata dan jasa. Kawasan Selatan DIY memiliki potensi yang cukup besar dibidang kepariwisataan namun membutuhkan sarana dan prasarana penunjang. Peluang itu yang ditawarkan kepada para investor untuk diarahkan ke pembangunan hotel dan *resort*.

Berdasarkan antusias para calon investor yang sudah membuat izin di gerai P2TDIY yang sebagian besar adalah investor asing, banyak yang berminat membangun *resort*, kawasan wisata, dan industri pendukungnya di daerah tersebut. Selain di sektor pariwisata dan jasa yang cenderung masih dominan, sejumlah investor asing juga tertarik pada investasi infrastruktur seperti untuk air bersih, jalan tol, kereta api, energi dan lainnya.

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

Tingginya pertumbuhan investasi juga disertai oleh perbaikan produktivitas capital yang ditunjukkan oleh nilai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Jika dilihat dari nilai ICOR maka perkembangannya selama lima tahun terakhir cukup baik dengan tren menurun. Artinya kenaikan *output* (PDRB) yang dihasilkan membutuhkan investasi yang lebih sedikit. Nilai ICOR pada tahun 2011 jauh lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,30. Bahkan tahun 2012 ICOR di DIY turun lagi menjadi 5,19. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kenaikan nilai investasi di DIY membawa pertumbuhan *output* dengan lebih produktif.

b) Disparitas PDRB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu saat tertentu sebagai tahun dasar.

Tabel 4.13. Nilai dan *Share* PDRB Kabupaten dan Kota Terhadap PDRB DIY

Kabupaten /Kota	Tahun											
	2007		2008		2009		2010		2011		2012	
	Nilai	Share	Nilai ¹⁾	Share	Nilai	Share	Nilai	Share	Nilai	Share	Nilai	Share
Kulon Progo	1.587.630	8,67	1.662.370	8,65	1.728.304	8,62	1.781.227	8,46	1869338	8,45	1.963.028	8,42
Bantul	3.448.949	18,84	3.618.060	18,83	3.779.948	18,85	3.967.928	18,86	4177201	18,9	4.400.313	18,87
Gunung Kidul	2.941.288	16,07	3.070.298	15,98	3.199.316	15,96	3.330.080	15,82	3474288	15,7	3.642.562	15,62
Sleman	5.553.580	30,33	5.838.246	30,39	6.099.557	30,42	6.373.200	30,29	6704100	30,3	7.069.229	30,32
Kota Yogyakarta	4.776.401	26,09	5.021.149	26,14	5.244.851	26,16	5.505.942	26,16	5816568	26,3	6.151.679	26,39
Prov.DIY	18.307.848	100,0	19.210.123	100,0	20.051.976	100,0	21.044.042	100,0	22.131.774	100,0	23.309.218	100

^{*)} dalam juta rupiah; ¹⁾ Persentase PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Provinsi. Sumber: BPS DIY 2012, diolah.

Pangsa (*share*) PDRB antar Kabupaten/Kota di DIY pada beberapa tahun terakhir nampaknya tidak terlalu fluktuatif. Distribusi PDRB antar Kabupaten/Kota di DIY ditunjukkan pada Tabel 4.13. Dari tabel ini dapat ditunjukkan bahwa pangsa

PDRB dari Kabupaten/Kota di DIY yang terbesar adalah Kabupaten Sleman, diikuti oleh Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan yang terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo.

Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota yang berada di atas pertumbuhan ekonomi DIY terjadi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sebaliknya, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Bantul tingkat pertumbuhannya berada di bawah rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi DIY. Selanjutnya, Kabupaten Gunung Kidul memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling rendah diantara Kabupaten/Kota yang lain di DIY. Untuk Kabupaten Gunung Kidul, tingkat PDRB tumbuh secara relatif konstan. Berikutnya, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta, kemudian disusul Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Secara rinci pertumbuhan PDRB riil Kabupaten/Kota di DIY selama tahun 2009 sampai tahun 2012 ditunjukkan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota dan DIY ADHK Tahun 2000
Tahun 2009-2012 (%)

Kabupaten/ Kota	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Kulon Progo	3,97	3,06	4,95	5,01
Bantul	4,47	4,97	5,27	5,34
Gunung Kidul	4,20	4,15	4,33	4,84
Sleman	4,48	4,49	5,19	5,45
Yogyakarta	4,46	4,98	5,64	5,76
DIY	4,38	4,88	5,17	5,32

Sumber: Data BPS 2012, diolah.

c) Disparitas Pendapatan Perkapita

Agak berbeda dengan indikator *share* dan pertumbuhan PDRB, pendapatan per kapita berdasarkan harga berlaku tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 di antara Kabupaten/Kota di DIY adalah Kota Yogyakarta. Sedangkan pendapatan perkapita berdasarkan harga berlaku terendah dalam periode yang sama adalah Kabupaten Kulon Progo. Secara rinci data tentang jumlah pendapatan per kapita di Kabupaten/Kota di DIY ditunjukkan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15.

**Tingkat Pendapatan Per kapita Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010 - 2011**

Kabupaten /Kota	2010	2012	2013
Kulon Progo	9.121	9.910	10.671
Bantul	9.968	10.960	12.114
GK	9.830	10.964	11.628
Sleman	12.452	13.634	14.976
Yogyakarta	30.213	33.189	36.363
DIY	13.148	14.850	16.227

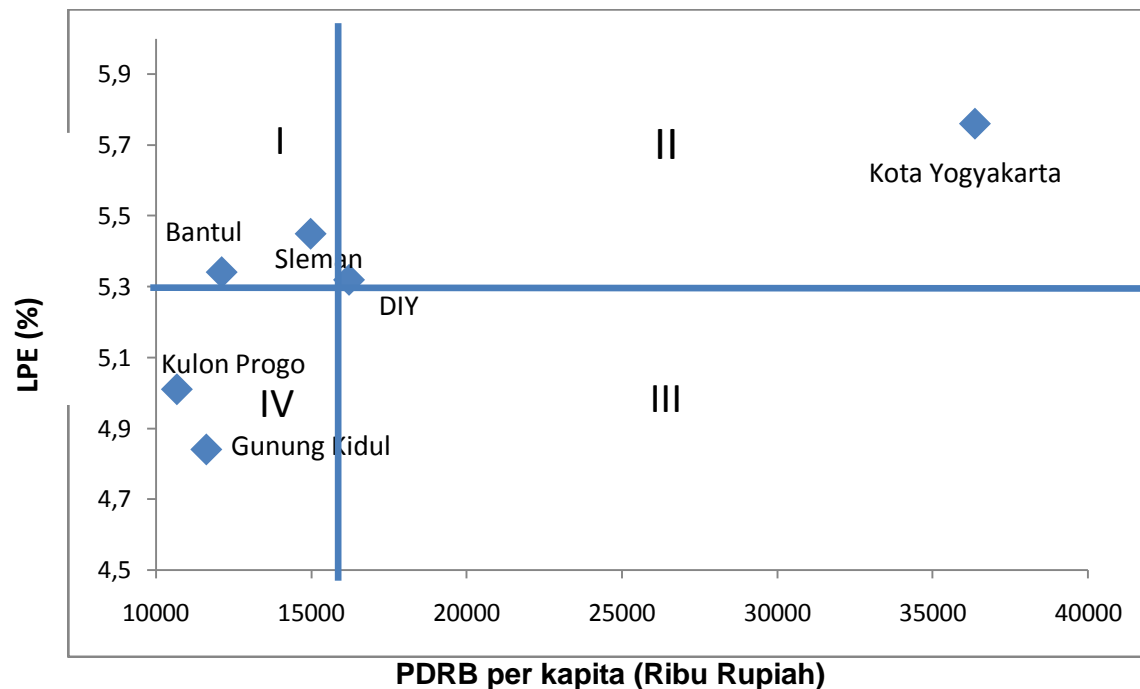
Sumber : Bappeda DIY 2014

Dari data pada Tabel 4.15. menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2013 semua Kabupaten/Kota di DIY mengalami kenaikan pendapatan perkapita, terjadi perbedaan pendapatan per kapita (atas dasar harga berlaku) yang signifikan antara Kabupaten/Kota di DIY. Pendapatan per kapita di Kota Yogyakarta nilainya paling tinggi di antara kabupaten lainnya. Bahkan pendapatan per kapita Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 2,24 kali pendapatan per kapita DIY, dan empat Kabupaten lainnya jauh di bawah tingkat pendapatan per kapita Kota Yogyakarta.

d) Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah gambaran untuk menunjukkan adanya tingkat kesenjangan ekonomi antar wilayah. Menggunakan bidang pencaran (*scattered plot*) dengan variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan nilai PDRB per kapita untuk seluruh Kabupaten/Kota di DIY maka dapat digambarkan Tipologi Klassen.

**Gambar 4.1 Tipologi Klassen
Menggunakan Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita
Menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012**



Pada tahun 2012, semua Kabupaten/Kota di DIY tidak mengalami pergeseran yang signifikan dibanding tahun sebelumnya. Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman tetap berada pada kuadran I, sebagai “daerah berkembang pesat”, karena memiliki laju pertumbuhan tinggi, sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul masih berada di posisi kuadran IV. Sedangkan Kota Yogyakarta semakin melaju tapi tetap pada posisi kuadran II sebagai “daerah yang maju dan cepat tumbuh” yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita yang tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa Kota Yogyakarta merupakan bagian wilayah di Provinsi DIY yang secara ekonomi memiliki kekuatan untuk tumbuh terus dalam jangka panjang

Tipologi Klassen menurut Kabupaten/Kota di DIY di atas menunjukkan bahwa kesenjangan antar wilayah di DIY masih ada dan menjadi kendala dalam pembangunan daerah di DIY. Kondisi kesenjangan antar wilayah di DIY tersebut harus segera dibenahi di antaranya melalui kebijakan pemerataan pembangunan dengan mengarahkan atau memberi porsi investasi yang lebih besar dibandingkan kondisi sekarang ke Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul, sehingga kabupaten tersebut dapat tumbuh ekonominya lebih tinggi lagi dan keseimbangan

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

investasi di DIY lebih dapat terwujud sehingga diharapkan akan dapat mengurangi kesenjangan antar wilayah di DIY.

4.2. Skema Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi RPJMD 2014-2017

4.2.1. Kabupaten Kulon Progo

Tabel 4.16. Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo 2014-2017

Indikator	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,21	5,30	5,39	5,47

Sumber: RPJMD DIY 2012-2017

**Tabel 4.17. PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%)
KABUPATEN KULON PROGO**

TAHUN	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keuangan	Jasa	PDRB KP	Growth
2013	565.727	15.446	209.711	14.398	121.057	385.571	208.317	139.588	403.720	2.063.535	-
2014	592.329	14.810	213.148	15.364	130.350	410.347	216.484	148.205	430.007	2.171.045	5,21
2015	620.699	14.077	216.560	16.404	140.406	437.031	225.127	157.476	458.329	2.286.111	5,30
2016	650.967	13.236	219.923	17.528	151.288	465.792	234.280	167.455	488.863	2.409.332	5,39
2017	683.215	12.274	223.188	18.738	163.061	496.758	243.948	178.187	521.753	2.541.122	5,47
Jumlah 2013-2017	3.112.937					2.195.499	1.128.156		2.302.672	11.471.145	

Sumber: BPS, diolah

- 1) Pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2014 sebesar 5,2 persen; tahun 2015 sebesar 5,30persen; tahun 2016 sebesar 5,39 persen dan tahun 2017 sebesar 5,47 persen yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017) hanya akan tercapai bilamana setiap lapangan usaha memenuhi target PDRB Kabupaten Kulon Progo sebagaimana perhitungan di atas.
- 2) Lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Kulon Progo adalah: **(1) Pertanian; (2) Jasa-jasa; (3) Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan (4) Transportasi.**

Ke empat lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Kulon Progo sangat besar yaitu = $(3.112.937 + 2.302.672 + 2.195.499 + 1.128.156) / 11.471.145 = 8.739.264 / 11.471.145 =$

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

76,18persen. Oleh karenanya sangatlah beralasan jika keempat lapangan usaha tersebut perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo agar dapat terus dikembangkan, tentunya tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya.

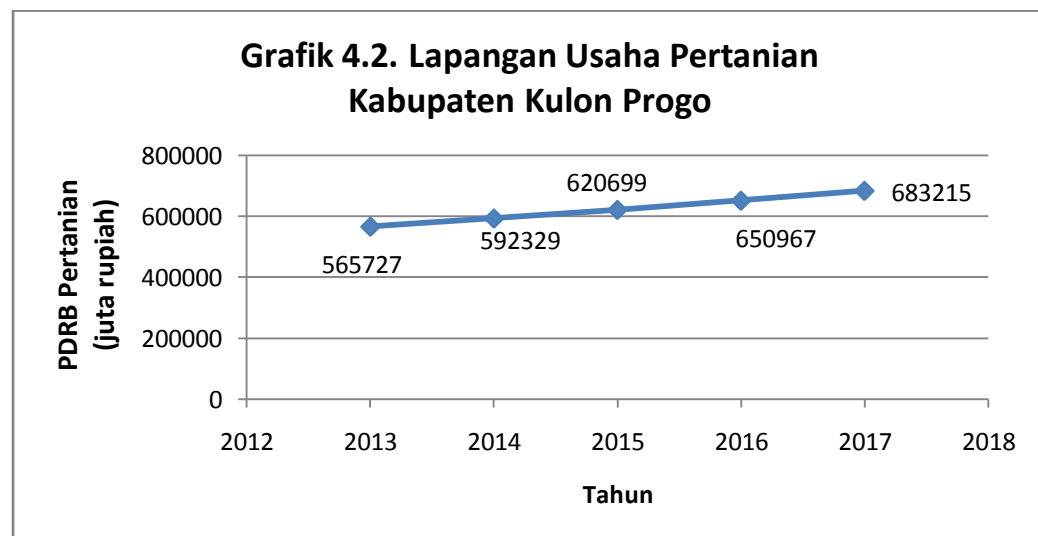
Tabel 4.18.PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Kulon Progo

Tahun	Pertanian (juta rupiah)	Growth (%)	Jasa-jasa (juta rupiah)	Growth (%)	Perdagangan (juta rupiah)	Growth (%)	Transportasi (juta rupiah)	Growth (%)
2012	517.404	-	377.543	-	347.231	-	183.855	-
2013	565.727	9,34	403.720	6,93	385.571	11,04	208.317	13,30
2014	592.329	4,70	430.007	6,51	410.347	6,43	216.484	3,92
2015	620.699	4,79	458.329	6,59	437.031	6,50	225.127	3,99
2016	650.967	4,88	488.863	6,66	465.792	6,58	234.280	4,06
2017	683.215	4,95	521.753	6,73	496.758	6,65	243.948	4,13
Rata-rata (2013- 2017)	605.056,8	5,73	446.702,5	6,68	423.788,3	7,44	218.668,5	5,88

Sumber:BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas kemudian digambarkan perkembangan lapangan usaha dominan sebagai berikut:

3) Lapangan Usaha Pertanian



Majunya aktivitas pertanian, pariwisata dan perdagangan di Kabupaten Kulon Progo akan mendorong kemajuan keempat lapangan usaha tersebut, sebab Kulon Progo memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas yaitu sebesar 45.326

ha (tahun 2012) sehingga sangat mendukung aktivitas pertaniannya. Kulon Progo merupakan kontributor penting hasil pertanian di DIY melalui:

Hasil tanaman bahan makanan: jagung, kedelai dan ubi kayu.

Hasil panen sayur-sayuran: bawang merah; sawi; cabe besar dan cabe rawit.

Hasil tanaman buah-buahan: apokat; duku; durian; jambu biji; pisang; rambutan; salak; nangka; manggis dan sukun.

Hasil tanaman perkebunan: kelapa; cengkeh; kopi; coklat; lada; panili; teh; dan tebu rakyat.

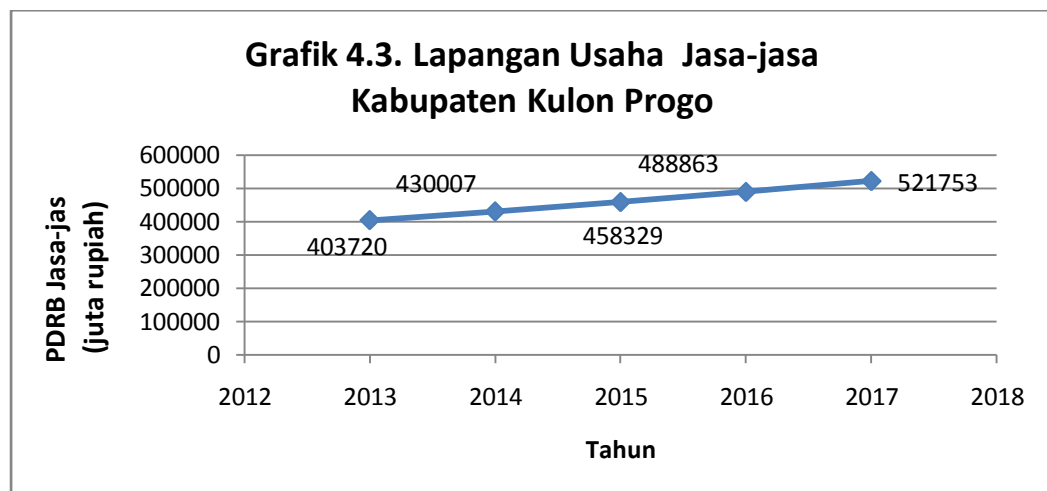
Ternak unggas yang dipotong dari: ayam kampung; ayam ras dan itik.

Telur dari: ayam kampung; ayam ras dan itik.

Lapang usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp605.056,8 juta, dan nilai PDRB ini **paling tinggi** dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti Jasa-jasa; perdagangan dan transportasi atau menduduki **rangking kesatu** dari keempat lapangan usaha dominan di Kabupaten Kulon Progo.

Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 5,73persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terrendah** dari lapangan usaha dominan lainnya yaitu Jasa-jasa; Perdagangan dan Transportasi

4) Lapangan Usaha Jasa-jasa



Lapangan Usaha Jasa-jasa erat kaitannya dengan aktivitas pariwisata dan perdagangan, sehingga *multiplier effect*-nya akan besar terhadap perkembangan

ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Beragam obyek wisata di Kabupaten Kulon Progo yang menjadi daya tarik besar bagi wisatawan di antaranya adalah:

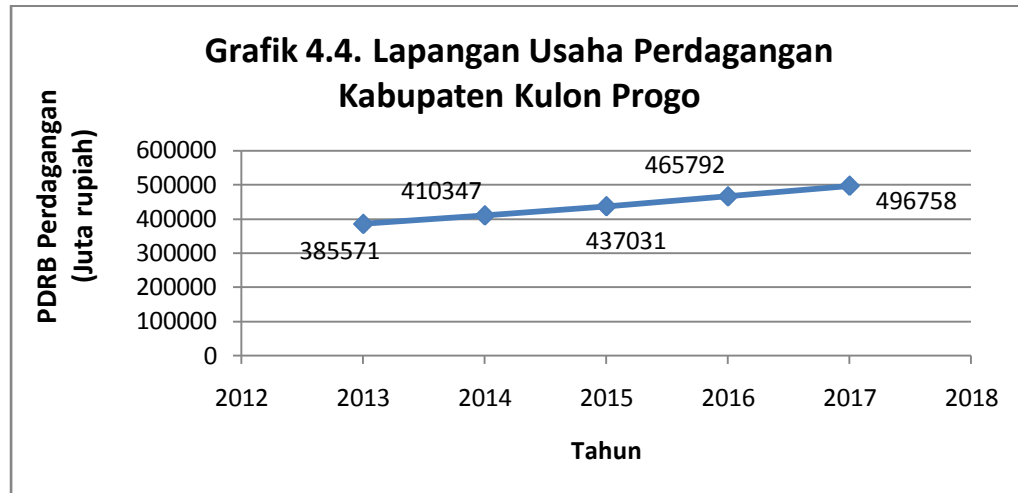
- a. Wisata alam (pantai Glagah, pantai Congot, pantai Trisik, waduk Sermo, puncak Suroloyo, dan goa Kiskendo);
- b. Desa Wisata (Nglinggo, Kalibiru, Sermo, Siderejo, dan Jatimulyo);
- c. Wisata religi (Sendangsono, makam Nyi Ageng Serang, dan makam Girigondo);
- d. Wisata pendidikan (*wild rescue centre*, dan dolan deso Boro);
- e. Wisata minat khusus (arum jeram, dan *sport fishing*).

Selain itu acara-acara budaya adat juga sering dilakukan di Kabupaten Kulon Progo seperti labuhan Pura Pakualaman, saparan Jayakusuma dan sebagainya, Obyek wisata dan kebudayaan seperti ini harus terus dikembangkan karena pariwisata secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan perkembangan PDRB dari lapangan usaha Perdagangan, hotel dan restoran; transportasi; serta Jasa-jasa. Selain itu sarana dan prasarana seperti infrastruktur perlu diperhatikan karena dengan obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo ini tidak menutup kemungkinan akan banyak menarik minat wisatawan.

Lapangan usaha Jasa-jasa memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp446.702,5 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti perdagangan dan transportasi atau menduduki **rangking kedua** dari keempat lapangan usaha dominan di Kabupaten Kulon Progo.

Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga cukup tinggi yaitu sebesar 6,68persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini masih di atas lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian dan transportasi atau menduduki **rangking kedua** dari keempat lapangan usaha dominan di Kabupaten Kulon Progo.

5) Lapangan Usaha Perdagangan



Perkembangan lapangan usaha Perdagangan di Kabupaten Kulon Progo cukup menjanjikan, hal ini dikarenakan adanya :

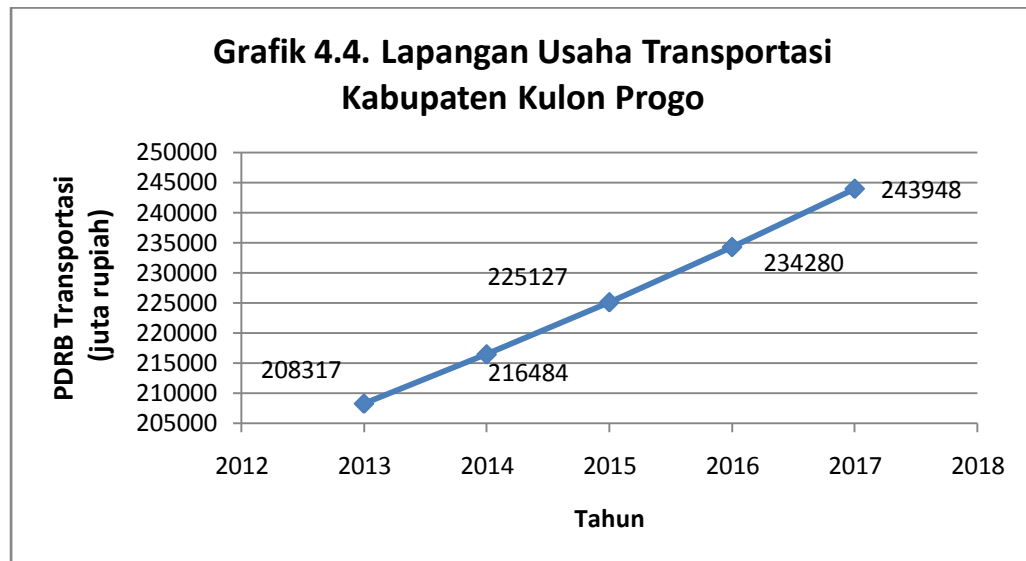
- a) Rencana pemerintah untuk membangun bandara baru DIY yang akan berlokasi di Kabupaten Kulon Progo.
- b) Jalur kereta api baru yang rencananya stasiun dan terminal akan diintegrasikan dengan bandara tersebut.
- c) Pelabuhan laut juga akan dibangun di Kabupaten ini, pelabuhan yang dimaksud adalah pelabuhan ikan.

Melihat rencana investasi di atas serta infrakstruktur pendukungnya maka tidak menutup kemungkinan bila Kabupaten Kulon Progo akan menjadi sentral perdagangan karena tempatnya yang cukup strategis di DIY dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah bagian Barat. Untuk bisa mengoptimalkan kegiatan perdagangan di Kabupaten Kulon Progo maka perlu dukungan sarana dan prasarana yang baik, seperti ketersediaan bank dan lembaga keuangan lainnya; listrik, telepon, alat transportasi, kondisi fisik jalan; keamanan; kelancaran transportasi; sehingga nantinya hal itu akan dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.

Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 423.788,3 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu Transportasi atau menduduki **rangking ketiga** dari keempat lapangan usaha dominan di Kabupaten Kulon Progo.

Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini paling tinggi yaitu sebesar 7,44persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking pertama** dari lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian; jasa-jasa Perdagangan dan Transportasi.

6) Lapangan Usaha Transportasi



Lapangan usaha ini erat kaitannya dengan perkembangan sektor perdagangan dan pariwisata sehingga tentunya juga memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha Transportasi sebesar Rp 218.668,5 juta, meskipun rata-rata PDRB pertahunnya menduduki **rangking terrendah** dari lapangan usaha dominan di Kabupaten Kulon Progo.

Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 5,88persen dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking ketiga** setelah lapangan usaha dominan lainnya yaitu perdagangan dan jasa-jasa. Tetapi pertumbuhan lapangan usaha transportasi ini masih di atas pertumbuhan lapangan usaha Pertanian.

4.2.2. Kabupaten Bantul

Tabel 4.19. Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul 2013-2017

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,66	5,90	6,14	6,15	6,20

Sumber: RPJMD DIY 2012-2017

**Tabel 4.20. PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%)
KABUPATEN BANTUL**

TAHUN	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keuangan	Jasa	PDRB BANTUL	Growth
2012	955.730	39.568	692.762	40.373	511.749	901.754	333.271	305.347	619.758	4.400.313	-
2013	1.000.619	40.473	731.280	44.127	536.314	962.503	359.382	325.772	648.899	4.649.371	5,66
2014	1.034.548	41.743	765.191	47.514	565.953	1.031.950	388.346	354.387	694.052	4.923.684	5,90
2015	1.071.419	43.120	802.373	51.262	598.575	1.108.753	420.421	386.118	743.957	5.225.998	6,14
2016	1.109.024	44.501	841.315	55.296	633.136	1.191.203	455.020	420.448	797.455	5.547.397	6,15
2017	1.147.738	45.923	882.427	59.656	669.992	1.280.211	492.516	457.757	855.115	5.891.335	6,20
Jumlah 2013-2017	6.319.079		4.715.348		3.515.719	6.476.374			4.359.235	30.638.098	

Sumber: BPS, diolah

1) Pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sebesar 5,66persen; tahun 2014 sebesar 5,90 persen; tahun 2015 sebesar 6,14 persen; tahun 2016 sebesar 6,15persen dan tahun 2017 sebesar 6,20 persen yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017) hanya akan tercapai bilamana setiap lapangan usaha memenuhi target PDRB Kabupaten Bantul sebagaimana perhitungan di atas.

2) Lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Bantul adalah:

(1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Pertanian; (3) Industri Pengolahan (4) Jasa-jasa; dan (5) Kontruksi.

Kelima lapangan usaha Kabupaten Bantul tersebut selama tahun 2013-2017 telah memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Bantul sangat besar yaitu = $(6.476.374 + 6.319.079 + 4.715.348 + 4.359.235 + 6.476.374) / 30.638.098 = 25.385.757 / 30.638.098 = 82,85$ persen. Oleh karenanya sangatlah beralasan jika kelima lapangan usaha tersebut perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah daerah Kabupaten Bantul agar dapat terus dikembangkan, tentunya tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya.

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

Tabel 4.21.

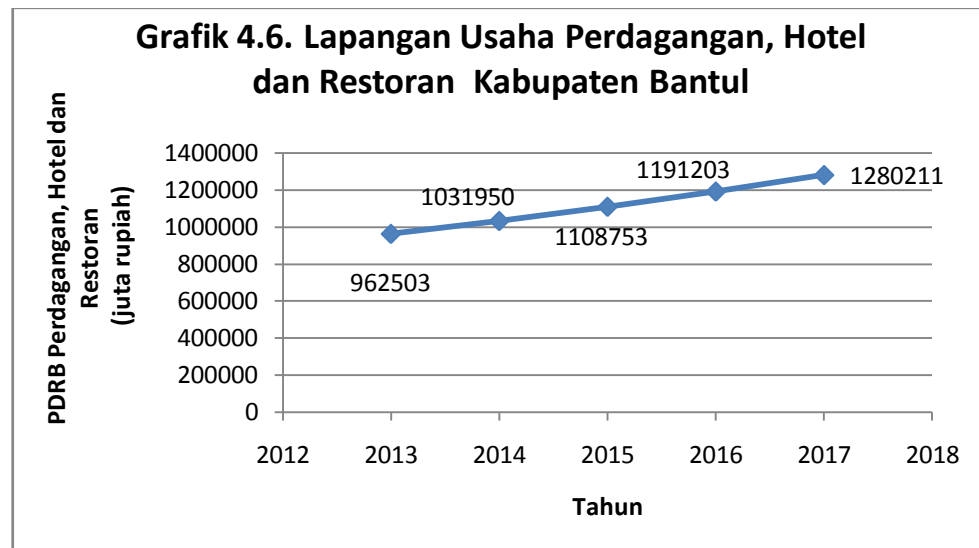
PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Bantul

Tahun	Perdagangan (juta rupiah)	Growth (%)	Pertanian (juta rupiah)	Growth (%)	Industri (juta rupiah)	Growth (%)	Jasa-jasa (juta rupiah)	Growth (%)	Konstruksi (juta rupiah)	Growth (%)
2012	901.754	-	955.730	-	692.762	-	619.758	-	511.749	-
2013	962.503	6,74	1.000.619	4,69	731.280	5,56	648.899	4,70	536.314	4,80
2014	1.031.950	7,22	1.034.548	3,39	765.191	4,64	694.052	6,96	565.953	5,53
2015	1.108.753	7,44	1.071.419	3,56	802.373	4,86	743.957	7,19	598.575	5,76
2016	1.191.203	7,47	1.109.024	3,51	841.315	4,85	797.455	7,19	633.136	5,77
2017	1.280.211	7,47	1.147.738	3,49	882.427	4,89	855.115	7,23	669.992	5,82
Rata-rata (2013-2017)	1.079.396	7,26	1.053.180	3,73	785.891,3	4,96	726.539,3	6,65	585.953,2	5,54

Sumber:BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas kemudian digambarkan perkembangan lapangan usaha dominan sebagai berikut:

3) Lapangan Usaha Perdagangan; Hotel dan Restoran



Kegiatan yang memiliki keterkaitan erat dengan lapangan usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran adalah pariwisata dan perdagangan. Kabupaten Bantul dikenal memiliki beberapa desa wisata seperti Tembi; Kasongan; Krebet yang pada umumnya penghasil kerajinan seperti penghasil gerabah; berbagai kerajinan kulit (tas, jaket, dan sebagainya); dan kerajinan kayu, Obyek wisata di Kabupaten Bantul juga merupakan tujuan utama dari wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan manca negara (wisman), Banyak obyek wisata yang ditawarkan di kabupaten

Bantul, di antaranya: obyek wisata pantai (Parangtritis; Samas; Kuaru, Depok); obyek wisata alam (Goa Selarong dan Goa Cermi); serta obyek wisata religi/budaya (Makam Imogiri), Obyek wisata seperti ini harus terus dijaga kelestariannya agar tetap dapat menarik wisatawan dan dapat mendorong perekonomian daerah.

Kabupaten Bantul juga berkembang aktivitas perdagangannya, seperti: perdagangan *handicraft*, makanan atau oleh-oleh khas kabupaten Bantul (Geplak, emping melinjo), mebel kayu, keramik, tatah sungging, Perdagangan tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan PDRB dari lapangan usaha Perdagangan, hotel dan restoran; Industri pengolahan; Pertanian; Konstruksi; serta Jasa-jasa, Untuk menunjang perkembangan PDRB Kabupaten Bantul tersebut diperlukan sarana perdagangan. Tersedianya sarana perdagangan yang cukup akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul karena akan membantu dalam kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sarana perdagangan yang terdapat di Kabupaten Bantul seperti pasar-pasar tradisional; Pasar Hewan; Pasar Seni (Gabusan); toko dan kios.

Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp 1.079.396 juta, dan nilai PDRB ini **paling tinggi** dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti jasa-jasa; industri; pertanian dan konstruksi atau menduduki **rangking kesatu** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul.

Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga cukup tinggi yaitu sebesar 7,26 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini paling tinggi dari lapangan usaha dominan lainnya pertanian; jasa-jasa; industri dan konstruksi atau pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking kesatu** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul.

4) Lapangan Usaha Pertanian

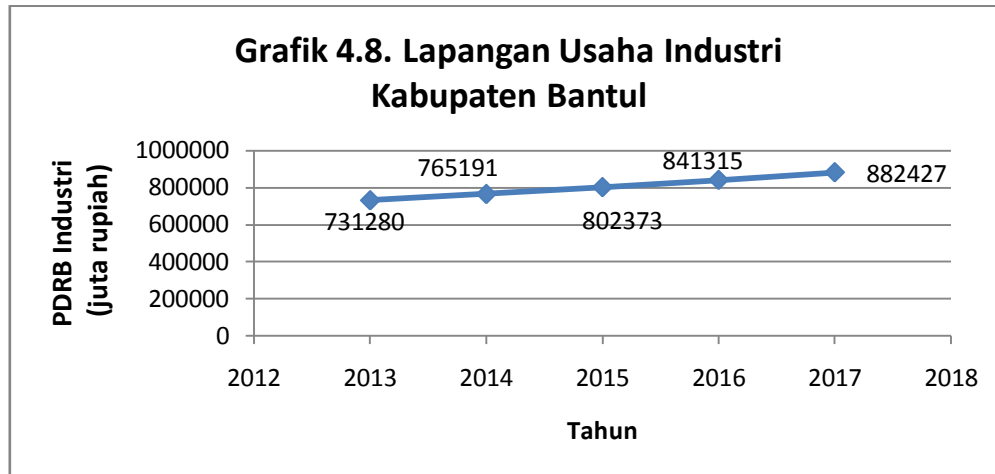


Pertanian/perkebunan/peternakan/perikanan menjadi kontributor PDRB kedua di Kabupaten Bantul dengan hasil Pertanian yang unggul yaitu padi, bawang merah dan cabe merah; Perkebunan: kelapa; jambu mete dan tebu, Peternakan: sapi; kambing; domba dan ayam, dan Perikanan dengan hasil ikan darat dan laut.

Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.053.180 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti industri; jasa-jasa dan konstruksi atau menduduki **rangking kedua** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 3,73persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terrendah** dari kelima lapangan usaha dominan lainnya

5) Lapangan Usaha Industri

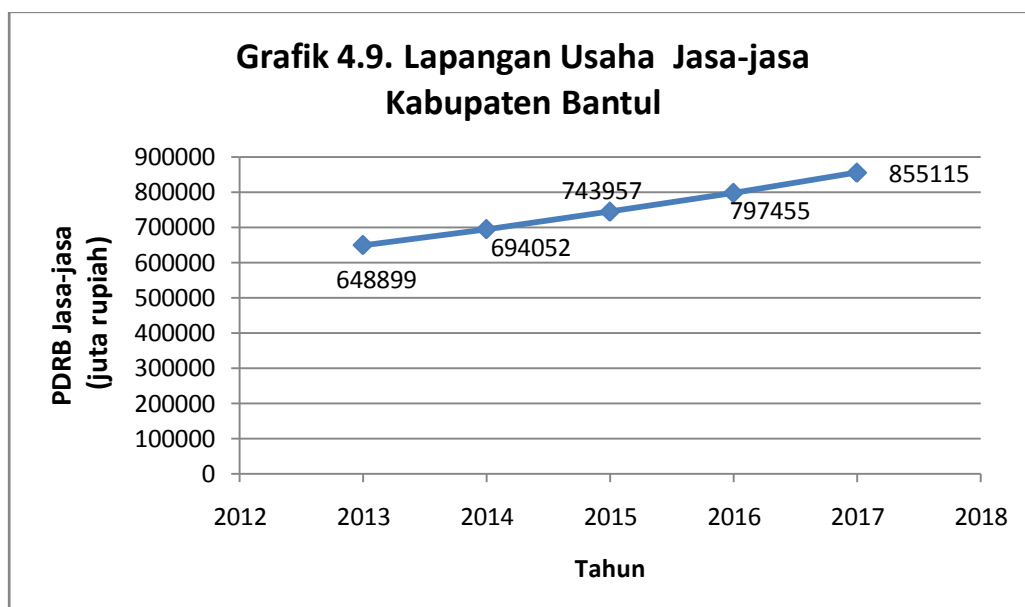
Kabupaten Bantul memiliki industri yang bervariasi seperti industri logam; industri kimia; industri hasil pertanian dan kehutanan. Meskipun industri yang terdapat di Kabupaten Bantul umumnya merupakan Industri kecil tetapi pangsa pasarnya telah menembuh pasar internasional. Negara tujuan ekspor industri di Kabupaten Bantul sebagian besar ke Benua Eropa yaitu Spanyol, Jerman, Belanda dan di Benua Afrika yaitu Afrika Selatan,



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 785.891,3 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian dan konstruksi atau menduduki **rangking ketiga** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul.

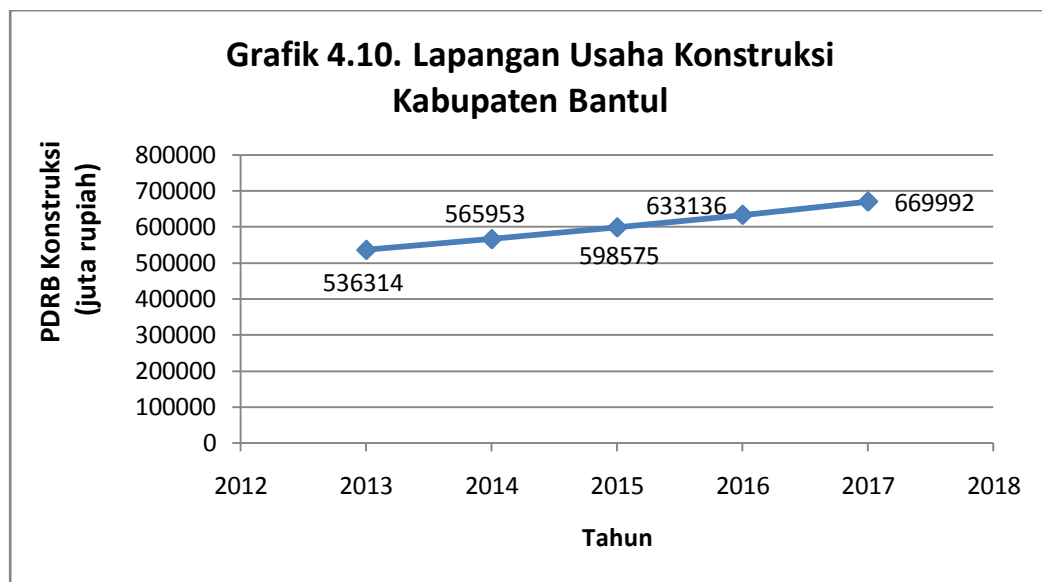
Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 4,96persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini masih di atas lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian atau pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking keempat** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul.

6) Lapangan Usaha Jasa-jasa



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 726.539,3 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu konstruksi atau menduduki **rangking keempat** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 6,65persendan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking kedua** dari kelima lapangan usaha dominan lainnya.

7) Lapangan Usaha Konstruksi



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 585.953,2 juta, dan nilai PDRB ini paling rendah dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu perdagangan; jasa-jasa; industri dan pertanian atau menduduki **rangking kelima** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 5,54persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terendah** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul.

4.2.3. Kabupaten Gunung Kidul

Tabel 4.22. Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul 2013-2017

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,66	4,78	4,89	5,01	5,12

Sumber: RPJMD DIY 2012-2017

**Tabel 4.23.
PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%)
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

TAHUN	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keluangan	Nilai Jasa	PDRB GK	Growth
2012	1.329.312	65.282	401.041	21.209	318.746	543.402	260.986	190.715	511.869	3.642.562	-
2013	1.380.935	65.858	421.872	23.276	340.567	578.518	273.045	202.597	525.636	3.812.305	4,66
2014	1.425.225	67.912	440.879	25.095	363.750	611.519	287.649	218.197	554.308	3.994.534	4,78
2015	1.472.046	70.083	461.237	27.067	388.791	647.053	303.354	235.084	585.151	4.189.866	4,89
2016	1.521.593	72.396	483.115	29.208	415.910	685.425	320.294	253.406	618.432	4.399.779	5,01
2017	1.573.967	74.840	506.573	31.525	445.255	726.804	338.534	273.266	654.283	4.625.047	5,12
Jumlah 2013-2017	8.703.078		2.714.717		2.273.019	3.792.721			3.449.6789	24.664.093	

Sumber: BPS, diolah

- 1) Pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2013 sebesar 4,66 persen; tahun 2014 sebesar 4,78 persen; tahun 2015 sebesar 4,89persen; tahun 2016 sebesar 5,01 persen dan tahun 2017 sebesar 5,12 persen yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017) hanya akan tercapai bilamana setiap lapangan usaha memenuhi target PDRB Kabupaten Gunung Kidul sebagaimana perhitungan di atas,
- 2) Lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Gunung Kidul adalah: **(1) Pertanian; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Jasa-jasa; (4) Industri; dan (5) Konstruksi.**

Ke lima lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Gunung Kidul sangat besar yaitu = $(8.703.078 + 3.792.721 + 3.449.679 + 2.714.717 + 2.273.019) / 24.664.093 = 20.933.214 / 24.664.093 = 84,87$ persen, Oleh karenanya sangatlah beralasan jika kelima lapangan usaha tersebut perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

daerah Kabupaten Gunung Kidul agar dapat terus dikembangkan, tentunya tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya.

Tabel 4.24.

PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Pertanian (juta rupiah)	Growth (%)	Perdagangan (juta rupiah)	Growth (%)	Jasa-jasa (juta rupiah)	Growth (%)	Industri (juta rupiah)	Growth (%)	Konstruksi (juta rupiah)	Growth (%)
2012	1.329.312	-	543.402	-	511.869	-	401.041	-	318.746	-
2013	1.380.935	3,88	578.518	6,46	525.636	2,69	421.872	5,19	340.567	6,85
2014	1.425.225	3,21	611.519	5,70	554.308	5,45	440.879	4,50	363.750	6,81
2015	1.472.046	3,29	647.053	5,81	585.151	5,56	461.237	4,62	388.791	6,88
2016	1.521.593	3,37	685.425	5,93	618.432	5,69	483.115	4,74	415.910	6,98
2017	1.573.967	3,44	726.804	6,04	654.283	5,79	506.573	4,86	445.255	7,06
Rata-rata (2013- 2017)	1.450.513	3,44	632.120,2	5,99	574.946,5	5,04	452.452,8	4,78	378.836.5	6,91

Sumber:BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas kemudian digambarkan perkembangan lapangan usaha dominan sebagai berikut:

3) Lapangan Usaha Pertanian

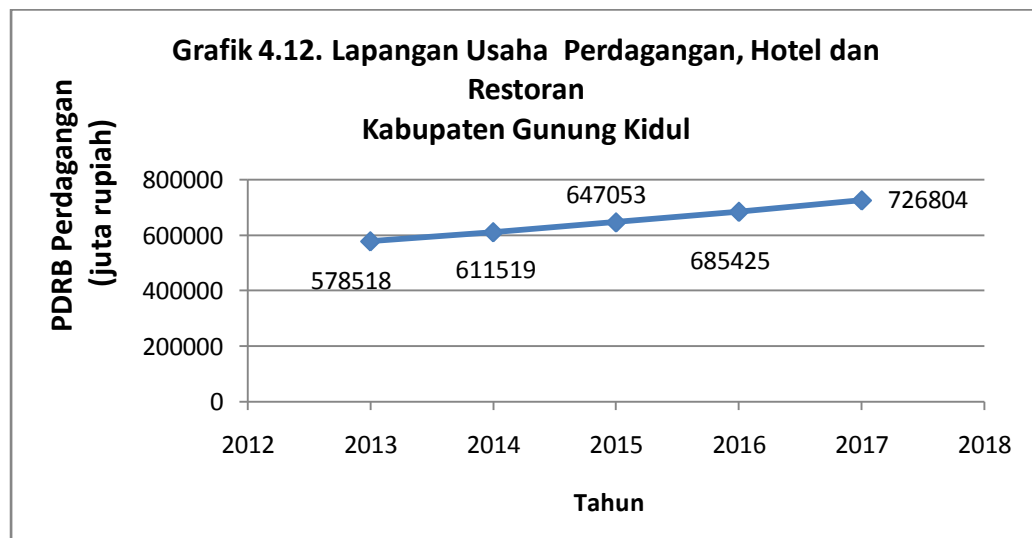


Pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan menjadi kontributor utama bagi PDRB Gunung Kidul. Pertanian: padi; jagung; kedelai; kacang tanah dan ubi kayu. Perkebunan: hasil kelapa; jambu mete; cokelat; tebu; ketela; dan

kacang tanah. Peternakan: sapi; kambing dan ayam. Serta perikanan meliputi ikan darat dan ikan laut.

Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.450.513juta, dan nilai PDRB ini **paling tinggi** dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti Perdagangan; Jasa-jasa; Industri dan Konstruksi atau menduduki **rangking kesatu** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 3,44 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terrendah** dari lapangan usaha dominan lainnya di Kabupaten Gunung Kidul.

4) Lapangan Usaha perdagangan



Kegiatan pariwisata dan perdagangan memiliki keterkaitan erat dengan lapangan usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran. Kabupaten Gunung Kidul memiliki berbagai macam obyek wisata yang dapat menarik wisatawan, baik dari wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan manca negara (wisman).

Adapun onyek wisata yang menarik di Kabuapten Gunung Kidul **di antaranya** wisata pantai (Baron, Kukup, Krakal, Drini, Sadeng, Sepanjang, Wediombo, Sundak, Siung dan sebagainya); wisata budaya (situs magelitik Sokoliman, pesanggrahan Gembirawati, pertapaan Kembang Lampir, Rasulan/bersih adat); wisata alam (gunung Nglanggeran, telaga

Siung/Bengawan Solo Purba, lembah karst Mulo, air terjun Sri Getuk, hutan Wonosari, hutan Wanagama, telaga Kemuning, luweng Sampang).

Di samping itu obyek wisata berbentuk desa wisata (dusun Bobung, dusun Garotan, dusun Mojo); maupun wisata goa (Goa Pindul, Goa Ngobaran, Goa Seropan, Goa Jomblang, dan goa Sriti) sangat menarik wisatawan. Oleh karenanya pemerintah daerah Kabupaten Gunung Kidul perlu terus mengembangkan obyek wisata tersebut, baik dalam bentuk infrastruktur ataupun promosi yang efektif, karena masih banyak obyek wisata yang belum dikenal wisatawan.

Perkembangan aktivitas perdagangan di Kabupaten Gunung Kidul cukup baik, mulai dari perdagangan barang-barang *handicraft*, ukiran-ukiran, batik, sampai makanan khas Kabupaten Gunung Kidul (thiwul, gathot, patilo, utri, lemet, dan belalang goreng) yang digemari bukan hanya penduduk di Gunung Kidul tetapi penduduk di luar Gunung Kidul. Melihat perkembangan perdagangan yang cukup pesat dan strategisnya posisi Perdagangan dalam perekonomian maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang cukup, seperti ketersediaan bank dan lembaga keuangan lainnya; listrik, telepon, terminal; alat transportasi, kondisi fisik jalan; dan keamanan. Dukungan ini akan dapat lebih membuka daerah-daerah di Gunung Kidul dari kegiatan perdagangan khususnya hasil pertanian dan peternakan sehingga akan lebih dapat meningkatkan kesejahteraan warganya.

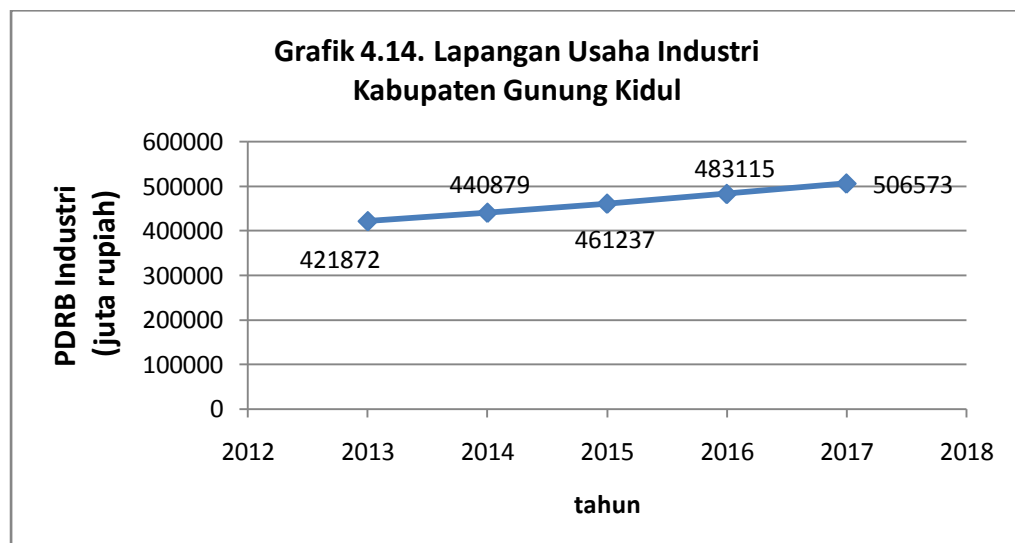
Lapangan usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp632.120,2juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti jasa-jasa; industri dan konstruksi atau menduduki **rangking kedua** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga cukup tinggi yaitu sebesar 5,99 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking kedua** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul.

5) Lapangan Usaha Jasa-jasa



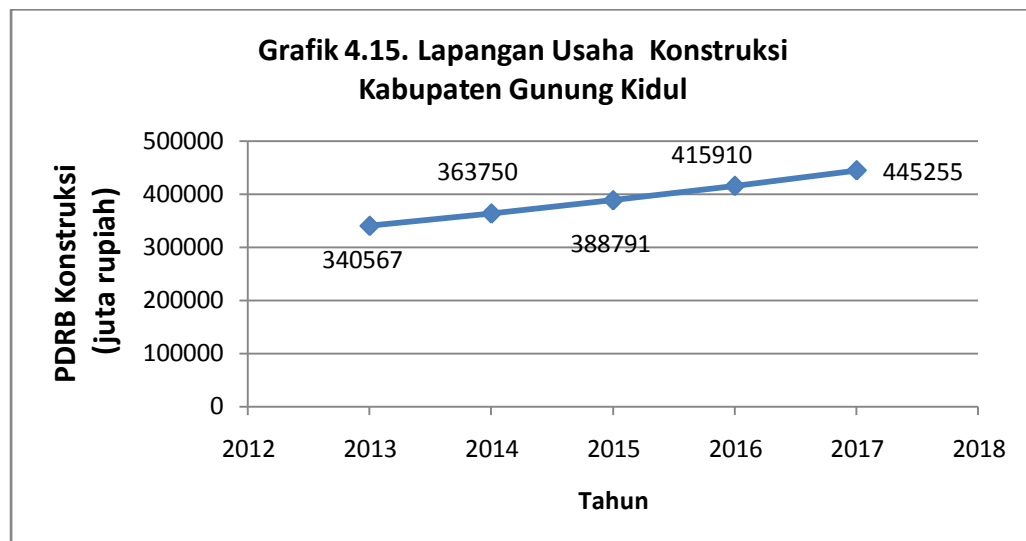
Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 574.946,5juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu industri dan konstruksi atau menduduki **rangking ketiga** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 5,04 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking ketiga** dari lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian dan industri.

6) Lapangan Usaha Industri



Industri di Kabupaten Gunung Kidul lebih kepada hasil kerajinan yang cukup beragam antara lain kerajinan topeng batik, boneka kayu, *fiber glass*, tатаh sungging, ornamen batu alam, batik tulis, perak, akar wangi, tembaga, ukir bambu, dan anyaman bambu. Potensi yang lebih didasarkan dari bahan baku lokal ini harus terus dikembangkan karena berkaitan dengan perkembangan PDRB dari lapangan usaha Perdagangan, Industri pengolahan serta Jasa-jasa. Lapangan usaha Industri ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 452.452,8 juta, rata-rata PDRB pertahunnya menduduki **rangking keempat** dari lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 4,78 persen dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking keempat** setelah lapangan usaha dominan lainnya yaitu konstruksi; perdagangan dan jasa-jasa.

7) Lapangan Usaha Konstruksi



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 378.836,5 juta, rata-rata PDRB pertahunnya menduduki **rangking terendah** dari lapangan usaha dominan di Kabupaten Gunung Kidul. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 6,91 persen dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking pertama** dari lapangan usaha dominan lainnya di Kabupaten Gunung Kidul.

4.2.4. Kabupaten Sleman

Tabel 4.25. Target Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman 2013-2017

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,69	5,86	5,93	6,11	6,15

Sumber: RPJMD DIY 2012-2017

Tabel 4.26.
PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%)
KABUPATEN SLEMAN

TAHUN	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keuangan	Jasa	PDRB SLEMAN	Growth (%)
2012	1.019.264	38.636	1.005.640	65.150	827.196	1.636.136	433.134	779.721	1.264.352	7.069.229	-
2013	1.046.824	43.786	1.046.803	70.385	897.503	1.751.288	466.861	821.046	1.326.972	7.471.468	5,69
2014	1.068.271	47.820	1.082.114	75.217	966.504	1.878.127	500.607	879.751	1.410.886	7.909.296	5,86
2015	1.089.358	52.210	1.118.708	80.427	1.041.192	2.015.148	537.066	943.144	1.501.064	8.378.317	5,93
2016	1.111.081	57.060	1.157.806	86.136	1.123.245	2.165.483	577.059	1.012.672	1.599.692	8.890.233	6,11
2017	1.131.829	62.320	1.197.958	92.278	1.211.891	2.327.534	620.174	1.087.581	1.705.417	9.436.982	6,15
Jumlah 2013-2017	5.447.362		5.603.389		5.240.336	10.137.580			7.544.031	42.086.296	

Sumber: BPS, diolah

1) Pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman pada tahun 2013 sebesar 5,69 persen; tahun 2014 sebesar 5,86 persen; tahun 2015 sebesar 5,93 persen; tahun 2016 sebesar 6,11 persen dan tahun 2017 sebesar 6,15 persen yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017) hanya akan tercapai bilamana setiap lapangan usaha memenuhi target PDRB Kabupaten Sleman sebagaimana perhitungan di atas.

2) Lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Sleman adalah:

(1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Jasa-jasa; (3) Industri Pengolahan (4) Pertanian; dan (5) Konstruksi

Kelima lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Sleman sangat besar yaitu = $(10.137.580 + 7.544.031 + 5.603.389 + 5.447.362 + 5.240.336) / 42.086.296 = 33.972.698 / 42.086.296 = 80,72 \text{ persen}$, Oleh karenanya sangatlah beralasan jika kelima lapangan usaha tersebut perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

daerah Kabupaten Sleman agar dapat terus dikembangkan, tentunya tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya.

Tabel 4.27.

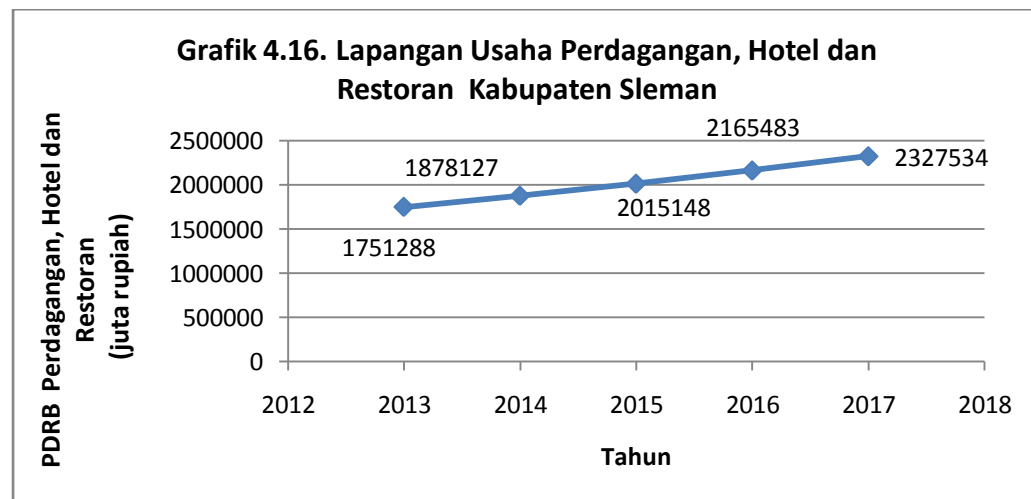
PDRB Lapangan Usaha Dominan Kabupaten Sleman

Tahun	Perdagangan (juta rupiah)	Growth (%)	Jasa (juta rupiah)	Growth (%)	Industri (juta rupiah)	Growth (%)	Pertanian (juta rupiah)	Growth (%)	Konstruksi (juta rupiah)	Growth (%)
2012	1.636.136	-	1.264.352	-	1.005.640	-	1.019.264	-	827.196	-
2013	1.751.288	7,03	1.326.972	4,95	1.046.803	4,09	1.046.824	2,70	897.503	8,49
2014	1.878.127	7,24	1.410.886	6,32	1.082.114	3,37	1.068.271	2,05	966.504	7,69
2015	2.015.148	7,29	1.501.064	6,39	1.118.708	3,38	1.089.358	1,97	1.041.192	7,73
2016	2.165.483	7,24	1.599.692	6,57	1.157.806	3,49	1.111.081	1,99	1.123.245	7,88
2017	2.327.534	7,48	1.705.417	6,61	1.197.958	3,47	1.131.829	1,86	1.211.891	7,89
Rata-rata (2013-2017)	1.962.286	7,30	1.468.064	6,17	1.101.505	3,56	1.077.771	2,11	1.011.255	7,93

Sumber:BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas kemudian digambarkan perkembangan lapangan usaha dominan sebagai berikut:

3) Lapangan Usaha Perdagangan; Hotel dan Restoran



Aktivitas perdagangan di Kabupaten Sleman di dorong oleh berbagai jenis perdagangan baik itu makanan, *handicraft*, ataupun kebutuhan pokok lainnya. Salak pondoh merupakan salah satu hasil pertanian khas Kabupaten Sleman, wisatawan yang berkunjung ke kabupaten ini tidak lupa membeli oleh-oleh salak pondoh. Selain pasar tradisional, toko-toko modern seperti *mall-mall* juga terdapat

di Kabupaten ini. Perkembangan PDRB sektor lapangan usaha (pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; industri pengolahan; konstruksi; serta Jasa-jasa memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi tersebut. Selain itu sarana dan prasarana perlu diperhatikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti tempat berdagang, kemandirian, tempat-tempat parkir dan lain-lain.

DIY memiliki berbagai macam tempat wisata, tidak heran DIY merupakan salah satu tempat favorit tujuan berlibur wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan manca negara (wisman). Salah satu Kabupaten yang menjadi tujuan wisata adalah Sleman. Kabupaten ini memiliki banyak obyek wisata seperti wisata budaya dan sejarah (bangunan bersejarah, candi, upacara adat, festival, gua, makam, rumah tradisional, masjid, pesanggrahan, warisan budaya); wisata alam; wisata minat khusus; monumen dan museum; serta desa wisata.

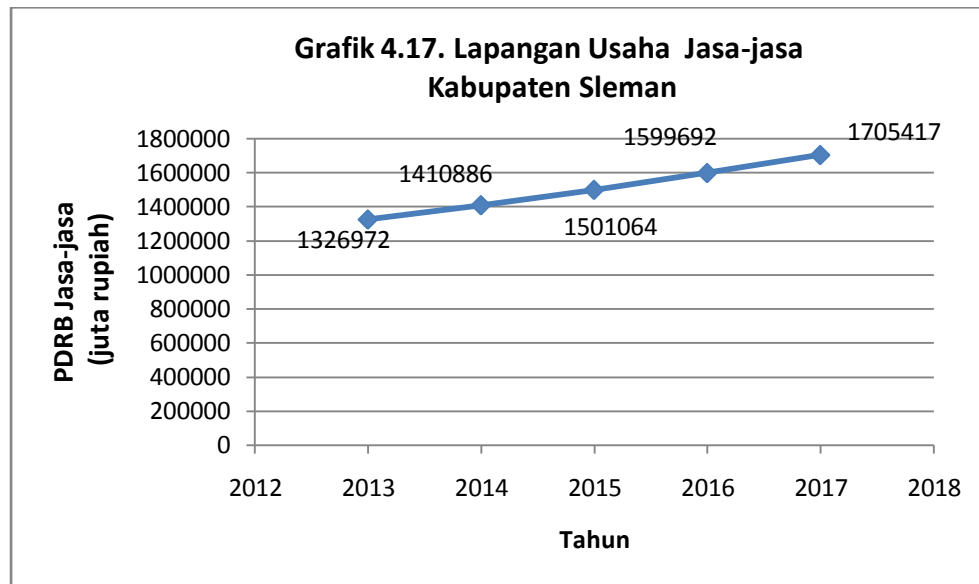
Gunung Merapi dan lingkungannya merupakan obyek wisata yang terkenal di Kabupaten Sleman. Letusan gunung Merapi yang cukup besar menjadikan Gunung Merapi dan lingkungannya (daerah Kaliurang dan sekitarnya) menjadi obyek wisata yang harus dikunjungi bila wisatawan ke kabupaten Sleman. *Lava tour* adalah salah satu obyek wisata yang menarik minat bagi wisatawan untuk melihat daerah-daerah sekitar Gunung Merapi yang terkena dampak letusan Gunung Merapi. Begitu pula melihat dan mengunjungi rumah mbah Marijan sebagai juru kunci Gunung Merapi yang meninggal karena letusan Gunung Merapi kini menjadi tujuan wisatawan yang tidak boleh ketinggalan untuk dikunjungi jika wisatawan datang ke Kabupaten Sleman.

Kaliurang dengan udara yang segar dan beberapa obyek wisata di dalamnya seperti pemandangan indah Kaliurang, pasar tradisional Kaliurang, juga keberadaan hutan Kaliurang dan beberapa pemandian alamnya. Makanan khas Kaliurang yaitu jadah dan tempe menjadi makanan yang dicari wisatawan bila berkunjung di wisata Kaliurang ini, selain pisang, Padang Golf Cangkringan juga menjadi tujuan wisata dan olah raga di kabupaten Sleman yang terkenal,

Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.962.286 juta, dan nilai PDRB ini **paling tinggi** dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti jasa-jasa; industri; pertanian dan konstruksi atau menduduki **rangking kesatu** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman

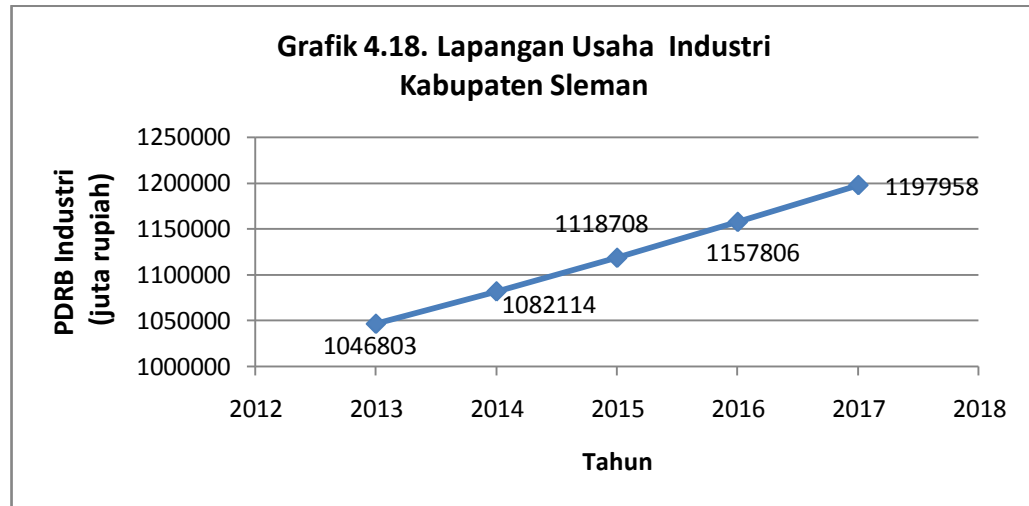
Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga cukup tinggi yaitu sebesar 7,30 persen, tetapi pertumbuhan lapangan usaha ini masih di bawah lapangan usaha konstruksi atau menduduki **rangking ke dua** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman.

4) Lapangan Usaha Jasa-jasa



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.468.064 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti industri; pertanian dan konstruksi atau menduduki **rangking kedua** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga paling tinggi yaitu sebesar 6,17 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini masih di atas lapangan usaha dominan lainnya yaitu industri pertanian atau menduduki **rangking ketiga** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman.

5) Lapangan Usaha Industri



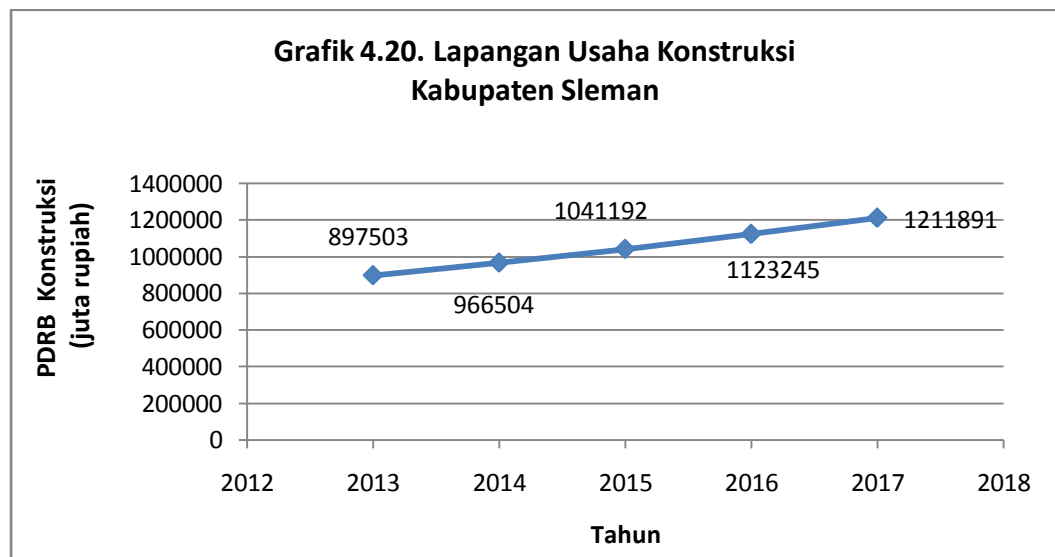
Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 1.101.505 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian dan konstruksi atau menduduki **rangking ketiga** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 3,56 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini masih di atas lapangan usaha dominan lainnya yaitu pertanian atau pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking keempat** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman.

6) Lapangan Usaha Pertanian



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 1.077.771 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu konstruksi atau menduduki **rangking keempat** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 2,11 persen dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terrendah** dari kelima lapangan usaha dominan lainnya.

7) Lapangan Usaha Konstruksi



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 1.011.255 juta, dan nilai PDRB ini paling rendah dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu perdagangan; jasa-jasa; industri dan pertanian atau menduduki **rangking kelima** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 7,93 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini paling tinggi dari lapangan usaha dominan lainnya perdagangan; jasa-jasa; industri dan pertanian atau pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking kesatu** dari kelima lapangan usaha dominan di Kabupaten Sleman.

4.2.5. Kota Yogyakarta

Tabel 4.28. Target Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta 2013-2017

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,80	6,00	6,20	6,40	6,61

Sumber: RPJMD DIY 2012-2017

Tabel 4.29. PDRB Lapangan Usaha (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%) Kota Yogyakarta

TAHUN	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keuangan	Jasa-jasa	PDRB YOGYA	Growth
2012	17.939	296	598.159	75.936	475.073	1.559.069	1.268.866	886.591	1.269.751	6.151.679	-
2013	15.907	294	631.589	78.258	497.182	1.652.895	1.364.301	944.934	1.323.116	6.508.476	5,80
2014	14.978	299	651.528	81.580	522.220	1.756.174	1.466.505	1.012.483	1.393.218	6.898.985	6,00
2015	13.906	305	672.854	85.173	549.506	1.869.426	1.579.031	1.086.783	1.469.738	7.326.722	6,20
2016	12.681	310	695.921	89.111	579.509	1.994.558	1.703.791	1.169.087	1.550.663	7.795.632	6,40
2017	11.245	315	719.976	93.307	611.776	2.130.449	1.840.149	1.258.907	1.644.800	8.310.924	6,61
Jumlah 2013-2017						9.403.502	7.953.777	5.472.194	7.381.535	36.840.739	

Sumber: BPS, diolah

1) Pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 5,80 persen; tahun 2014 sebesar 6 persen; tahun 2015 sebesar 6,20 persen; tahun 2016 sebesar 6,40 persen dan tahun 2017 sebesar 6,61 persen yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017) hanya akan tercapai bilamana setiap lapangan usaha memenuhi target PDRB Kota Yogyakarta sebagaimana perhitungan di atas.

2) Lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kota Yogyakarta adalah:

(1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Transportasi dan Komunikasi; (3) Jasa-jasa; dan (4) Keuangan, Real Estate.

Keempat lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kota Yogyakarta sangat besar yaitu = $(9.403.502 + 7.953.777 + 7.381.535 + 5.472.194) / 36.840.739 = 30.211.008 / 36.840.739 = 82 \text{ persen}$. Oleh karenanya sangatlah beralasan jika keempat lapangan usaha tersebut perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah daerah Kota Yogyakarta agar dapat terus dikembangkan, tentunya tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya.

Sinergi dari keempat lapangan usaha di atas dapat dijalankan dengan mendorong aktivitas **pariwisata, pendidikan dan perdagangan di Kota Yogyakarta** yang memiliki *multiplier effect* besar pada ke empat lapangan usaha tersebut. Majunya aktivitas pariwisata, pendidikan dan perdagangan di Kota Yogyakarta akan mendorong kemajuan keempat lapangan usaha tersebut, sebab:

- Pariwisata di antaranya memiliki keterkaitan dengan Perdagangan, hotel dan restoran; Transportasi dan komunikasi, Keuangan serta Jasa-jasa.
- Pendidikan di antaranya memiliki keterkaitan dengan Perdagangan; Transportasi dan komunikasi; Keuangan serta Jasa-jasa.
- Perdagangan di antaranya memiliki keterkaitan dengan Hotel dan restoran; Transportasi dan komunikasi; Keuangan dan jasa perusahaan; serta Jasa-jasa.

Terus meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Yogyakarta menjadi keharusan bagi daya tarik kota ini sebagai kota pendidikan. Persaingan menjadi kota pendidikan terus terjadi dan semakin ketat, baik dalam wilayah DIY ataupun di luar DIY. Hal ini seiring dengan perhatian pemerintah daerah dan swasta untuk menjadikan aktivitas pendidikan sebagai daya tarik dan *multiplier effect* perekonomian. Majunya pendidikan di kota ini tidak terlepas juga dari dukungan aktivitas ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi dan komunikasi; keuangan serta Jasa-jasa, dan antara aktivitas pendidikan dengan lapangan usaha tersebut juga saling mempengaruhi.

Tabel 4.30.PDRB Lapangan Usaha Dominan

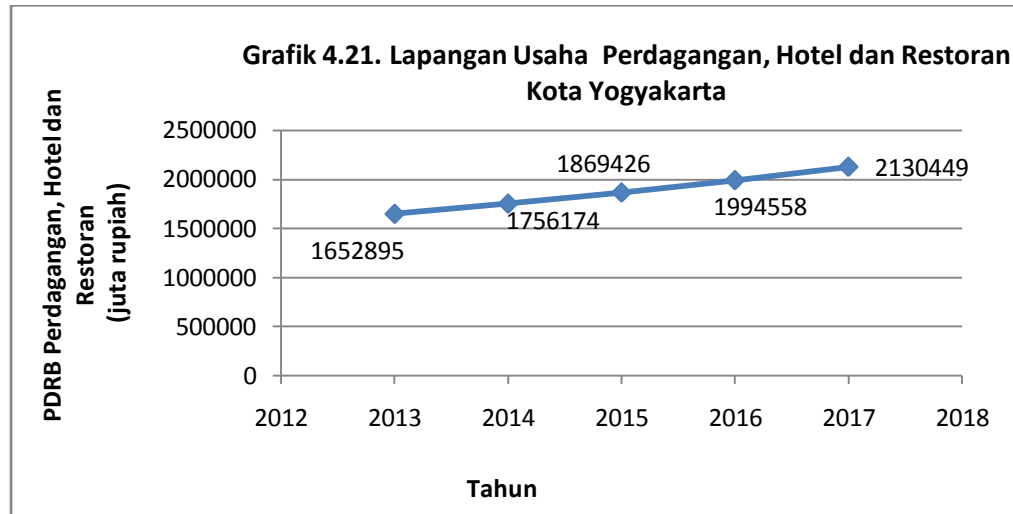
KOTA YOGYAKARTA

Tahun	Perdagangan (juta rupiah)	Growth (%)	Transportasi (juta rupiah)	Growth (%)	Jasa-jasa (juta rupiah)	Growth (%)	Keuangan (juta rupiah)	Growth (%)
2012	1.559.069	-	1.268.866	-	1.269.751	-	886.591	-
2013	1.652.895	6,02	1.364.301	7,52	1.323.116	4,20	944.934	6,58
2014	1.756.174	6,25	1.466.505	7,49	1.393.218	5,30	1.012.483	7,15
2015	1.869.426	6,45	1.579.031	7,67	1.469.738	5,49	1.086.783	7,34
2016	1.994.558	6,69	1.703.791	7,90	1.550.663	5,51	1.169.087	7,57
2017	2.130.449	6,81	1.840.149	8,00	1.644.800	6,07	1.258.907	7,68
Rata-rata (2013-2017)	1.880.700	6,44	1.590.755	7,72	1.476.307	5,31	1.094.439	7,26

Sumber:BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas kemudian digambarkan perkembangan lapangan usaha dominan sebagai berikut:

3) Lapangan Usaha Perdagangan; Hotel dan Restoran



Kota Yogyakarta juga berkembang aktivitas perdagangannya baik perdagangan batik, cendera mata, makanan/oleh-oleh khas Kota Yogyakarta (seperti Bakpia, Gudeg;) ataupun kebutuhan hidup seperti sembako (sembilan bahan pokok) dan perdagangan untuk memenuhi gaya hidup masyarakat modern seperti sepatu, tas, baju, *handphone*; sepeda motor, mobil dan barang/alat elektronik lainnya. Pasar Beringharjo menjadi pasar tradisional yang ternama di Kota Yogyakarta dan adanya berbagai toko-toko modern seperti Malioboro *Mall* dan toko-toko sepanjang jalan Malioboro; *Galeria Mall*; dan Jogjatronik, serta *showroom* motor dan mobil dari berbagai merek ternama ikut mendorong majunya aktivitas perdagangan di Kota Yogyakarta.

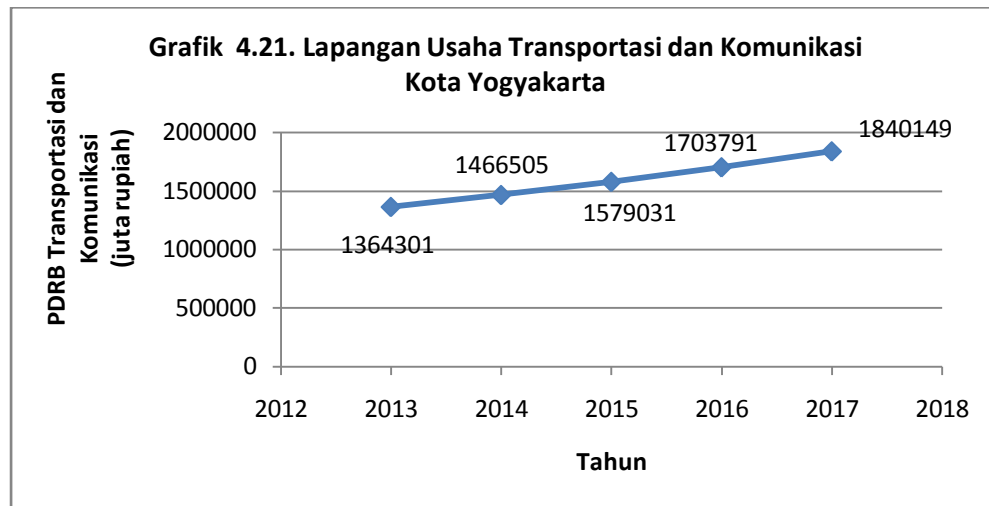
Perdagangan tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan PDRB dari lapangan usaha Perdagangan, hotel dan restoran; Transportasi dan komunikasi; Keuangan dan jasa perusahaan; serta Jasa-jasa. Ketersediaan tempat-tempat perdagangan yang aman, nyaman dan memadai serta kualitas tinggi dari barang-barang yang dijual serta pelayanan prima bagi konsumen akan sangat menentukan keberhasilan aktivitas perdagangan. Begitu juga sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas perdagangan seperti ketersediaan bank dan lembaga keuangan lainnya; listrik, telepon, alat transportasi, kondisi fisik jalan; keamanan; kelancaran transportasi; serta ketersediaan kantong-kantong parkir di pusat pembelian harus segera diantisipasi, karena melihat perkembangannya yang begitu pesat maka tidak mustahil Kota Yogyakarta dapat menjadi **kota perdagangan** utama di DIY dan Jawa Tengah.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai **kota tujuan wisata** utama dari wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan manca negara (wisman), karena memiliki banyak obyek wisata (di antaranya Kraton; Malioboro; Musium Benteng Vredeburg, dan Taman Pintar). Begitu juga, di Kota Yogyakarta banyak dan beragamnya *event-event* seni budaya seperti Tari; Musik, Wayang; dan upacara adat (seperti Sekaten, Siraman Pusaka Kraton dan Grebeg) yang rutin dilaksanakan di Kota Yogyakarta sehingga menjadi daya tarik bagi wisnu dan wisman tersebut. Oleh karenanya *event-event* budaya tersebut perlu terus dilestarikan dan dikembangkan serta terus digalinya budaya-budaya lainnya bagi terpeliharanya budaya dan menjadi pendorong perekonomian daerah.

Kota Yogyakarta dikenal juga sebagai **kota pendidikan**, karena banyak dan berkualitas pendidikannya. Berbagai tingkat pendidikan ada di Kota Yogyakarta, baik dari tingkat SD, SMP sampai Perguruan Tinggi, baik swasta maupun negeri. Oleh karenanya Kota Yogyakarta pantas menjadi tujuan utama pendidikan anak-anak bangsa di seluruh Indonesia. Kegiatan pendidikan yang maju di Kota Yogyakarta juga berdampak pada peningkatan aktivitas perdagangan, jasa-jasa dan transportasi.

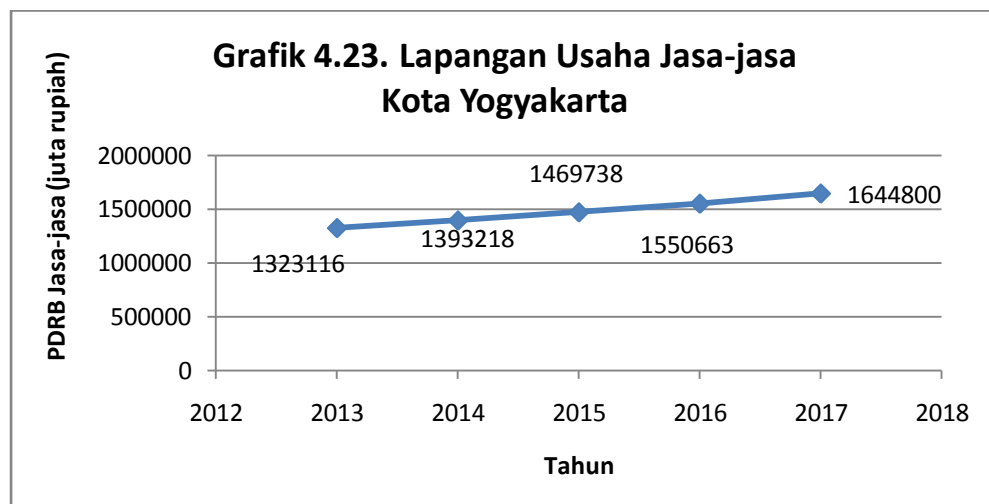
Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.880.700 juta, dan nilai PDRB ini **paling tinggi** dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti Transportasi; Jasa-jasa dan Keuangan atau menduduki **rangking kesatu** dari keempat lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga cukup tinggi yaitu sebesar 6,44 persen, tetapi pertumbuhan lapangan usaha ini masih di bawah lapangan usaha Transportasi dan Keuangan atau menduduki **rangking ke tiga** dari keempat lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta.

4) Lapangan Usaha Transportasi dan Komunikasi



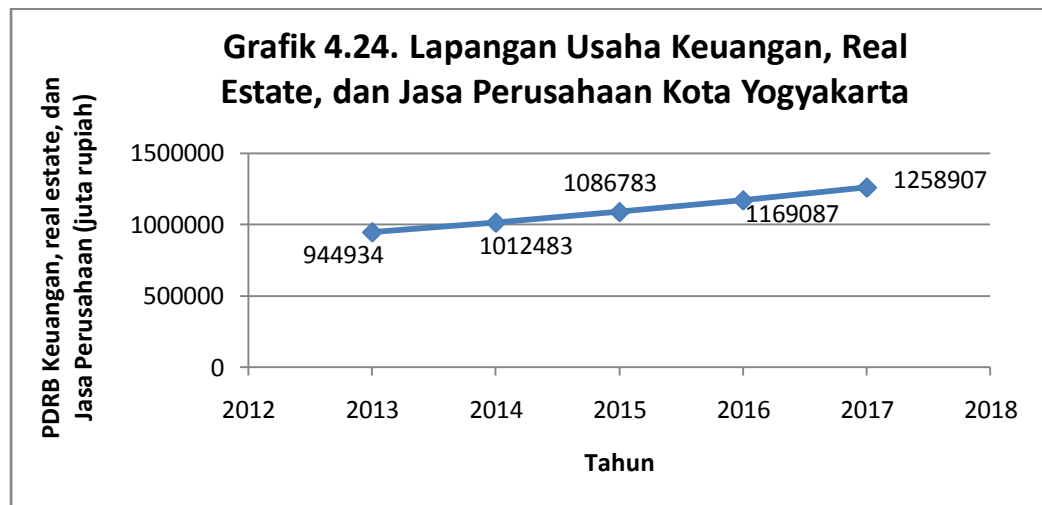
Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta, dengan rata-rata PDRB pertahun dari lapangan usaha ini sebesar Rp1.590.755 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti Jasa-jasa dan Keuangan atau menduduki **rangking kedua** dari keempat lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini juga paling tinggi yaitu sebesar 7,72 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini masih di atas lapangan usaha dominan lainnya yaitu Perdagangan; Jasa-jasa dan Keuangan atau menduduki **rangking pertama** dari keempat lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta.

5) Lapangan Usaha Jasa-jasa



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 1.476.307 juta, dan nilai PDRB ini lebih tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya yaitu Keuangan atau menduduki **rangking ketiga** dari keempat lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 5,31 persen, dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking terrendah** dari lapangan usaha dominan lainnya yaitu Perdagangan; Transportasi dan Keuangan.

6) Lapangan Usaha Keuangan, *Real Estate*; dan Jasa Perusahaan



Lapangan usaha ini memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta karena memiliki rata-rata PDRB pertahun sebesar Rp 1.094.439 juta, meskipun rata-rata PDRB pertahunnya menduduki **rangking terrendah** dari lapangan usaha dominan di Kota Yogyakarta. Rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha ini sebesar 7,26 persen dan pertumbuhan lapangan usaha ini menduduki **rangking kedua** setelah lapangan usaha dominan Perdagangan, Hotel dan Restoran, Tetapi pertumbuhan lapangan usaha Keuangan, *Real Estate*; dan Jasa Perusahaan ini masih di atas pertumbuhan lapangan usaha Jasa-jasa dan Transportasi.

4.2.6. DIY

Tabel 4.31. Proyeksi PDRB ADHK 2000 (Juta Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

TAHUN PDRB	2014	2015	2016	2017
PDRB KP	2171045	2286111	2409332	2541122
PDRB BANTUL	4923684	5225998	5547397	5891335
PDRB GK	3994534	4189866	4399779	4625047
PDRB SLEMAN	7909296	8378317	8890233	9436982
PDRB YOGYA	6898985	7326722	7795632	8310924
DIY	25897544	27407014	29042373	30805410
Growth	5,68	5,83	5,97	6,07

Sumber: BPS, diolah

Kewajiban Kabupaten/kota DIY untuk mencapai nilai PDRB yang ditargetkan

Tabel 4.32. PDRB Kota/Kabupaten dan DIY ADHK 2000 Lapangan Usaha Pertanian (Juta Rupiah)

PERTANIAN DIY	Tahun	2014	2015	2016	2017
	PDRB				
	Kota	14978	13906	12676	11245
	Sleman	1068271	1089358	1111081	1131829
	Bantul	1034548	1071419	1109024	1147738
	KP	592329	620699	650967	683215
	GK	1425225	1472046	1521593	1573967
	DIY	4135351	4267428	4405341	4547994
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,13	3,19	3,23	3,24

**Tabel 4.33. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Pertambangan
(Juta Rupiah)**

PERTAMBANGAN DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	299	305	310	315
	Sleman	47820	52210	57060	62320
	Bantul	41743	43120	44501	45923
	KP	14810	14077	13236	12274
	GK	67912	70083	72396	74840
	DIY	172584	179795	187503	195672
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,06	4,18	4,29	4,36

**Tabel 4.34. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Industri
(Juta Rupiah)**

INDUSTRI DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	651528	672854	695921	719976
	Sleman	1082114	1118708	1157806	1197958
	Bantul	765191	802373	841315	882427
	KP	213148	216560	219923	223188
	GK	440879	461237	483115	506573
	DIY	3152860	3271732	3398080	3530122
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,67	3,77	3,86	3,89

**Tabel 4.35. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Listrik
(Juta Rupiah)**

LISTRIK DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	81580	85173	89111	93307
	Sleman	75217	80427	86136	92278
	Bantul	47514	51262	55296	59656
	KP	15364	16404	17528	18738
	GK	25095	27067	29208	31525
	DIY	244770	260333	277279	295504
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,22	6,36	6,51	6,57

Tabel 4.36. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Konstruksi
(Juta Rupiah)

KONSTRUKSI DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	522220	549506	579509	611776
	Sleman	966504	1041192	1123245	1211891
	Bantul	565953	598575	633136	669992
	KP	130350	140406	151288	163061
	GK	363750	388791	415910	445255
	DIY	2548777	2718470	2903088	3101975
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,53	6,66	6,79	6,85

Tabel 4.37. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Perdagangan
(Juta Rupiah)

PERDAGANGAN DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	1756174	1869426	1994558	2130449
	Sleman	1878127	2015148	2165483	2327534
	Bantul	1031950	1108753	1191203	1280211
	KP	410347	437031	465792	496758
	GK	611519	647053	685425	726804
	DIY	5688117	6077411	6502461	6961756
	Pertumbuhan Ekonomi(%)	6,70	6,84	6,99	7,06

Tabel 4.38. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Transportasi
(Juta Rupiah)

TRANSPORTASI DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	1466505	1579031	1703791	1840149
	Sleman	500607	537066	577059	620174
	Bantul	388346	420421	455020	492516
	KP	216484	225127	234280	243948
	GK	287649	303354	320294	338534
	DIY	2859591	3064999	3290444	3535321
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,02	7,18	7,36	7,44

Tabel 4.39. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Keuangan
(Juta Rupiah)

KEUANGAN DIY	Tahun PDRB	2014	2015	2016	2017
	Kota	1012483	1086783	1169087	1258907
	Sleman	879751	943144	1012672	1087581
	Bantul	354387	386118	420448	457757
	KP	148205	157476	167455	178187
	GK	218197	235084	253406	273266
	DIY	2613023	2808605	3023068	3255698
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,36	7,48	7,64	7,70

Tabel 4.40. PDRB Kota/Kabupaten dan DIYADHK 2000
Lapangan Usaha Jasa-jasa
(Juta Rupiah)

JASA DIY	Tahun DIY	2014	2015	2016	2017
	Kota	1393218	1469738	1550663	1644800
	Sleman	1410886	1501064	1599692	1705417
	Bantul	694052	743957	797455	855115
	KP	430007	458329	488863	521753
	GK	554308	585151	618432	654283
	DIY	4482471	4758239	5055105	5381368
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,01	6,15	6,24	6,45

4.3. Proyeksi Indikator Ekonomi DIY 2015-2016

4.3.1. Perubahan Pasar Global

Meskipun telah terjadi pemulihan di negara-negara maju untuk bisa keluar dari kondisi ekonomi yang memburuk, perlambatan ekonomi justru terjadi di negara-negara *Emerging Market* (EM). Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan permasalahan struktural domestik.

Dinamika ekonomi global menunjukkan bahwa terjadipenurunan harga

komoditas global, sehingga telah memberi tekanan kepada ekspor negara-negara EM, terutama pada negara-negara yang mengandalkan ekspor berbasis komoditas. Sedangkan pada sisi lain, permasalahan struktural domestik menyebabkan kapasitas perekonomian belum mampu mengimbangi permintaan domestik sehingga meningkatkan impor. Akibatnya negara-negara *Emerging Market* (EM) mengalami perlambatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara-negara EM tahun 2013 mencapai 4,7%, menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,9%. Perlambatan ini dipengaruhi kinerja ekonomi beberapa negara seperti China, India, Rusia, Brasil, dan Afrika Selatan yang berada dalam tren melambat.

Kombinasi tekanan terhadap ekspor dan peningkatan impor tersebut pada gilirannya meningkatkan defisit transaksi berjalan. Selain itu, tekanan ekspor dan peningkatan impor juga memberi tekanan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kinerja pertumbuhan ekonomi semakin menurun seiring dengan rencana pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) AS yang mempengaruhi pembiayaan ekonomi di negara-negara EM. Selain itu, pembiayaan domestik juga berkurang sejalan dengan pengetatan kebijakan moneter di beberapa negara.

Pada tahun 2013, China mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 7,7%, lebih rendah dari rata-rata historisnya. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya ekspor sejalan dengan masih belum kuatnya pertumbuhan ekonomi di AS dan menurunnya kinerja investasi, terutama pada bidang konstruksi. Investasi yang menurun merupakan dampak lanjutan dari kebijakan pengetatan kredit yang dilakukan sejak tahun 2010. Kebijakan ini ditempuh guna meredakan gelembung harga properti akibat stimulus fiskal besar-besaran di sektor infrastruktur dan properti, dalam merespons krisis keuangan global 2008.

India juga mengalami perlambatan ekonomi yang diikuti dengan naiknya tekanan inflasi, melebarnya defisit neraca transaksi berjalan dan tingginya defisit fiskal. Pertumbuhan ekonomi India pada tahun 2013 tercatat 4,4%, menurun dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 5,1%. Perlambatan ekonomi ini diakibatkan ekspor yang menurun di tengah impor yang meningkat. Hal ini turut memberi tekanan terhadap melebarnya defisit transaksi berjalan. India juga mengalami tekanan inflasi yang meningkat sejalan dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM untuk menurunkan defisit fiskal yang tinggi. Tekanan

inflasi juga menguat akibat meningkatnya depresiasi nilai tukar yang didorong oleh aliran modal keluar dari India terkait dengan rencana *tapering off* AS. Tekanan terhadap ekonomi India mulai terlihat mereda pada beberapa bulan terakhir tahun 2013.

Perkembangan lain ekonomi global pada tahun 2013 terkait dengan berlanjutnya siklus penurunan harga komoditas global. Harga komoditas global masih dalam tren menurun sejalan dengan melemahnya permintaan dunia, terutama negara-negara EM, dan meningkatnya pasokan komoditas. Penurunan harga terutama terjadi pada komoditas nonenergi sebesar 1,2%, melanjutkan penurunan sebesar 10,0% pada tahun 2012. Penurunan harga komoditas nonenergi dipengaruhi oleh harga komoditas metal dan bahan makanan, yang masih mengalami penurunan.

Perkembangan berbeda terlihat pada harga komoditas utama nonenergi lainnya. Harga hasil pertanian yang menjadi input sektor manufaktur pada tahun 2013 meningkat 1,4%. Peningkatan terjadi terutama pada komoditas pertanian yang menjadi bahan baku industri seperti kapas, wol, karet, kulit hewan dan kayu olahan. Sebaliknya, harga bahan makanan dan minuman secara umum menurun disebabkan surplus pasokan seperti pada biji-bijian, minyak goreng (*edible oil*), kopi, teh dan coklat.

Berbagai kebijakan ditempuh negara-negara *emerging market* (EM) guna merespons meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Respons di negara maju diarahkan untuk memperkuat pemulihan ekonomi setelah krisis keuangan global 2008. Sementara respons di negara-negara EM diarahkan untuk mengendalikan tekanan perekonomian yang meningkat. Tekanan perekonomian di negara-negara EM tidak terlepas dari pengaruh pergeseran perekonomian global terkait perubahan lanskap pertumbuhan ekonomi, penurunan harga komoditas dunia, serta pergeseran arus modal global dari negara-negara EM ke negara-negara maju.

Dari kelompok negara-negara EM, respons kebijakan cukup beragam tergantung pada kondisi domestik yang terjadi di masing-masing negara. China melakukan bauran kebijakan dengan menempuh kebijakan moneter bias ketat untuk meredam *overheating* di sektor properti, namun mengeluarkan 'mini stimulus' di sektor publik dan infrastruktur guna merespons pelemahan ekonomi.

China juga mengeluarkan paket rencana reformasi struktural yang menyentuh berbagai sektor ekonomi guna mempercepat kebijakan *rebalancing* ekonomi ke arah yang lebih bertumpu pada permintaan domestik sehingga dapat memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, beberapa negara EM lain mulai memperketat arah kebijakan moneter merespons meningkatnya tekanan inflasi, melebarnya defisit transaksi berjalan, meningkatnya arus modal keluar dan melemahnya nilai tukar. Arus modal keluar dan depresiasi nilai tukar dipengaruhi reaksi berlebihan investor terhadap ketidakpastian rencana *tapering off* the Fed yang kemudian menurunkan kinerja pasar keuangan negara-negara EM. Selain respons jangka pendek untuk meredakan tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar, negara-negara EM seperti Brasil, India, dan Indonesia juga menempuh langkah struktural guna memperkuat ketahanan ekonomi.

Kinerja perekonomian Indonesia tahun 2013 tidak terlepas dari pengaruh perubahan pola siklus yang mewarnai dinamika ekonomi global. Perubahan pola siklus global tersebut mempengaruhi kinerja perekonomian domestik tidak saja melalui jalur perdagangan (*trade channel*), namun juga melalui jalur pasar keuangan (*financial market channel*). Di samping pengaruh global, faktor domestik yang bersifat struktural juga menjadi salah satu akar permasalahan ekonomi. Permasalahan struktural yang semakin mengemuka di tengah stabilitas yang terganggu, bersama-sama dengan tantangan global, menekan kinerja perekonomian domestik.

Perubahan siklus global berupa menurunnya permintaan global dan turunnya harga komoditas global menyebabkan pertumbuhan ekspor mencatat kontraksi sehingga mempengaruhi kinerja transaksi berjalan, yang telah mengalami defisit sejak triwulan IV-2011. Selain faktor siklikal tersebut, kinerja ekspor juga dipengaruhi permasalahan struktural berupa dominannya komposisi komoditas sumber daya alam dalam struktur ekspor Indonesia. Dalam kondisi ini maka penurunan harga komoditas global yang masih berlanjut tidak dapat dihindari akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Sementara itu, defisit transaksi berjalan juga dipengaruhi impor yang masih cukup kuat yang juga terkait dengan permasalahan struktural yang telah berlangsung lama.

Permasalahan struktural tersebut adalah keterbatasan kapasitas industri

domestik dalam memenuhi permintaan. Permasalahan ini semakin mengemuka sejalan dengan semakin meningkatnya komposisi kelompok kelas menengah dengan kebutuhan yang semakin kompleks. Selain itu, tekanan pada transaksi berjalan juga dipengaruhi neraca jasa dan neraca pendapatan yang masih persisten mencatat defisit. Permasalahan struktural juga mewarnai catatan defisit neraca ini, seperti masih terbatasnya jasa transportasi domestik untuk keperluan perdagangan antar negara.

Ekonomi global 2013 juga diwarnai ketidakpastian di pasar keuangan global terkait isu pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) di Amerika Serikat. Gejolak di pasar keuangan yang terjadi memicu aliran modal asing keluar dari negara *emerging market* menuju Negara maju, terutama AS, sejalan dengan munculnya ekspektasi kenaikan suku bunga AS. Indonesia, yang menjadi salah satu tempat penanaman modal *portfolio* asing, juga tidak terlepas dari dampak rencana *tapering off* ini, dimana terjadi aliran modal asing yang keluar cukup signifikan dari pasar keuangan domestik. Selain itu, keluarnya aliran modal asing dari Indonesia juga dipicu oleh persepsi negatif investor asing terhadap tekanan inflasi yang sempat tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisit transaksi berjalan yang melebar. Keseluruhan hal ini berakibat pada menurunnya surplus transaksi modal dan finansial. Melebarnya defisit transaksi berjalan dan menurunnya surplus transaksi modal dan finansial menyebabkan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami defisit setelah sebelumnya mengalami surplus.

Dinamika perekonomian global juga berpengaruh pada kinerja perekonomian berupa tren pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat sejak triwulan awal, sehingga untuk keseluruhan tahun tercatat 5,8%, melambat dari pertumbuhan tahun 2012 sebesar 6,2%. Pelemahan pertumbuhan ekonomi tersebut bersumber dari investasi yang melambat sejak awal tahun akibat menurunnya persepsi keyakinan pelaku bisnis terhadap perlambatan ekonomi. Sementara ekspor masih tumbuh terbatas sejalan dengan masih lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia dan penurunan harga komoditas global. Sebaliknya, konsumsi masih tumbuh stabil dan tidak banyak terpengaruh oleh kondisi global, serta masih menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Ditengah tren perlambatan ekonomi domestik, inflasi

meningkatkan sebagai dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan kenaikan harga pangan. Sementara itu, inflasi inti 2013 masih terkendali terutama oleh permintaan domestik yang melambat, dampak lanjutan pelemahan nilai tukar yang belum terlalu kuat, serta harga komoditas global yang menurun. Inflasi pada tahun 2013 mencapai 8,4%, lebih tinggi dari inflasi 2012 sebesar 4,3%, dan jauh di atas kisaran sasaran inflasi $4,5\% \pm 1\%$. Berdasarkan regional, kenaikan inflasi tahun 2013 tercatat tertinggi di kawasan Sumatera dipengaruhi inflasi *volatile food* dan inflasi *administered price*, sedangkan inflasi inti tercatat rendah.

Perlambatan ekonomi dan kenaikan inflasi yang terjadi berdampak pada tertahannya tren perbaikan ketenagakerjaan dan kesejahteraan. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2013 tercatat sedikit meningkat dari tingkat pengangguran terbuka di Agustus 2012. Sementara, tingkat kemiskinan juga sedikit meningkat pada September 2013 dibandingkan Maret 2013. Mencermati perkembangan perekonomian yang kurang menguntungkan tersebut, Bank Indonesia dan Pemerintah merespons dengan berbagai kebijakan. Secara umum, respons kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah ini mampu menjaga stabilitas perekonomian 2013. Hal ini tercermin pada perkembangan ekonomi sejak triwulan IV-2013. Inflasi bulanan sejak September 2013 kembali ke pola normalnya, bahkan berada di bawah perilaku historisnya. Respons kebijakan yang ditempuh mengarahkan inflasi tahun 2013 lebih rendah dibandingkan dengan inflasi saat terjadi kenaikan harga BBM bersubsidi seperti pada 2005 dan 2008 yang mencatat inflasi *doubledigit*.

Perubahan ekonomi global yang tidak sesuai harapan di tengah topangan struktur ekonomi domestik yang belum kuat memberikan dampak kurang menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia 2013. Ekonomi global 2013 yang ditandai melambatnya pertumbuhan, menurunnya harga komoditas dan berbaliknya arus modal, telah memberikan tekanan kepada ekonomi

Indonesia baik melalui jalur perdagangan maupun finansial. Pada saat bersamaan, struktur domestik kurang dapat menopang perubahan eksternal tersebut sehingga penyesuaian ekonomi menjadi terhambat. Di satu sisi, impor tetap besar mengingat kapasitas sektor industri domestik yang belum cukup memadai dalam memenuhi kuatnya permintaan domestik dari kelas menengah yang terus meningkat. Di sisi lain, investasi, khususnya investasi nonbangunan, berada dalam tren menurun mengingat keterkaitan erat antara investasi nonbangunan dengan kinerja ekspor dan juga ketidakpastian ekonomi yang meningkat.

Dengan perkembangan ekonomi global dan domestik yang kurang menguntungkan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama sampai dengan triwulan III 2013, berada dalam tren menurun dan dibarengi kurang berimbangnya sumber pertumbuhan. Penurunan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengaruh kinerja ekspor riil yang masih terbatas dan menurunnya investasi, khususnya investasi nonbangunan. Di tengah terbatasnya kinerja ekspor riil, konsumsi rumah tangga masih cukup tinggi sehingga mendorong impor riil tetap tumbuh positif, bahkan meningkat pada triwulan III 2013. Secara keseluruhan, kondisi tidak berimbangnya sumber pertumbuhan ekonomi kemudian berkontribusi pada meningkatnya defisit transaksi berjalan sampai dengan triwulan III 2013. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena berdampak pada meningkatnya tekanan pada nilai tukar rupiah yang akhirnya dapat kembali memberikan tekanan kepada investasi dan pertumbuhan ekonomi ke depan.

Bank Indonesia dan Pemerintah menempuh berbagai kebijakan guna mengendalikan perekonomian domestik yang tidak sesuai harapan tersebut. Sinergi kebijakan diarahkan untuk membawa perekonomian kembali stabil dan lebih seimbang sehingga dapat mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi ke depan. Respons kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia serta Pemerintah secara garis besar terdiri dari tiga kelompok bauran kebijakan. Bauran kebijakan pertama terkait dengan bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia, yang tidak hanya dengan menggunakan kebijakan suku bunga, tetapi juga diperkuat dengan mengoptimalkan berbagai kebijakan lainnya seperti nilai tukar, operasi moneter, makroprudensial dan kerjasama dengan bank sentral.

Bauran kebijakan kedua ialah bauran kebijakan antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam mengelola permintaan domestik agar dapat menekan impor yang berlebihan dan menurunkan defisit transaksi berjalan. Dalam kaitan ini, kebijakan fiskal menempuh kebijakan pengurangan subsidi BBM dan instrumen pajak untuk menekan impor. Bauran kebijakan ketiga terkait dengan kebijakan yang bersifat siklikal jangka pendek dan kebijakan struktural seperti perbaikan iklim investasi dan upaya-upaya mendorong kemandirian ekonomi yang pada gilirannya dapat menopang NPI dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi ke depan.

Respons kebijakan antisipatif yang ditempuh Bank Indonesia serta Pemerintah pada triwulan IV 2013 mulai ditransmisikan sesuai harapan. Pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2013 berada pada arah yang lebih seimbang seperti tergambar pada permintaan domestik yang mengalami moderasi sejalan dengan perlambatan konsumsi dan investasi, khususnya investasi non bangunan. Impor mengalami kontraksi sejalan dengan permintaan domestik yang menurun dan nilai tukar rupiah yang melemah. Sementara itu, ekspor kembali meningkat ditopang permintaan dari negara maju seperti AS dan Jepang yang meningkat dan nilai tukar rupiah yang cukup kompetitif. Perkembangan tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2013 sebesar 5,7% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan III 2013. Sumber pertumbuhan ekonomi yang mulai seimbang juga berdampak pada menurunnya defisit transaksi berjalan pada triwulan IV 2013 sehingga menjadi 2,0% dari PDB, dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya yang sebesar 3,9% dari PDB.

Secara keseluruhan tahun 2013, bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah dapat pula menopang penyesuaian pertumbuhan ekonomi sehingga tetap terkendali di tengah gejolak global yang belum mereda. Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia 2013 tercatat 5,8%. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang melambat memang mengakibatkan tertahannya proses penurunan tingkat pengangguran yang terjadi sejak 2005. Tingkat kemiskinan juga sedikit meningkat pada September 2013 dibandingkan dengan level pada Maret 2013. (LPI 2013, Bank Indonesia)

4.3.2. Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN *EconomicCommunity*=AEC).

Terdapat beberapa peluang dengan terwujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN *EconomicCommunity*=AEC). Kesediaan Indonesia bersama-sama dengan 9 (sembilan) Negara ASEAN lainnya membentuk ASEAN *EconomicCommunity* (AEC) pada tahun 2015 tentu saja didasarkan pada keyakinan atas manfaatnya yang secara konseptual akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kawasan ASEAN. Integrasi ekonomi dalam mewujudkan AEC 2015 melalui pembukaan dan pembentukan pasar yang lebih besar, dorongan peningkatan efisiensi dan daya saing, serta pembukaan peluang penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN, akan meningkatkan kesejahteraan seluruh negara di kawasan.

Pewujudan AEC di tahun 2015 akan menempatkan ASEAN sebagai kawasan pasar terbesar ke-3 di dunia yang didukung oleh jumlah penduduk ke-3 terbesar (8% dari total penduduk dunia) di dunia setelah China dan India. Pada tahun 2008, jumlah penduduk ASEAN sudah mencapai 584 juta orang (ASEAN *Economic Community Chartbook*, 2009), dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan usia mayoritas berada pada usia produktif. Pertumbuhan ekonomi individu Negara ASEAN juga meningkat dengan stabilitas makroekonomi ASEAN yang cukup terjaga dengan inflasi sekitar 3,5 persen. Jumlah penduduk Indonesia yang terbesar di kawasan (40% dari total penduduk ASEAN) tentu saja merupakan potensi yang sangat besar bagi Indonesia menjadi negara ekonomi yang kuat.

Negara-negara di kawasan ASEAN juga dikenal sebagai negara-negara pengekspor baik produk berbasis sumber daya alam (seperti *agrobased products*) maupun berbagai produk elektronik. Dengan meningkatnya harga komoditas internasional, sebagian besar Negara mencatat surplus pada neraca transaksi berjalan. Prospek perekonomian yang cukup baik juga menyebabkan ASEAN menjadi tempat tujuan investasi (penanaman modal).

Sepuluh (10) komoditi ekspor ASEAN ke dunia pada tahun 2008 (berdasarkan HS-4 digit) yang dilaporkan dalam ASEAN *Economic Community Chartbook* (2009) adalah (1) *electronic integrated circuit & microassemblies* (9%); (2) *oil(not crude) from petrol & bituminous minerals etc.* (7%); (3) *automatic data processing machines, magnetic or optical readers, etc.* (5%); (4) *crude oil from petroleum*

and bituminous minerals (4%); (5) petroleum gases & other gaseous hydrocarbons propane, butane, ethylene (4%); (6) parts and accessories for office machines & typewriters (3%); (7) palm oil & its fractions, not chemically modified (3%); (8) natural rubber in primary form or plates balata, gutta-percha, guayule, chicle (2%); (9) semiconductor devices; light-emitting diodes; mounted piezoelectric crystals; parts thereof diodes, etc. (1%); dan (10) electric apparatus for line telephony or telegraphy telephone sets, teleprinters, modems, facs machine (1%)

Pada umumnya, konsentrasi perdagangan ASEAN masih dengan dunia meskipun cenderung menurun dan beralih ke intra-ASEAN. Data perdagangan ASEAN menunjukkan bahwa share perdagangan ke luar ASEAN semakin menurun, dari 80,8% pada tahun 1993 turun menjadi 73,2% pada tahun 2008, sedangkan share perdagangan di intra ASEAN meningkat dari 19,2% pada tahun 1993 menjadi 26,8% pada tahun 2008. Hal yang sama juga terjadi pada Indonesia dalam 5 tahun terakhir, namun perubahannya tidak signifikan. Nilai ekspor Indonesia ke intra-ASEAN hanya 18-19% sedangkan ke luar ASEAN berkisar 80-82% dari total ekspornya, hal ini berarti peluang untuk meningkatnya ekspor ke intra-ASEAN masih harus ditingkatkan agar laju peningkatan ekspor ke intra-ASEAN berimbang dengan laju peningkatan impor dari intra-ASEAN.

Indonesia sudah mencatat 10 (sepuluh) komoditi unggulan ekspornya baik ke dunia maupun ke intra-ASEAN selama 5 tahun terakhir ini (2004-2008) dan 10 (sepuluh) komoditi ekspor yang potensial untuk semakin ditingkatkan. Komoditi unggulan ekspor ke dunia adalah minyak kelapa sawit, tekstil & produk tekstil, elektronik, produk hasil hutan, karet & produk karet, otomotif, alas kaki, kakao, udang, dan kopi, sedangkan komoditi ekspor ke intra-ASEAN adalah minyak petroleum mentah, timah, minyak kelapa sawit, *refined copper*, batubara, karet, biji kakao, dan emas. Disamping itu, Indonesia mempunyai komoditi lainnya yang punya peluang untuk ditingkatkan nilai ekspornya ke dunia adalah peralatan kantor, rempah-rempah, perhiasan, kerajinan, ikan & produk perikanan, minyak atsiri, makanan olahan, tanaman obat, peralatan medis, serta kulit & produk kulit. Tentu saja, Indonesia harus cermat mengidentifikasi tujuan pasar sesuai dengan segmen pasar dan spesifikasi dan kualitas produk yang dihasilkan.

Uraian tersebut di atas merupakan yang menunjukkan bahwa ASEAN merupakan pasar dan memiliki basis produksi. Fakta-fakta tersebut merupakan faktor yang

mendorong meningkatnya investasi di dalam negeri masing-masing anggota dan intra-ASEAN serta masuknya investasi asing ke kawasan.. sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbesar (40%) di antara negara anggota ASEAN, Indonesia diharapkan akan mampu menarik investor ke dalam negeri dan mendapat peluang ekonomi yang lebih besar dari Negara Anggota ASEAN lainnya.

Dari segi peningkatan investasi, berbagai negara ASEAN mengalami penurunan rasio investasi terhadap PDB sejak krisis, antara lain akibat berkembangnya *regional hib-production*. Tapi bagi Indonesia, salah satu faktor penyebab penting penurunan rasio investasi ini adalah belum membaiknya iklim investasi dan keterbatasan infrastruktur (pipa gas, teknologi informasi) maupun dari sisi pembiayaan menjadi agenda. Kesempatan tersebut membuka peluang bagi perbaikan iklim investasi Indonesia melalui pemanfaatan program kerja sama regional, terutama dalam meluncurkan program perbaikan infrastruktur domestik. Sedangkan, kepentingan untuk harmonisasi dengan regional menjadi prakondisi untuk menyesuaikan peraturan investasi sesuai standar kawasan.

Liberalisasi perdagangan barang ASEAN akan menjamin kelancaran arus barang untuk pasokan bahan baku maupun bahan jadi di kawasan ASEAN karena hambatan tarif dan non-tarif yang berarti sudah tidak ada lagi. Kondisi pasar yang sudah bebas di kawasan dengan sendirinya akan mendorong pihak produsen dan pelaku usaha lainnya untuk memproduksi dan mendistribusikan barang yang berkualitas secara efisien sehingga mampu bersaing dengan produk-produk dari negara lain. Di sisi lain, para konsumen juga mempunyai alternatif pilihan yang beragam yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kemampuan, dari yang paling murah sampai yang paling mahal. Indonesia sebagai salah satu Negara besar yang juga memiliki tingkat integrasi tinggi di sektor elektronik dan keunggulan komparatif pada sektor berbasis sumber daya alam, berpeluang besar untuk mengembangkan industri di sektor-sektor tersebut di dalam negeri.

Di bidang jasa, ASEAN juga memiliki kondisi yang memungkinkan agar pengembangan sektor jasa dapat dibuka seluas-luasnya. Sektor-sektor jasa prioritas yang telah ditetapkan yaitu pariwisata, kesehatan, penerbangan dan e-ASEAN dan kemudian disusul dengan logistik. Namun, perkembangan jasa prioritas di ASEAN belum merata, hanya beberapa negara ASEAN yang

mempunyai perkembangan jasa yang sudah berkembang seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Kemajuan ketiga negara tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penggerak dan acuan untuk perkembangan liberalisasi jasa di ASEAN. Lebih lanjut, untuk liberalisasi aliran modal dapat berpengaruh pada peningkatan sumber dan sehingga memberikan manfaat yang positif baik pada pengembangan sistem keuangan, alokasi sumber daya yang efisien, serta peningkatan kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Dari sisi jumlah tenaga kerja, Indonesia yang mempunyai penduduk yang sangat besar dapat menyediakan tenaga kerja yang cukup dan pasar yang besar, sehingga menjadi pusat industri. Selain itu, Indonesia dapat menjadikan ASEAN sebagai tujuan pekerjaan guna mengisi investasi yang akan dilakukan dalam rangka AEC 2015. Standarisasi yang dilakukan melalui *Mutual Recognition Arrangements (MARs)* dapat memfasilitasi pergerakan tenaga kerja tersebut.

Dari sisi penarikan aliran modal asing, ASEAN sebagai kawasan dikenal sebagai tujuan penanaman modal global, termasuk CLMV khususnya Vietnam. AEC membuka peluang bagi Indonesia untuk dapat memanfaatkan aliran modal masuk ke kawasan yang kemudian ditempatkan di aset berdenominasi rupiah. Aliran modal tersebut tidak saja berupa porsi dari portofolio regional tetapi juga dalam bentuk aliran modal langsung (PMA). Sedangkan dari sisi peningkatan kapasitas dan kualitas lembaga, peraturan terkait, maupun sumber daya manusia, berbagai program kerja sama regional yang dilakukan tidak terlepas dari keharusan melakukan harmonisasi, standarisasi, maupun mengikuti MRA yang telah disetujui bersama. Artinya akan terjadi proses perbaikan kapasitas diberbagai institusi, sektor maupun peraturan terkait. Sebagai contoh adalah penerapan ASEAN *Single Window* yang seharusnya dilakukan pada tahun 2008 (hingga saat ini masih dalam proses) untuk ASEAN-6 mengharuskan penerapan sistem *National Single Window (NSW)* di masing-masing negara.

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia memasuki integrasi ekonomi ASEAN tidak hanya yang bersifat internal di dalam negeri tetapi terlebih lagi persaingan dengan negara sesama ASEAN dan negara lain diluar ASEAN seperti China dan India. Kinerja ekspor yang berada di urutan ke-4 setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand, dan importer tertinggi ke-3 setelah Singapura dan Malaysia, merupakan tantangan yang sangat serius ke depan karena telah mengakibatkan

neraca perdagangan Indonesia yang defisit terhadap beberapa Negara ASEAN tersebut.

Tantangan lainnya adalah laju inflasi Indonesia yang masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Stabilitas makro masih menjadi kendala peningkatan daya saing Indonesia dan tingkat kemakmuran Indonesia juga masih lebih rendah dibandingkan negara lain. Populasi Indonesia yang terbesar di ASEAN membawa konsekuensi tersendiri bagi pemerataan pendapatan, 3 (tiga) Negara ASEAN yang lebih baik dalam menarik PMA mempunyai pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari Indonesia.

Arus modal yang lebih bebas untuk mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien, merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional, mendukung pengembangan sektor keuangan dan akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian, proses liberalisasi arus modal dapat menimbulkan ketidakstabilan melalui dampak langsungnya pada kemungkinan pembalikan arus modal yang tiba-tiba maupun dampak tidak langsungnya pada peningkatan permintaan domestik yang akhirnya berujung pada tekanan inflasi. Selain itu, aliran modal yang lebih bebas di kawasan dapat mengakibatkan terjadinya konsentrasi aliran modal ke Negara tertentu yang dianggap memberikan potensi keuntungan lebih menarik. Hal ini kemudian dapat menimbulkan risiko tersendiri bagi stabilitas makroekonomi.

Hal lain yang perlu dicermati adalah kesamaan keunggulan komparatif kawasan ASEAN, khususnya di sektor pertanian, perikanan, produk karet, produk berbasis kayu, dan elektronik. Kesamaan jenis produk ekspor unggulan ini merupakan salah satu penyebab pangsa perdagangan intra ASEAN yang hanya berkisar 20-25 persen dari total perdagangan ASEAN. Indonesia perlu melakukan strategi peningkatan nilai tambah bagi produk ekspornya sehingga mempunyai karakteristik tersendiri dengan produk dari Negara-negara ASEAN lainnya.

Tantangan lain yang juga dihadapi oleh Indonesia adalah memiliki keunggulan di sektor/komoditi seperti produk berbasis kayu, pertanian, minyak sawit, perikanan, produk karet dan elektronik, sedangkan untuk tekstil, elektronik, mineral (tembaga, batu bara, ike), mesin-mesin, produk kimia, karet dan kertas masih dengan tingkat keunggulan yang terbatas.

Kemampuan bersaing SDM tenaga kerja Indonesia harus ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Kemampuan tersebut diharapkan harus minimal memenuhi ketentuan dalam MRA yang telah disetujui. Pada tahun 2008-2009, mode 3 pendirian perusahaan (*comercial presence*) dan mode 4 berupa mobilitas tenaga kerja (*movement of natural persons*) intra ASEAN akan diberlakukan untuk sektor prioritas integrasi. Untuk itu, Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas tenaga kerjanya sehingga bisa digunakan baik di dalam negeri maupun intra-ASEAN, untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena memerlukan adanya cetak birum sistem pendidikan secara menyeluruh, dan sertifikasi berbagai profesi terkait.

Disadari bahwa dalam rangka integrasi ekonomi, kepentingan nasional merupakan yang utama yang harus diamankan oleh Negara Anggota ASEAN. Kepentingan kawasan, apabila tidak sejalan dengan kepentingan nasional, merupakan prioritas kedua. Hal ini berdampak pada sulitnya mencapai dan melaksanakan komitmen liberalisasi AEC *Blueprint*. Dapat dikatakan, kelemahan visi dan mandat secara politik serta masalah kepemimpinan di kawasan akan menghambat integrasi kawasan. Selama ini ASEAN selalu menggunakan pendekatan *voluntary approach* dalam berbagai inisiatif kerja sama terbentuk di ASEAN sehingga *grup pressure* diantara sesama Negara Anggota lemah. Tentu saja hal ini berkonsekuensi pada perwujudan integrasi ekonomi kawasan akan dicapai dalam waktu yang lebih lama.

Integrasi ekonomi ASEAN membatasi kewenangan suatu negara untuk menggunakan kebijakan fiskal, keuangan dan moneter untuk mendorong kinerja ekonomi dalam negeri. Hilangnya kedaulatan negara merupakan biaya atau pengorbanan terbesar yang “diberikan” oleh masing-masing Negara Anggota ASEAN. Untuk mencapai AEC 2015 dengan sukses, diperlukan kesadaran politik yang tinggi dari suatu negara untuk memutuskan “melepaskan” sebagian kedaulatan negaranya. Kerugian terbesar lainnya adalah seperti kemungkinan hilangnya peluang kerja di suatu negara serta kemungkinan menjadi pasar bagi Negara ASEAN lainnya yang lebih mampu bersaing.

Tantangan lainnya yang akan dihadapi oleh Indonesia adalah bagaimana mengoptimalkan peluang tersebut. Bila Indonesia tidak melakukan persiapan yang berarti maka Indonesia akan menjadi Negara tujuan pemasaran bagi ASEAN lainnya. rendahnya peringkat Indonesia dalam pelaksanaan usaha di

tahun 2010 (*Doing Business 2010, international finance corporation, world bank*) yaitu 122 dari 185 negara, sementara peringkat Negara ASEAN lainnya seperti thailand (12), malaysia (23), Vietnam (93) dan Brunei D (96) yang berada jauh di atas Indonesia, merupakan potensi kehilangan bagi Indonesia karena Investor akan lebih memilih negara-negara tersebut sebagai tujuan investasinya.

Melihat dan menyadari adanya peluang yang terbuka lebar dan tantangan yang harus dihadapi dengan wujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015 maka Indonesia harus segera menyusun langkah strategis yang dapat diimplementasikan secara *target specific* agar peluang pasar yang terbuka dapat dimanfaatkan secara optimal. Langkah strategis tersebut disusun secara terpadu diantara sektor mulai dari hulu hingga ke hilir dibawah koordinasi suatu Badan Khusus atau kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Langkah-langkah strategis setiap sektor kemudian dijabarkan kedalam tindakan-tindakan yang mengarah pada upaya perbaikan dan pengembangan infrastruktur fisik dan non fisik di setiap sektor linie dalam rangka meningkatkan efisiensi dan mendorong kinerja ekspor harus dilakukan secara terkoordinasi denganseluruh sektor Pembina dan pelaku usaha. Koordinasi antar sektor dan instansi terkait, terutama dalam menyusun kesamaan persepsi antara pemerintah dan pelaku usaha, dan harmonisasi (reformasi) kebijakan di tingkat pusat dan daerah harus terus dilakukan.

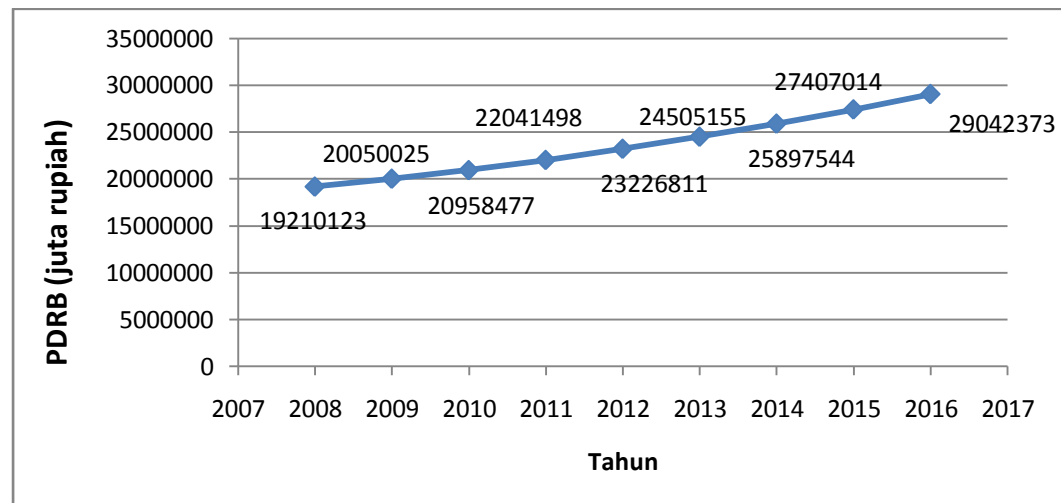
Secara garis besar, langkah strategis yang harus dilakukan antara lain adalah melakukan:

1. Penyesuaian, persiapan dan perbaikan regulasi baik secara kolektif maupun individual (reformasi regulasi);
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dalam birokrasi maupun dunia usaha ataupun professional;
3. Penguatan posisi usaha skala menengah, kecil dan usaha pada umumnya;
4. Penguatan kemitraan antara publik dan sektor swasta;
5. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mengurangi ekonomi biaya tinggi (juga merupakan tujuan utama pemerintah dalam program reformasi komprehensif di berbagai bidang seperti perpajakan, kepabeanan dan birokrasi);
6. Pengembangan sektor-sektor prioritas yang berdampak luas dan komoditi unggulan;

7. Peningkatan partisipasi institusi pemerintah maupun swasta untuk mengimplementasikan *Blueprint*;
8. Reformasi kelembagaan dan pemerintahan. Pada hakekatnya AEC *Blueprint* juga meru pakan program refromasi bersama yang dapat dijadikan referensi bagi reformasi di Negara Anggota ASEAN termasuk Indonesia; dan
9. Penyediaan kelembagaan dan permodalan yang mudah diakses oleh pelaku usaha dari berbagai skala:
10. Perbaikan infrastruktur fisik melalui pembangunan atau perbaikan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, jalan tol, pelabuhan, revitalisasi dan restrukturisasi industri dan lain-lain. (Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2013)

4.3.3. PDRB

**Grafik 4.25. PDRBADHK 2000 DIY
Tahun 2008-2016**



Grafik diatas terlihat PDRB ADHK 2000 tahun 2008-2012 dan proyeksi PDRB ADHK 2000 tahun 2013-2016. Perkembangannilai PDRB ADHK 2000 DIY dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di DIY yang selama ini semakin maju, diharapkan untuk tahun 2015 dan 2016 akan semakin produktif sehingga dapat menghasilkan PRDB yang lebih tinggi lagi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel 4.41. Proyeksi Nilai PDRB ADHK 2000 DIY
Tahun 2014-2016
(juta rupiah)**

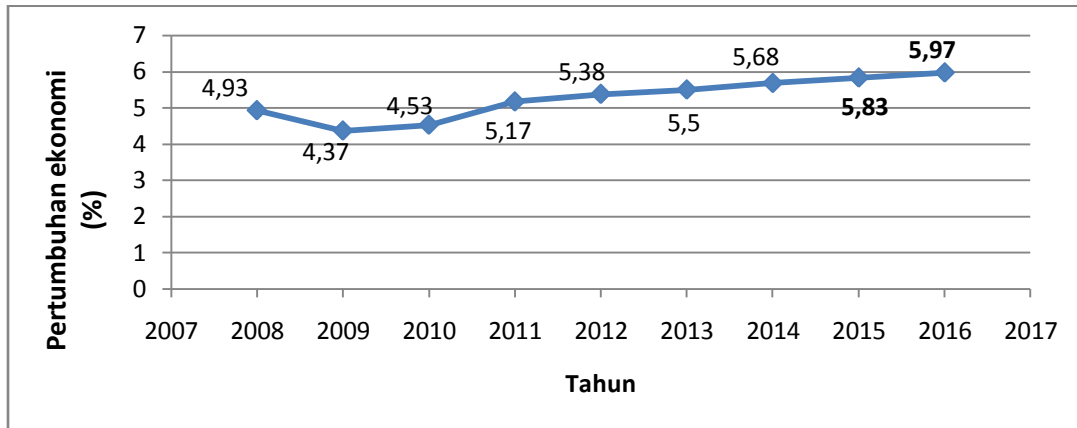
TAHUN PDRB	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
KOTA YOGYAKARTA	6898985	5864137	7326722	6227714	7795632	6626287
SLEMAN	7909296	6722902	8378317	7121569	8890233	7556698
BANTUL	4923684	4185131	5225998	4442098	5547397	4715287
GK	3994534	3395354	4189866	3561386	4399779	3739812
KP	2171045	1845388	2286111	1943194	2409332	2047932
DIY	25897544	22012912	27407014	23295962	29042373	24686017

Sumber: BPS, diolah

Nilai proyeksi PDRB tahun 2015 sebesar Rp 27.407.014jutadan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 29.042.373 juta. Kenaikan PDRB DIY ini di sebabkan berbagai faktor, salah faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan PDRB DIY adalah investasi. Investasi sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi DIY baik industri,pariwisata, perdagangan, ataupunpendidikan.Selain itu jumlah industri dan tenaga kerja juga merupakan faktor pendukung dari pertambahan PDRB DIY. Selain faktor internal tersebut faktor eksternal juga dapat mempengaruhi PDRB DIY seperti *regional spillover* atau pengaruh daerah batas. Perkembangan daerah perbatasan atau daerah sekitar DIY tersebut juga akan dapat berpengaruh positif atau dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya PDRB DIY.

4.3.4.Laju Pertumbuhan Ekonomi

Grafik 4.26. Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2008-2016



Grafik diatas terlihat laju pertumbuhan ekonomi tahun 2008-2012 dan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2013-2016. Pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 2008-2016 secara umum menunjukkan tren yang positif. Meskipun pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2009 mengalami penurunan, yaitu dari 4,93 persen pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 hanya sebesar 4,37 persen, tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi DIY kemudian mengalami peningkatan yang signifikan.

**Tabel 4.42. Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY
Tahun 2014-2016**

Tahun indikator	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5.68	4.83	5.83	4.96	5.97	5.07

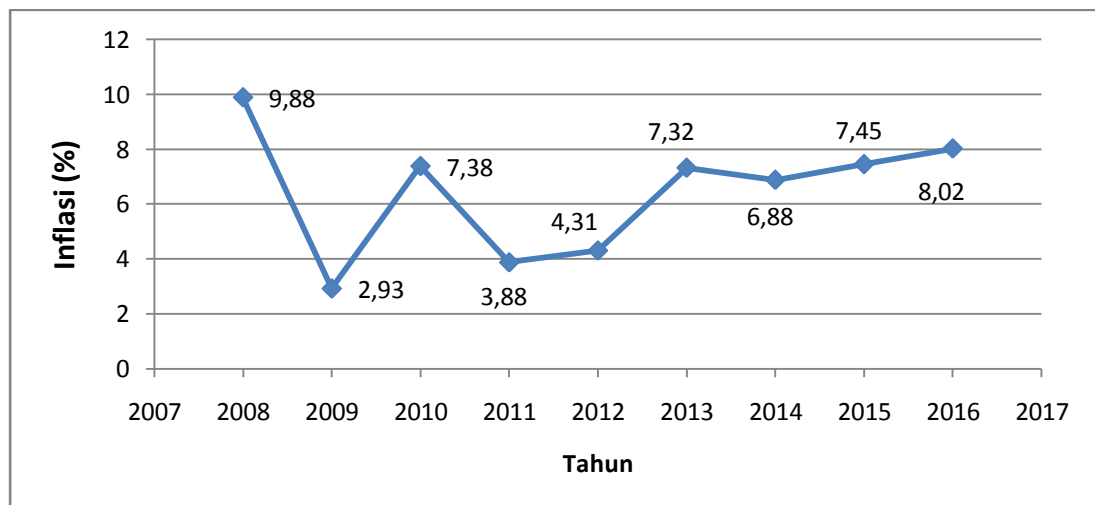
Sumber: BPS, diolah

Proyeksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 menyentuh angka 5,83persen dan diperkirakan akan tumbuh menjadi sebesar 5,97 persen pada tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi DIY ini akan didorong oleh kegiatan-kegiatan di sektor konstruksi dengan akan terus terjadi pembangunan di DIY, khususnya di Kabupaten Kulon Progo dengan pembangunan bandara baru dan pembangunan daerah-daerah sekitarnya. Terus berkembangnya perekonomian di DIY akan menarik investasi lebih besar lagi dengan terus naiknya Penanaman Modal Asing (PMA); dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi baik berupa PMA dan PMDN ini sangat diperlukan oleh sektor pariwisata dan perdagangan untuk mengembangkan pariwisata DIY.

Sektor industri juga sangat membutuhkan investasi untuk dapat mengembangkan usahanya, sehingga ketika kedua sektor andalan DIY (Pariwisata dan Industri) ini berkembang maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Iklim investasi di DIY cukup baik, sehingga banyak investor berminat untuk terus menanamkan dananya di DIY. Kemudian untuk meningkatkan kinerja suatu industri agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan juga tenaga kerja yang terampil. Selain kedua faktor tersebut, faktor konsumsi juga membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY, semakin tinggi konsumsi maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi.

4.3.5. Inflasi

Grafik 4.27. Inflasi DIY



Grafik diatas terlihat Inflasi tahun 2008-2013 dan proyeksi inflasi tahun 2014-2016. fluktuatif tetapi cenderung turun. Salah satu faktor rendahnya inflasi adalah pengendalian moneter dan kebijakan Bank Indonesia (BI) yang efektif. Untuk inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,88persen dan terendah terjadi di tahun 2009 dengan tingkat inflasi hanya sebesar 2,93 persen. Tetapi dengan semakin majunya perekonomian DIY maka kecenderungan terjadinya inflasi akan semakin besar, oleh karenanya inflasi masih harus terus dikendalikan karena akan dapat berdampak pada penurunan daya beli masyarakat.

Tabel 4.43. Proyeksi Inflasi DIY

Tahun 2014-2016

Tahun	2014		2015		2016	
indikator	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Inflasi (%)	6.88	6.91	7.45	7.49	8.02	8.06

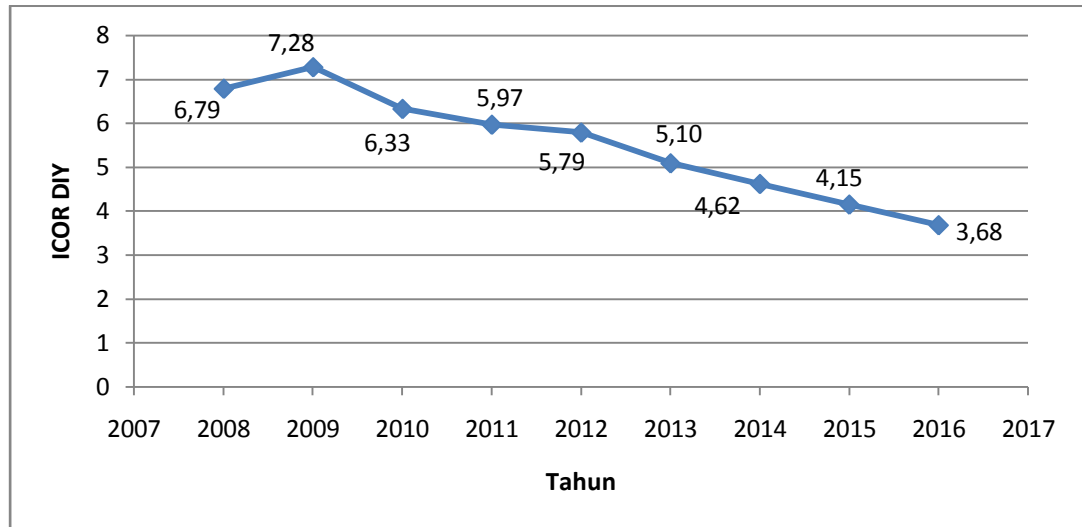
Sumber: BPS, diolah

Proyeksi inflasi DIY mengalami kenaikan dari 7,45 pada tahun 2015 menjadi 8,02 pada tahun 2016. Faktor pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga BI merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di DIY. Ketika pertumbuhan ekonomi terjadi maka pendapatan masyarakat cenderung naik dan kegiatan ekonomi juga akan semakin besar. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kegiatan ekonomi riil, perdagangan serta kegiatan di sektor moneter. Ketika suku bunga BI naik maka masyarakat cenderung untuk menginvestasikan dananya pada tabungan sehingga akan mengurangi Jumlah Uang Beredar (JUB) dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat inflasi. Tetapi jika terjadi sebaliknya tingkat bunga terlalu rendah sehingga orang cenderung membelanjakan uang yang dimilikinya maka hal ini akan dapat mendorong terjadi inflasi. Oleh karena kebijakan moneter yang tepat oleh BI menjadi sangat penting dalam pengendalian tingkat inflasi, dan selama ini hal itu telah dijalankan dengan baik oleh BI.

Di samping itu keberhasilan pengendalian harga sembilan bahan pokok juga akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di DIY. Pengendalian harga bahan pokok khususnya kelancaran *supply* dan distribusinyaperlu diperhatikan karena iklim yang kurang mendukung dan kondisi jalan yang kurang baik akan kurang dapat menjamin kestabilan harga sembilan bahan pokok di DIY.

4.3.6. ICOR

Grafik 4.28. ICOR DIY Tahun 2008-2016



Grafik diatas terlihat ICOR tahun 2008-2012 dan proyeksi ICOR tahun 2013-2016. Dari grafik di atas terlihat ICOR mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan terjadi efisiensi dalam penggunaan investasi untuk menghasilkan output di DIY. Meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2009, tapi secara keseluruhan nilai ICOR DIY cenderung mengalami penurunan. Artinya dari tahun ke tahun kenaikan investasi di DIY telah membawa pertumbuhan output dengan lebih produktif.

**Tabel 4.44. Proyeksi ICOR DIY
Tahun 2014-2016**

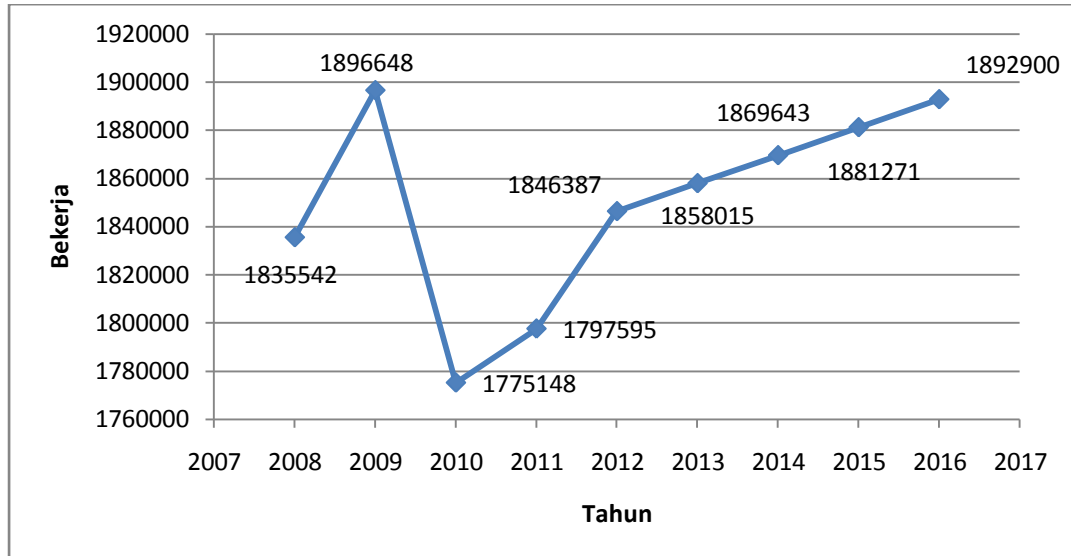
Tahun	2014		2015		2016	
indikator	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
ICOR	4.62	5.31	4,15	4.77	3,68	4.23

Sumber: BPS, diolah

Proyeksi ICOR DIY untuk tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, yaitu 4,15 di tahun 2015 dan menjadi sebesar hanya 3,68 di tahun 2016. Penurunan angka ICOR ini menunjukkan bahwa terjadi efisiensi dalam penggunaan investasi untuk menghasilkan output di DIY. Hal ini menunjukkan juga bahwa ketika ICOR rendah maka dengan investasi yang sama akan dapat menghasilkan output yang lebih besar sehingga nilai PDRB akan dapat naik. Jika nilai PDRB naik maka dapat mendorong terjadinya laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang akan dapat menentukan ICOR antara lain adalah besarnya penambahan Investasi dan komposisi atau alokasi investasi menurut sektor produksi yang tepat.

4.3.7.Ketenagakerjaan

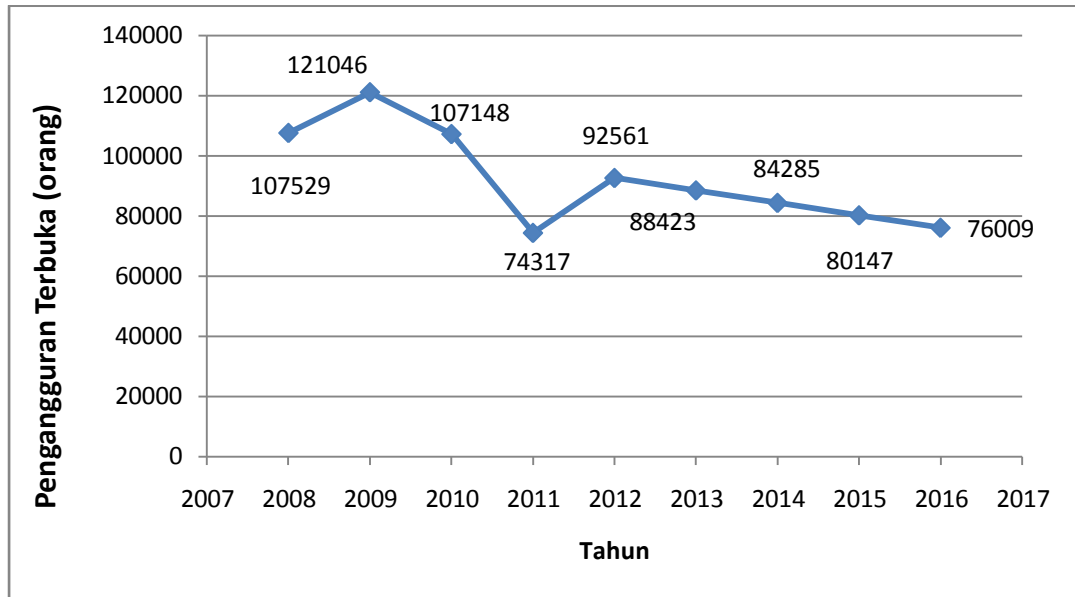
Grafik 4.29.BekerjaDIY
Tahun 2008-2016



Grafik diatas terlihat orang yang bekerja tahun 2008-2012 dan proyeksi orang yang bekerja tahun 2013-2016. Selama periode 2008-2012 jumlah orang yang bekerja di DIY cenderung fluktuatif. Tahun 2010 merupakan tahun dengan kemampuan menyerap orang bekerja terendah di DIY yaitu sebesar 1.775.148 orang, jauh di bawah tahun sebelumnya (2009) yang dapat menyerap orang bekerja sebanyak 1.896.648 orang. Tetapi mulai tahun 2011 kemampuan perekonomian DIY dalam menyerap tenaga kerja terus meningkat mulai dari angka 1.797.595 orang, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 1.846.387 orang di tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun 2012 di DIY telah berhasil dibuka kesempatan kerja yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, khususnya di sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa.

Proyeksi jumlah orang bekerja di DIY tahun 2015 sebanyak 1.881.271 orang dan naik lagi menjadi sebanyak 1.892.900 orang di tahun 2016. Hasil proyeksi yang naik ini mengindikasikan harapan semakin majunya perekonomian DIY ke depan akan dapat semakin membuka kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih besar lagi dari tahun ke tahun.

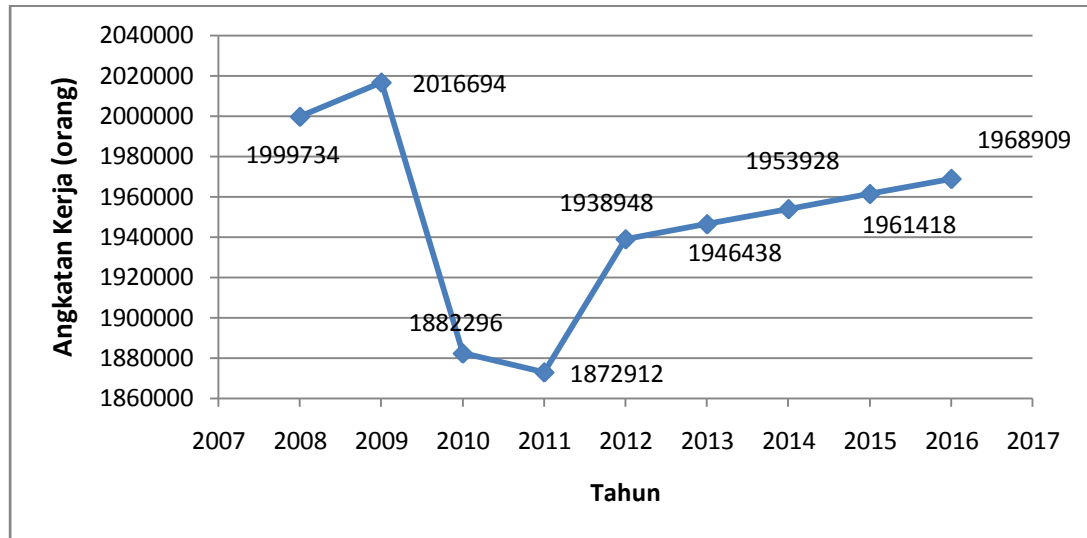
Grafik 4.30.Pengangguran TerbukaDIY
Tahun 2008-2016



Grafik diatas terlihat pengangguran terbuka tahun 2008-2012 dan proyeksi pengangguran terbuka tahun 2013-2016. Untuk pengangguran terbuka di DIY selama 2008-2012 cenderung mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2009 mengalami sedikit kenaikan di angka 121.046 orang dari angka 107.529 orang di tahun 2008. Tahun 2012 jumlah pengangguran terbuka di DIY juga mengalami kenaikan yaitu dari 74.317 orang di tahun 2011 menjadi 92.561 orang di tahun 2012.

Tetapi untuk proyeksi pengangguran terbuka tahun 2013 sampai 2016 cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi bilamana kualitas pertumbuhan ekonomi di DIY dapat semakin baik dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih besar, penyediaan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta tingkat upah yang terus membaik.

**Grafik 4.31. Angkatan Kerja DIY
Tahun 2008-2016**



Grafik diatas terlihat angkatan kerja tahun 2008-2012 dan proyeksi angkatan kerja tahun 2013-2016. Selaras dengan perkembangan jumlah orang bekerja dan pengangguran terbuka yang terjadi selama periode 2008-2012 yang fluktuatif maka perkembangan angkatan kerja di DIY juga fluktuatif. Jumlah angkatan kerja terbesar terjadi di tahun 2009 sebanyak 2.016.694 orang, naik sekitar 0,84 persen dari tahun 2008 yang masih sebesar 1.999.734 orang. Tahun 2010 dan tahun 2011 angkatan kerja di DIY terus mengalami penurunan, dan baru naik kembali di tahun 2013. (Grafik 4.30).

Proyeksi untuk tahun 2015 dan 2016 angkatan kerja di DIY terus mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan juga kondisi di DIYakan terus membaik, baik dari sisi tingkat kesehatan, usia harapan hidup yang lebih panjang, kesempatan kerja yang semakin terbuka, dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi maupun kesiapan calon pekerja masuk ke angkatan kerja.

Tabel 4.45. Proyeksi Ketenagakerjaan DIY Tahun 2014-2016

Tahun indikator	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Bekerja	1.869.643	1.589.197	1.881.271	1.599.080	1.892.900	1.608.964
Pengangguran Terbuka	84.285	71.642	80.147	68.124	76.009	64.607
Jumlah Angkatan Kerja	1.953.928	1.660.839	1.961.418	1.667.206	1.968.909	1.673.572

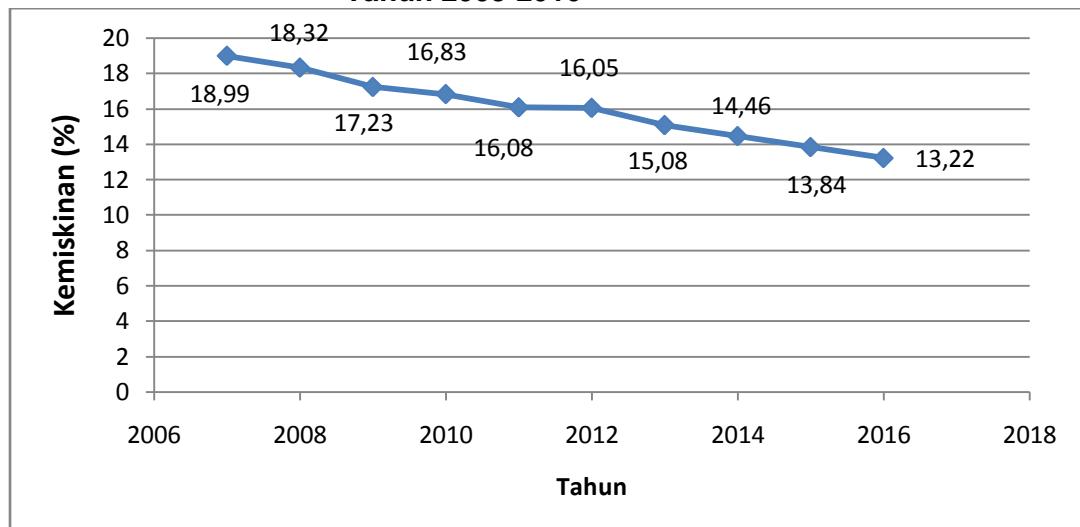
Sumber: BPS, diolah

Jumlah angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan pengangguran terbuka. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketenagakerjaan di DIY di antaranya adalah tingkat upah, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan elastisitas penyerapan tenaga kerja.

Dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat pendidikan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerjaserta upah yang cukup maka akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja DIY, sehingga akan dapat membantu menurunkan tekanan permasalahan dari pengangguran di DIY. Proyeksi tahun 2015 dan 2016 untuk DIY tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan orang yang bekerja sama-sama mengalami kenaikan, tetapi pengangguran terbuka mengalami penurunan. Ini menggambarkan adanya optimisme yang kuat pada kualitas laju pertumbuhan ekonomi DIY, khususnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja.

4.3.8. Kemiskinan

**Grafik 4.32. Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY
Tahun 2008-2016**



Grafik diatas terlihat persentase penduduk miskin tahun 2008-2012 dan proyeksi persentase penduduk miskin tahun 2013-2016. Kemiskinan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk yang dihitung melalui konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan garis kemiskinan untuk menghitung jumlah penduduk miskin. Jika pengeluaran seseorang di atas garis kemiskinan maka orang tersebut tidak termasuk miskin, sebaliknya jika seseorang pengeluarannya di bawah garis

kemiskinan maka orang tersebut termasuk kelompok penduduk miskin. Garis kemiskinan tersusun dari dua komponen pengeluaran yaitu pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

Dari Grafik 4.31 diatas terlihat persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY selama periode 2008-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya baik untuk riil maupun untuk proyeksi persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY. Hal ini mengindikasikan perubahan kondisi yang terus membaik di DIY, tetapi angka penurunan penduduk miskin tersebut dirasakan masih terlalu kecil jauh di bawah yang diharapkan DPRD DIY yaitu turun sekitar 2%/ tahunnya.

Tabel 4.46.
Proyeksi Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY
Tahun 2014-2016

Tahun indikator	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Kemiskinan (%)	14,46	16,692	13,84	15,916	13,22	15,203

Sumber: BPS, diolah

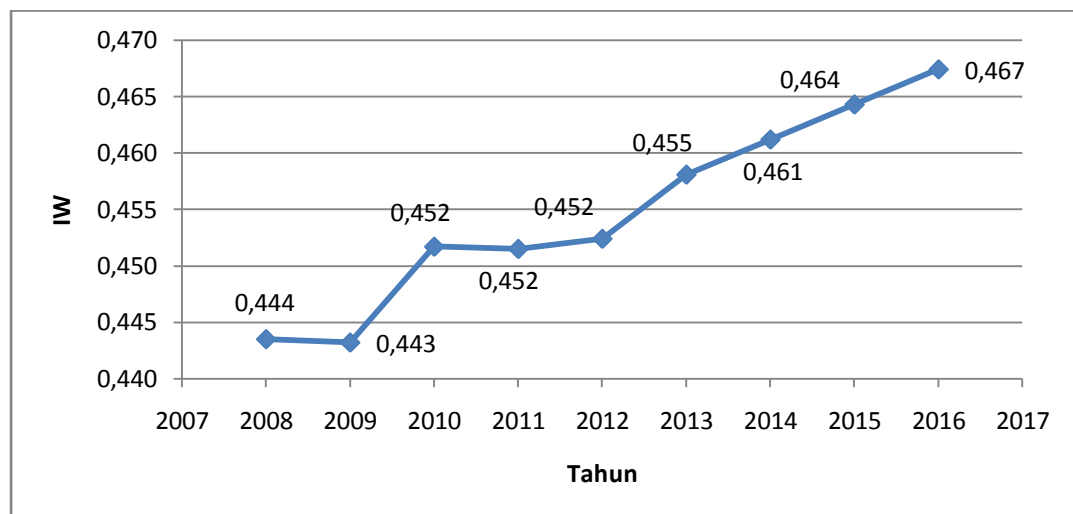
Nilai proyeksi persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY untuk tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY di proyeksikan sebesar 13,84 persen dan pada tahun 2016 menjadi 13,22 persen. Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Faktor yang dapat mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin adalah naiknya tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh tingkat upah atau gaji yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Semakin tinggi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja maka semakin baik daya belinya. Begitu pula semakin baiknya tingkat pendidikan yang dicapai penduduk maka akan meningkatkan tingkat kualitas tenaga kerja yang dihasilkan sehingga akan memberi peluang lebih besar memperoleh pekerjaan dengan upah atau gaji yang lebih tinggi. Dengan demikian semakin banyak orang yang memperoleh pekerjaan yang layak maka akan dapat meningkatkan tingkat pendapatannya dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya akan dapat mengurangi kemiskinan di DIY.

4.3.9. Indeks Williamson (IW)

Indeks Williamson merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesenjangan antar wilayah. Dari nilai IW DIY untuk tahun 2008-2016 cenderung mengalami peningkatan, meskipun angka IW-nya masih di bawah 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa di DIY kesenjangan antar wilayahnya semakin tinggi, dengan adanya kegiatan ekonomi yang semakin maju, meskipun kesenjangan tersebut masih tergolong rendah. Perhatian semua pihak untuk menselaraskan keberhasilan pembangunan yang didukung oleh laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dengan pemerataan pembangunan dan hasilnya untuk kabupaten/kota di DIY menjadi sangat penting. Untuk tahun 2014 proyeksi IW sebesar 0,461 dan terus mengalami peningkatan hingga 0,467 pada tahun 2016. Grafik terlihat IW tahun 2008-2012 dan proyeksi IW tahun 2013-2016.

**Grafik 4.33. IW DIY
Tahun 2008-2016**



**Tabel 4.47. Proyeksi IW DIY
Tahun 2014-2016**

Tahun	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
IW	0,461	0,530	0,464	0,534	0,467	0,538

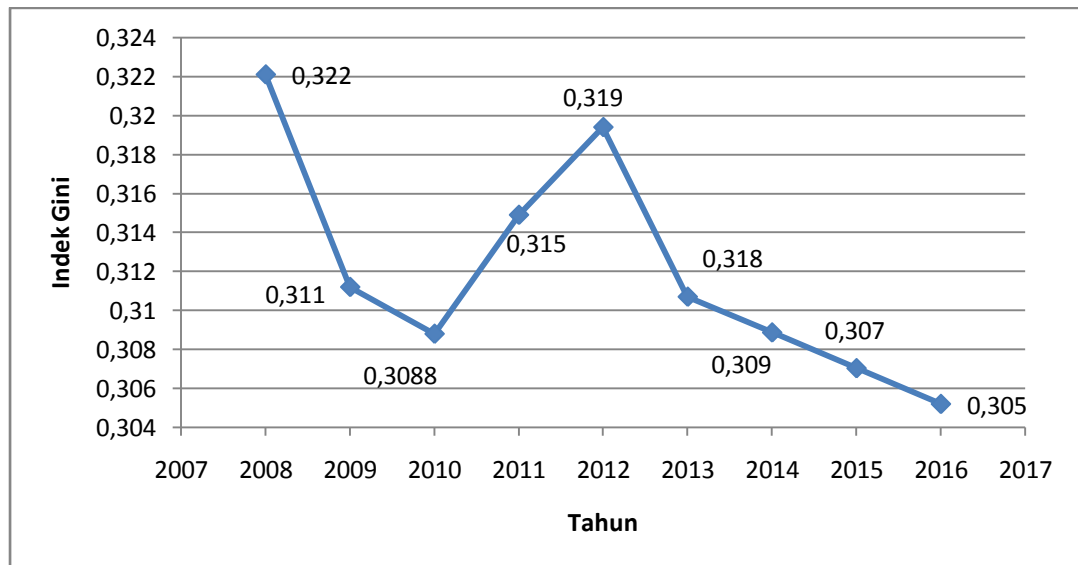
Sumber: BPS, diolah

Hasil proyeksi Indeks Williamson (IW) DIY menunjukkan bahwa IW di DIY dari tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan, yaitu dari 0,464 di tahun 2015

menjadi 0,467 di tahun 2016. Kenaikan IW ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi DIY maka akan dapat berdampak pada terjadinya kesenjangan antar wilayahnya semakin tinggi. Namun indeks Williamson di DIY masih lebih kecil dari 0,5 yang berarti ketimpangan antar wilayah masih relatif kecil. Hal yang menyebabkan naiknya IW ini di antaranya adalah pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di DIY yang semakin tinggi dan PDRB perkapita di kabupaten/kota di DIY yang tidak merata.

4.3.10. Indeks Gini (IG)

**Grafik 4.34. Indeks Gini DIY
Tahun 2008-2016**



Grafik terlihat IG tahun 2008-2012 dan proyeksi IG tahun 2013-2016.. Indeks Gini (IG) berfungsi untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan di suatu daerah. Terdapat 3 (tiga) kategori tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yaitu ketika $IG < 0,3$ maka masuk ke dalam kategori ketimpangan rendah; $0,3 < IG < 0,5$ maka masuk kategori ketimpangan sedang dan $IG > 0,5$ maka masuk kategori ketimpangan tinggi. Dari grafik diatas terlihat selama periode 2008-2013 Indeks Gini DIY terlihat fluktuatif, dan indeks Gini memiliki nilai tertinggi sebesar 0,3221 pada tahun 2008. Untuk nilai proyeksi indeks Gini tahun 2015 dan 2016 mengalami trend penurunan. Secara keseluruhan indeks Gini DIY masih tergolong rendah.

**Tabel 4.48. Proyeksi Indeks Gini DIY
Tahun 2014-2016**

Tahun Indikator	2014		2015		2016	
	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
IG	0,309	0,355	0,307	0,353	0,305	0,351

Sumber: BPS, diolah

Melihat proyeksi Indeks Ginidi DIY tahun 2015 yang berada di angka 0,307 maka hal ini mengindikasikan ketimpangan di DIY masih rendah. Demikian juga melihat proyeksi IG di DIY tahun 2016 yang sebesar 0,305, maka ketimpangan distribusi di DIY tahun 2016 juga masih masuk kategori rendah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IG antara lain; pendapatan dan pengeluaran penduduk dan komposisi jumlah penduduk.

4.4. Kondisi Ekonomi di DIY 2010-2013

4.4.1. Pertumbuhan Ekonomi

a) DIY

Perkembangan kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk tahun 2010 ke tahun 2011 yang diukur dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 (PDRB riil) menunjukkan terjadinya kenaikan PDRB dari sebesar Rp 21,04 triliun di tahun 2010 menjadi sebesar Rp 22,13 triliun di tahun 2011. Kenaikan nilai PDRB riil sebesar Rp 1,09 triliun tersebut menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17 persen.

Selama tahun 2011 hampir semua sektor ekonomi pembentuk PDRB DIY mengalami pertumbuhan kecuali sektor pertanian yang justru berkontraksi sebesar 2,12 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai angka 11,96 persen; diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (8,00 persen), sektor jasa-jasa (7,95 persen); sektor konstruksi (7,23 persen), sektor industri pengolahan (6,79 persen); sektor jasa-jasa (6,47 persen), sektor perdagangan, hotel dan restoran (5,19 persen), serta sektor listrik, gas dan air bersih (4,26 persen) (BRS DIY No 09/2012).

Sedangkan perekonomian DIY untuk tahun 2012 yang diukur dari harga konstan tahun 2000 (PDRB riil) setara dengan Rp 23,31 triliun. Nilai PDRB riil tersebut naik dari tahun 2010 yang hanya menghasilkan PDRB riil sebesar Rp 22,13 triliun, sehingga

menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32 persen.

**Tabel 4.49. Perkembangan Nilai PDRB DIY ADHK 2000
Menurut Lapangan Usaha, 2009-2013 (juta rupiah)**

LAPANGAN USAHA	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	3.642.696	3.632.681	3.557.865	3.706,92	3.730,30
2. Pertambangan dan Penggalan	138.748	139.967	156.711	159,81	167,67
3. Industri Pengolahan	2.610.760	2.793.580	2.983.167	2.915,12	3.142,84
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	185.599	193.027	201.243	215,54	229,64
5. Konstruksi	1.923.720	2.040.306	2.187.805	2.318,45	2.459,17
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.162.116	4.383.851	4.611.402	4.920,05	5.225,06
7. Transportasi dan Komunikasi	2.128.594	2.250.664	2.430.696	2.581,62	2.744,15
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1.903.411	2.024.368	2.185.221	2.402,72	2.552,44
9. Jasa-jasa	3.368.614	3.585.598	3.817.665	4.088,34	4.316,21
PDRB	20.064.257	21.044.042	22.131.774	23.308,56	24.567,48

Sumber: BPS, diolah

Perkembangan pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha di DIY pada tahun 2003 sampai tahun 2012 seperti yang terlihat pada Tabel 4.45. menunjukkan bahwa sektor yang konsisten mengalami pertumbuhan yang melambat adalah sektor Pertanian. Perlambatan pertumbuhan pada sektor Pertanian ini merupakan sesuatu yang wajar terkait luas lahan pertanian DIY yang terus berkurang dari tahun ke tahun. Tahun 2010-2011 pertumbuhan sektor pertanian bahkan mengalami penurunan sebesar -0,27% sampai dengan -2,06% di tahun 2011, tetapi pada tahun 2012 sektor ini tumbuh kembali menjadi 4,19%. Hal itu terjadi di antaranya sebagai dampak terjadinya pertumbuhan perumahan di DIY yang pesat serta erupsi Gunung Merapi yang langsung mengenai lahan-lahan pertanian di kawasan Kabupaten Sleman yang merupakan basis pertanian terbesar di DIY. Membaiknya kondisi lahan-lahan pertanian

di DIY pasca erupsi Gunung Merapi menjadikan pertumbuhan sektor pertanian di DIY membaik kembali di tahun 2012 menjadi sebesar 4,19%.

**Tabel 4.50. Perkembangan Pertumbuhan PDRB
Menurut Lapangan Usaha DIY ADHK 2000, 2003-2012 (%)**

LAPANGAN USAHA	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	-0,27	-2,06	4,19	0,63
2. Pertambangan dan Penggalian	0,88	11,96	1,98	4,92
3. Industri Pengolahan	7,00	6,79	-2,26	7,81
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	4,00	4,26	7,13	6,54
5. Konstruksi	6,06	7,23	5,97	6,07
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,33	5,19	6,69	6,20
7. Transportasi dan Komunikasi	5,73	8,00	6,21	6,30
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	6,35	7,95	9,95	6,23
9. Jasa-jasa	6,44	6,47	7,09	5,57
Laju pertumbuhan DIY	4,88	5,17	5,32	5,40

Sumber: BPS Provinsi DIY

Erupsi Gunung Merapi juga menunjukkan dampak yang cukup signifikan pada sektor Pertambangan dan Penggalian di DIY. Tabel 4.46. menunjukkan fakta menarik untuk sektor tersebut. Sektor Pertambangan dan Penggalian tumbuh relatif lambat hanya mencapai 0,88% sampai tahun 2010, tetapi kemudian sektor ini tumbuh lebih tinggi di tahun 2011 sebesar 11,96 %, tetapi pada tahun 2012 hanya tumbuh sebesar 1,98% dan kemudian naik lagi menjadi 4,92%. Peningkatan sektor Pertambangan dan Penggalian ini di antaranya disumbang oleh melimpahnya pasir dan batu sebagai hasil erupsi Gunung Merapi.

Pertumbuhan pada sektor tertentu yang juga dipengaruhi oleh bencana selama kurun waktu 2003-2012 adalah pada sektor Konstruksi. Sektor Konstruksi meningkat pasca adanya bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Pada kurun waktu 2010-2013 tersebut perkembangan sektor Konstruksi di samping karena tumbuh pesatnya perumahan di DIY juga didorong oleh pembangunan hunian sementara korban erupsi Gunung Merapi yang kehilangan tempat tinggal. Sementara itu, empat sektor lain yaitu sektor Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air Bersih; Pengangkutan dan

Komunikasi; serta Perdagangan, Hotel dan Restoran menunjukkan fluktuasi meskipun tidak tajam dalam kurun waktu 2003-2012.

Selama tahun 2012 hampir semua sektor ekonomi pembentuk PDRB di DIY mengalami pertumbuhan kecuali sektor industri pengolahan yang justru berkontraksi sebesar 2,26 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan yang mencapai angka 9,95 persen; diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih (7,13 persen); sektor jasa-jasa (7,09 persen); sektor perdagangan, hotel dan restoran (6,69 persen); sektor pengangkutan dan komunikasi (6,21 persen); sektor konstruksi (5,97 persen); sektor pertanian (4,19 persen); sektor pertambangan dan penggalian (1,98 persen). (BRS DIY No 1/2013).

Kinerja perekonomian DIY untuk tahun 2012-2013 yang diukur atas dasar harga konstan tahun 2000 (PDRB riil) setara dengan Rp24,57 triliun. Dibandingkan dengan PDRB riil tahun 2012 yang mencapai Rp 23,31 triliun, maka kinerja perekonomian DIY selama tahun 2013 mampu tumbuh positif sebesar 5,40 persen. Angka 5,40 persen ini menjadi angka pertumbuhan tertinggi yang mampu dicapai DIY selama lebih dari satu dekade pascakrisis ekonomi 1997/1998. Tentunya keberhasilan ini perlu terus ditingkatkan untuk tahun-tahun selanjutnya.

Tingginya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai di DIY selama tahun 2013 didorong oleh pertumbuhan positif di semua sektor perekonomian (Tabel 4.47). Pertumbuhan yang tertinggi terjadi di sektor industri pengolahan yang mampu tumbuh sebesar 7,81 persen, setelah pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) sebesar 2,28 persen. Golongan industri makanan, minuman, dan tembakau; industri tekstil, produk tekstil, alas kaki dan kulit; dan industri furnitur memberi kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan di sektor industri pengolahan yang produksinya sangat dipengaruhi oleh permintaan domestik melalui kegiatan pariwisata maupun permintaan ekspor.

Pertumbuhan tertinggi berikutnya dihasilkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 6,54 persen dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 6,30 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa yang cukup dominan dalam struktur perekonomian DIY juga mampu tumbuh meyakinkan masing-masing sebesar 6,20 persen dan 5,57 persen. Sektor pertanian menjadi lapangan usaha yang memiliki laju pertumbuhan terendah, meskipun masih

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

tumbuh positif sebesar 0,63 persen dan mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kurang berhasilnya sektor pertanian dalam meningkatkan hasil produksi di beberapa tanaman seperti padi, jagung dan kedelai, serta tanaman perkebunan terutama tebu. Perubahan iklim dan semakin sulitnya ketepatan prediksi iklim telah menyebabkan hasil produksi tanaman di DIY menjadi kurang maksimal. (BRS DIY No 1/2014).

Tabel 4.51. PDRB ADHB, ADHK 2000, Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi DIY Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 dan 2013

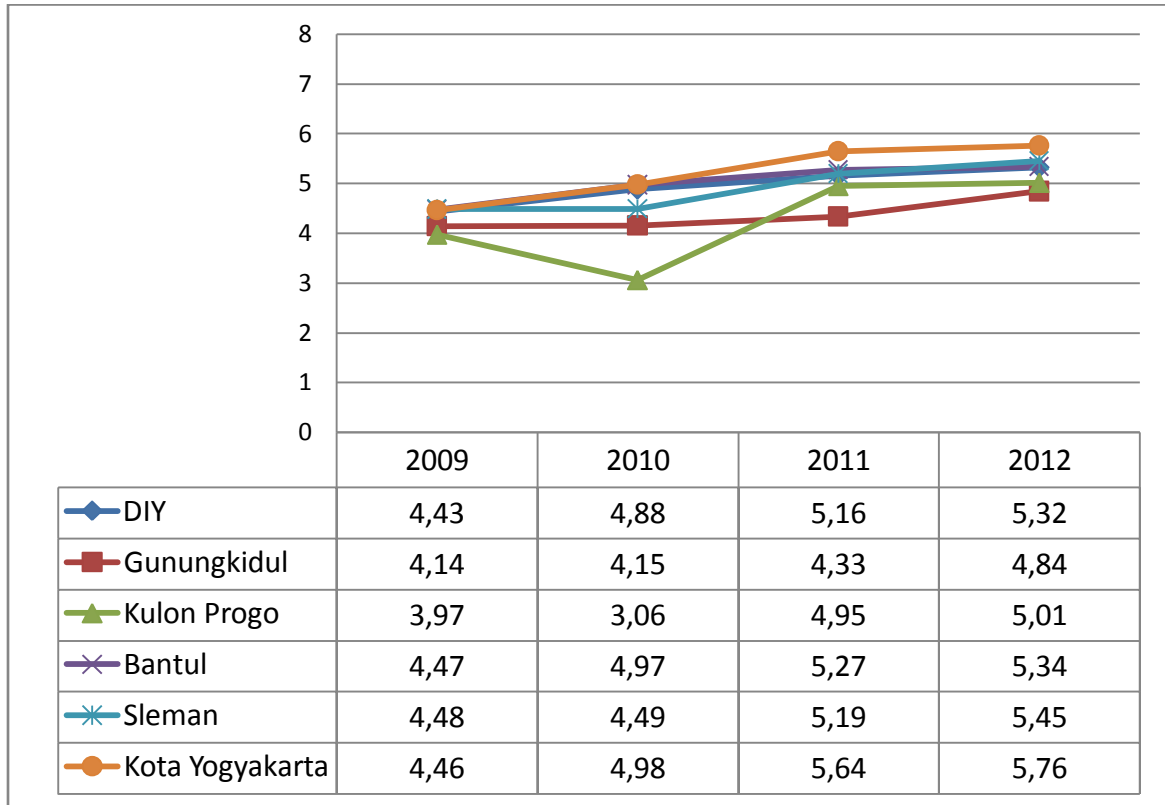
Lapangan Usaha	ADH Berlaku (milyar Rp)		ADHK 2000 (milyar Rp)		Laju Pertumbuhan (%)		Andil Pertumbuhan (%)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
1. Pertanian	8.355,33	8.861,28	3.706,92	3.730,30	4,19	0,63	0,67	0,10
2. Pertambangan dan Penggalian	379,95	416,53	159,81	167,67	1,98	4,92	0,01	0,03
3. Industri pengolahan	7.609,34	8.771,19	2.915,12	3.142,84	-2,28	7,81	-0,31	0,98
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	727,57	796,70	215,54	229,64	7,11	6,54	0,06	0,06
5. Konstruksi	6.186,32	6.908,38	2.318,45	2.459,17	5,97	6,07	0,59	0,60
6. Perdagangan, Hotel dan restoran	11.457,20	13.152,52	4.920,05	5.225,06	6,69	6,20	1,39	1,31
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4.903,52	5.400,53	2.581,62	2.744,15	6,21	6,30	0,68	0,70
8. Keuangan, Real Estate dan jasa Perusahaan	5.876,20	6.543,15	2.402,72	2.552,44	9,95	6,23	0,98	0,64
9. Jasa-jasa	11.536,32	12.840,03	4.088,34	4.316,21	7,09	5,57	1,22	0,98
PDRB	57.031,75	63.690,32	23.308,56	24.567,48	5,32	5,40	5,32	5,40

Sumber: BRS DIY No. 11, 2014

Besarnya andil atau sumbangan masing-masing sektor dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi di DIY didominasi oleh sektor-sektor yang memiliki nilai nominal besar, walaupun pertumbuhan sektor yang bersangkutan relatif kecil. Sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2013 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan andil 1,31 persen. Besarnya andil yang diberikan oleh sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa terhadap pertumbuhan ekonomi DIY masing-masing sebesar 0,98 persen. Andil yang terendah terhadap pertumbuhan DIY diberikan oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,03 persen (Tabel 4.47).

Gambar 4.44.

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di DIY (%), 2009-2012



Tabel 4.52. Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) Kabupaten/Kota/DIY Tahun 2010-2013

Kab/Kota/DIY	2010	2011	2012	2013*
Kulon Progo	3,06	4,95	5,01	n.a
Bantul	4,97	5,27	5,34	n.a
Gunung Kidul	4,15	4,33	4,84	n.a
Sleman	4,49	5,19	5,45	n.a
Kota Yogyakarta	4,98	5,64	5,76	n.a
DIY	4,88	5,17	5,32	5,40

Sumber: BPS Provinsi

Mencermati tabel 4.48, dapat dikatakan bahwa secara umum ekonomi DIY mengalami kenaikan, yaitu tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi naik sebesar 5,17, menjadi sebesar 5,32 persentase tahun 2012 dan kemudian naik lagi menjadi 5,40 persentase tahun 2013. Selama tahun 2010-2012 seluruh Kabupaten/kota di DIY mengalami kenaikan laju pertumbuhan ekonomi.

Di DIY untuk tahun 2012 dan 2013 sektor pertanian menduduki rangking ketiga di bawah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa dalam memberikan kontribusi ke dalam PDRB DIY. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terjadi pengurangan rumah tangga usaha pertanian, yaitu pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 79,14 ribu rumah tangga dari 574,9 ribu rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 495,8 ribu rumah tangga, yang berarti terjadi rata-rata penurunan sebesar 1,38 persen per tahun. Dari seluruh usaha rumah tangga pertanian pada tahun 2013, sebesar 99,92 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (495,4 ribu rumah tangga), sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 0,08 persen, atau sebanyak 0,4 ribu rumah tangga.

Selama kurun waktu 2003-2013, rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan mengalami penurunan sebesar 77,7 ribu rumah tangga (13,56%). Penurunan jumlah rumah tangga terbesar secara absolut terjadi di Kabupaten Sleman yang mencapai 33,4 ribu rumah tangga, sementara penurunan jumlah rumah tangga pengguna lahan terbesar secara persentase terjadi di Kota Yogyakarta yang mencapai 64,37 persen.

**Tabel 4.53. Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY
Tahun 2010-2013**

Tahun Indikator	2010	2011	2012	2013
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,88	5,17	5,32	5,40
Perubahan (%)	-	0,64	0,15	0,08

Sumber: BPS PDRB Kab Kota DIY 2000-2012,
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

Melihat tabel 4.49 tentang laju pertumbuhan ekonomi DIY menunjukkan bahwa kinerja laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama tahun 2010-2013 cenderung mengalami kenaikan. Tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi masih sebesar 4,53 persen tetapi tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi DIY sudah mencapai 5,40 persen. Perubahan laju pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2011-2013 meskipun tetap positif, tetapi cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi DIY hanya meningkat 0,08 persen, padahal

dari tahun 2010 ke tahun 2011 perubahan laju pertumbuhan ekonomi mencapai sebesar 0,64 persen.

b. Kabupaten Kulon Progo

Dalam 3 tahun terakhir (tahun 2011, 2012 dan 2013), tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011 tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo sebesar 5,36 persen kemudian mengalami penurunan menjadi 4,96 persen pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 naik kembali menjadi 5,71 persen. Pada tahun 2013 tersebut tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo menempati peringkat ke 2 di DIY di bawah Kabupaten Gunung Kidul.

Lapangan usaha (sektor) Pertanian memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo, dan nilai PDRB sektor Pertanian ini paling tinggi dibandingkan lapangan usaha dominan lainnya seperti Jasa-jasa; perdagangan dan transportasi. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013, Kabupaten Kulon Progo menempati posisi ke dua di DIY untuk rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian dengan penguasaan lahan seluas 2.978 m².

**Tabel 4.54. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2010-2013**

Tahun Indikator	2010	2011	2012	2013
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,06	5,36	4,96	5,71
Perubahan (%)	-	2,3	-0,4	0,75

Sumber: BPSPDRB Kab Kota DIY 2000-2012,
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

c. Kabupaten Bantul

Secara umum pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul selama 2010-2013 mengalami fluktuatif, tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul cukup tinggi. Tahun 2011 sebesar 5,36 persen; tahun 2012 menjadi 4,96 persen. Pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul menempati peringkat ke tiga dari seluruh Kabupaten/Kota di DIY yaitu sebesar 5,37persen.

Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul merupakan sektor kedua dalam rangking lapangan usaha dominan di Kabupaten Bantul. Posisinya di bawah sektor Perdagangan, tetapi diatas sektor Industri, Jasa-jasa, dan Konstruksi yang menduduki 5 sektor dominan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan sensus Pertanian yang dilaksanakan pada tahun 2013, rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian seluas 1.588 m² atau menempati urutan ke empat dari seluruh kabupaten/kota di DIY.

**Tabel 4.55. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul
Tahun 2010-2012**

Tahun	2010	2011	2012	2013
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,97	5,70	5,29	5,37
Perubahan (%)	-	0,73	-0,41	0,08

Sumber: BPSPDRB Kab Kota DIY 2000-2012,
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

d. Kabupaten Gunung Kidul

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 2010-2011 mengalami kenaikan dari 4,15 persen menjadi 4,74 persen. Semakin membaiknya ekonomi di kabupaten ini menjadikan di tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi menjadi 4,80 persen. Pada tahun 2013 ekonomi Kabupaten Gunung Kidul mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 6,03 persen. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul yang tinggi tersebut ditopang oleh kontribusi sektor pertanian dan sektor pertambangan yang cukup tinggi dalam PDRB Gunung Kidul. Berdasarkan sensus pertanian tahun 2013, untuk rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian Kabupaten Gunung Kidul menempati peringkat pertama dari kelima kabupaten/kota di DIY. Luas lahan yang dikuasai sebesar 3.869 m².

**Tabel 4.56. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2010-2012**

Tahun	2010	2011	2012	2013
-------	------	------	------	------

Indikator				
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,15	4,74	4,80	6,03
Perubahan	-	0,59	0,06	1,23

Sumber: BPS PDRB Kab Kota DIY 2000-2012
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

e. Kabupaten Sleman

Periode 2011-2013 tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman cukup tinggi, yaitu di atas angka 5,35 persenpertahun. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman sebesar 5,64; tahun 2012 sebesar 5,37persen dan tahun 2013 sedikit menurun menjadi hanya 5,36 persen. Pada tahun 2013laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman menempati peringkat ke empat dari kelima Kabupaten/Kota di DIY.

Sektor Pertanian menjadi salah satu sektor yang dominan di Kabupaten Sleman, karena di kabupaten ini memiliki kualitas tanah pertanian yang subur, sehingga dihasilkan produktivitas lahan yang cukup baik. Kabupaten Sleman memiliki rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga pertanian seluas 1.971 m² atau menempati peringkat ke tiga setelah Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo.

**Tabel 4.57. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman
Tahun 2010-2012**

Tahun Indikator	2010	2011	2012	2013
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,49	5,64	5,37	5,36
Perubahan	-	1,15	-0,27	-0,01

Sumber: BPS PDRB Kab Kota DIY 2000-2012
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

f. Kota Yogyakarta

Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta tahun 2011 cukup tinggi,yaitu sebesar 6,08 persen, kemudian tahun 2012 turun menjadi 5,69 persen danpada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,69 menjadi sebesar 5,00 persen. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta merupakan yang terrendah diantara kelima Kabupaten/Kota di DIY.

**Tabel 4.54.Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta
Tahun 2010-2012**

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

Tahun Indikator	2010	2011	2012	2013
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,98	6,08	5,69	5,00
Perubahan	-	1,1	-0,39	-0,69

Sumber: BPS PDRB Kab Kota DIY 2000-2012
BRS DIY No 11/ 2013 dan BRS DIY no 11/2014, diolah

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

4.4.2. Sumber-Sumber Pendapatan DIY

Tabel 4.59. Sumber-Sumber Pendapatan DIY Tahun 2010-2013

NO,	URAIAN	2010	2011	2012	2013*	RATA-RATA PERTUMBUHAN
		REALISASI	REALISASI	REALISASI	REALISASI	
1	PENDAPATAN	1.480.174.023,25	1.609.761.477,23	1.935.447.748	2.286.855.095,45	15,71
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	768.341.053,12	871.963.501,19	800.156.498	1.214.030.926,06	18,99
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	634.710.019,95	735.226.105,92	689.572.065	885.217.610	12,67
1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	32.836.503,24	35.985.658,46	36.228.288	41.436.702,95	8,21
1.1.3	Daerah yang Dipisahkan	26.333.869,88	28.961.383,47	31.863.499	36.328.245,28	11,34
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli daerah yang Sah	74.460.660,05	71.790.353,34	42.492.646	51.106.986,22	-8,04
1.2	DANA PERIMBANGAN	626.677.339,12	722.339.653,05	850.513.085	961.190.992,75	15,34
1.2.1	Dana Bagi hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak	87.821.992,12	82.037.725,05	74.403.649	98.360.324,75	5,44
1.2.2	Dana Alokasi Umum	527.471.247,00	620.812.328,00	757.056.696	828.334.768	16,35
1.2.3	Dana Alokasi Khusus	11.384.100,00	19.489.600,00	19.052.740	34.495.900	50,00
1.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	8.155.631,00	15.458.293,00	284.778.165	311.574.558,25	613,73
1.3.1	Pendapatan Hibah	5.232.631,00	6.315.972,00	5.496.225	8.815.476,25	22,71
1.3.2	Pendapatan Darurat					
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemda Lainnya					
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	2.923.000,00	9.142.321,00	279.281.940	302.759.082	1058,67
1.3.5	Dana Penyesuaian	23.759.082				
1.3.6	Dana BOS Pusat	279.000.000				
1.3.7	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemda lainnya					
1.3.8	Pendapatan Lainnya					

Sumber: RPJMD, BPS, dan *KUA 2014

BAB IV | HASIL PROYEKSI DAN ANALISIS

**Tabel 4.60. Share Sumber-sumber Pendapatan DIY
Tahun 2010-2013**

NO,	URAIAN	2010	2011	2012	2013*	Rata-rata share
		share	share	share	share	
1	PENDAPATAN	100	100,00	100,00	100,00	100,00
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	51,91	54,17	41,34	53,09	50,13
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	42,88	45,67	35,63	38,71	40,72
1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	2,22	2,24	1,87	1,81	2,03
1.1.3	Daerah yang Dipisahkan	1,78	1,80	1,65	1,59	1,70
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli daerah yang Sah	5,03	4,46	2,20	2,23	3,48
1.2	DANA PERIMBANGAN	42,34	44,87	43,94	42,03	43,30
1.2.1	Dana Bagi hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak	5,93	5,10	3,84	4,30	4,79
1.2.2	Dana Alokasi Umum	35,64	38,57	39,12	36,22	37,38
1.2.3	Dana Alokasi Khusus	0,77	1,21	0,98	1,51	1,12
1.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	0,55	0,96	14,71	13,62	7,46
1.3.1	Pendapatan Hibah	0,35	0,39	0,28	0,39	
1.3.2	Pendapatan Darurat					
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemda Lainnya					
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0,20	0,57	14,43	13,24	7,11
1.3.5	Dana Penyesuaian					
1.3.6	Dana BOS Pusat					
1.3.7	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemda lainnya					
1.3.8	Pendapatan Lainnya					

Sumber: RPJMD, BPS, dan *KUA 2014

Mencermati Tabel 4.55. menunjukkan bahwa Sumber-sumber Pendapatan DIY dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu a) Pendapatan Asli Daerah (PAD); b) Dana Perimbangan; dan c) Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Selama tahun 2010-2012 Kelompok PAD bertumpu pada Pendapatan Pajak; Pendapatan Retribusi Daerah dan Lain-lain PAD yang sah. Kelompok Dana Perimbangan lebih bertumpu pada Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi Hasil Hasil Pajak/ Bagi Hasil Bukan Pajak. Sedangkan dari kelompok Lain-lain Pendapatan yang Sah, pada tahun 2010 lebih bertumpu pada Pendapatan Hibah tetapi mulai tahun 2011-2012 lebih mengandalkan dari Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus.

Mencermati Tabel 4.56 menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari Sumber-sumber Pendapatan DIY tahun 2010-2012, sumber pendapatan DIY yang dominan adalah Pendapatan Pajak Daerah dengan rata-rata/tahun sebesar 40,72 persen dan Dana Alokasi Umum dengan rata-rata/tahun sebesar 37,38 persen. Sedangkan sumber lainnya meskipun relatif kecil *share*-nya terhadap pendapatan DIY tetap harus dioptimalkan, agar secara keseluruhan memberikan kontribusi yang terus naik tiap tahunnya sebagai sumber pendapatan daerah.

Meningkatkan pendapatan daerah dari sumber-sumber pendapatan DIY tersebut harus terus diupayakan secara optimal dengan cara mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan potensial dan terus menggali sumber-sumber pendapatan daerah yang baru (ekstensifikasi) berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku. Di samping itu harus tetap diperhatikan bahwa peningkatan pencapaian pendapatan DIY serta penggalan sumber-sumber pendapatan DIY yang baru harus tetap memperhatikan kelangsungan hidup setiap usaha yang menjadi obyek pendapatan tersebut sehingga tidak kontraproduktif, tidak berjangka pendek dan tidak mengganggu perekonomian DIY.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Dari analisis data yang sudah dilakukan, maka kajian ini mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan asumsi ekonomi makro DIY tahun 2012 dan tahun 2013.

1.1. PDRB ADHK 2000

Pada tahun 2012, nilai PDRB ADHK 2000 realisasi lebih rendah dibandingkan proyeksi. Terjadinya penurunan nilai realisasi tersebut lebih diakibatkan pada penurunan yang terjadi di sektor pertanian. Terjadinya penurunan di sektor pertanian disebabkan oleh turunnya produksi tanaman bahan makanan. Sebaliknya yang terjadi pada tahun 2013, nilai realisasi lebih tinggi dibandingkan nilai proyeksi. Tingginya nilai realisasi pada tahun 2013 tersebut disebabkan oleh pembangunan sarana dan prasarana yang didanai oleh APBN/APBD, serta pembangunan properti dan hotel yang cukup tinggi di wilayah DIY, sehingga sektor konstruksi memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam meningkatkan nilai PDRB DIY di tahun 2013 tersebut.

1.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Nilai proyeksi dan realisasi laju pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2012 tidak terlalu mengalami perbedaan, karena perbedaan yang terjadi hanya sebesar 0,02%. Perbedaan ini terjadi karena hampir semua sektor mengalami pertumbuhan kecuali sektor industri pengolahan. Sedangkan pada tahun 2013 nilai proyeksi laju pertumbuhan ekonomi lebih besar 0,10% dibandingkan nilai realisasinya. Nilai realisasi laju pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2013 lebih rendah dari nilai proyeksi, dan laju pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2013 merupakan angka pertumbuhan tertinggi yang dicapai DIY selama lebih dari satu dekade pasca krisis ekonomi 1997/1998.

1.3. Inflasi

Tahun 2012 realisasi inflasi DIY sebesar 4,31, angka inflasi ini cukup rendah karena di bawah angka psikologis inflasi yaitu 10. Tetapi pada tahun 2013 inflasi DIY naik sangat tinggi yaitu sebesar 7,32. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditas seperti harga sayuran dan sandang di pasaran.

Selain disebabkan oleh kenaikan beberapa harga bahan makanan, transpor dan komunikasi; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Kenaikan tarif dasar listrik ini juga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap inflasi di DIY. Pengaruh tidak langsung kenaikan tarif dasar listrik melalui penambahan biaya produksi dari barang/jasa, karena listrik menjadi faktor pendukung dalam proses produksi. Akibatnya harga barang/jasa di level konsumen juga naik dan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi di DIY.

1.4. ICOR

Proyeksi ICOR DIY pada tahun 2012 sebesar 5,79 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 5,10. Pada tahun 2012 proyeksi ICOR sebesar 5,79 tetapi realisasinya hanya 5,19. Besarnya sumbangan output dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa; serta sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan menyebabkan ICOR DIY di tahun 2012 realisasinya turun dari proyeksinya.

1.5. Bekerja

Realisasi orang yang bekerja di DIY pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan proyeksinya. Sedangkan pada tahun 2013 realisasinya lebih kecil dari proyeksi orang yang bekerja.. Realisasi penyerapan tenaga kerja meningkat pesat terjadi karena terjadinya peningkatan aktivitas pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang laju perkembangannya cukup besar (6,69%) dan memiliki nilai PDRB ADHK 2000 tahun 2012 sebesar Rp 4,920.050 juta dan sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan yang di tahun 2012 memiliki laju pertumbuhan sebesar 9,95% dengan nilai PDRB ADHK 2000 sebesar Rp 2.402.720 juta.

Sebaliknya realisasi orang yang bekerja di DIY pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan dengan proyeksinya, yaitu sebesar -10.945 orang dan lebih rendah dibandingkan dengan realisasi jumlah orang bekerja di tahun 2012.

Tahun 2012 realisasi jumlah orang bekerja sebanyak 1.867.708 orang dan tahun 2013 hanya sebesar 1.847.070 orang (turun 20.638 orang). Hal ini berarti bahwa kenaikan aktivitas dan kinerja ekonomi di sektor-sektor pembentuk PDRB DIY yang cenderung naik dibanding tahun 2012 tidak diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja tetapi justru terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Terjadi kecenderungan sifat aktivitas ekonomi di sektor-sektor tersebut menjadi ke arah *capital intensive*.

1.6. Pengangguran Terbuka

Untuk pengangguran terbuka pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan angka yang positif karena realisasi lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran terbuka semakin menurun di DIY. Pengangguran sering terjadi karena kurangnya informasi yang lengkap baik untuk lowongannya ataupun untuk data pencari kerjanya sehingga sering terjadi adanya lowongan yang tidak terisi walaupun masih banyak pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Adanya Bursa kerja terbuka yang mudah diakses oleh semua pihak (misalnya *online*) diharapkan semua lowongan kerja dapat terisi oleh pencari kerja sesuai dengan kebutuhan dan kriteria pencari kerja.

1.7. Angkatan Kerja

Tahun 2012 realisasi jumlah angkatan kerja di DIY mengalami kenaikan sebesar 5.910 orang dibandingkan proyeksinya. Ini dimungkinkan karena terjadinya penambahan penduduk usia kerja yang besar yang masuk ke angkatan kerja. Pada tahun 2013, realisasi angkatan kerja lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan. Penurunan realisasi angkatan kerja di tahun 2013 tersebut dikarenakan adanya penurunan jumlah orang bekerja di DIY yang kemudian berpindah bekerja di luar DIY atau melanjutkan sekolah (menambah Bukan Angkatan Kerja)

1.8. Kemiskinan

Realisasi kemiskinan pada tahun 2012 terlihat lebih tinggi 0,17% dibandingkan proyeksinya, sedangkan untuk tahun 2013 terlihat realisasi tingkat kemiskinan lebih rendah dari proyeksi yang diharapkan. Secara keseluruhan tingkat kemiskinan DIY mengalami penurunan dari 16,05 pada tahun 2012

menjadi 15,03 pada tahun 2013. Meskipun terjadi penurunan tingkat kemiskinan di DIY terbilang masih sangat tinggi. Efektifitas program pengentasan kemiskinan perlu dikaji kembali untuk dapat menghasilkan penurunan tingkat kemiskinan sesuai targetnya.

1.9. Indeks Williamson

Realisasi IW pada tahun 2012 sebesar 0,452 dan untuk proyeksi tahun 2013 sebesar 0,455. Menjaga IW masih di bawah 0,5 menjadikan ketimpangan di DIY masih tergolong rendah. Tetapi terjadinya peningkatan nilai IW mengindikasikan bahwa di DIY terjadi peningkatan kesenjangan antar daerah yang disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangankinerja ekonomi antar kabupaten dan kota di DIY

1.10. Indeks Gini

Pada tahun 2012, realisasi IG sebesar 0,3194 yang masih dalam kelompok ketimpangan rendah ($IG < 0,5$). Dan untuk tahun 2013 proyeksi IG sebesar 0,3187. Indeks Gini DIY tahun 2013 ini masih terbilang rendah karena masih berada di sekitaran angka $0,3 < 0,5$.

2. Skema pencapaian target pertumbuhan ekonomi DIY dan kabupaten/kota tahun 2013-2017 yang didasarkan pada RPJMD DIY 2012-2017.

- 2.1. Untuk Kabupaten Kulon Progo, pencapaian target pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 5,12%; tahun 2014 sebesar 5,12%; tahun 2015 sebesar 5,30%; tahun 2016 sebesar 5,39% dan tahun 2017 sebesar 5,47% yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017). Selama tahun 2013-2017, lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Kulon Progo adalah: (1) Pertanian; (2) Jasa-jasa; (3) Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan (4) Transportasi. Dari keempat lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Kulon Progo sangat besar yaitu 76,18%. Tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya, sinergi dari keempat lapangan usaha ini dapat dijalankan dengan mendorong aktivitas pertanian, pariwisata dan perdagangan sehingga dengan majunya aktivitas ini akan menyebabkan majunya keempat lapangan usaha tersebut.
- 2.2. Untuk Kabupaten Bantul, pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sebesar 5,66%; tahun 2014 sebesar 5,90%; tahun 2015

sebesar 6,14%; tahun 2016 sebesar 6,15% dan tahun 2017 sebesar 6,20% yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017). Selama tahun 2013-2017, lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Bantul adalah (1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Pertanian; (3) Industri; (4) Jasa-jasa; (5) Kontruksi. Dari ke lima lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Bantul sangat besar yaitu 82,85%. Tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya, sinergi dari ke lima lapangan usaha ini dapat dijalankan dengan mendorong aktivitas pariwisata, pertanian, pendidikan, industri dan perdagangan sehingga dengan majunya aktivitas ini akan meyebabkan majunya ke lima lapangan usaha tersebut.

2.3. Untuk Kabupaten Gunung Kidul, pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2013 sebesar 4,66%; tahun 2014 sebesar 4,78%; tahun 2015 sebesar 4,89%; tahun 2016 sebesar 5,01% dan tahun 2017 sebesar 5,12% yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017). Selama tahun 2013-2017, lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Gunung Kidul adalah (1) Pertanian; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Jasa-jasa; (4) Industri; (5) Konstruksi. Dari ke lima lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Gunung Kidul sangat besar yaitu 84,87%. Dengan mendorong aktivitas Pertanian, Pariwisata, Industri dan Perdagangan maka akan dapat memajukan ke lima lapangan usaha tersebut. Untuk lebih memajukan aktivitas-aktivitas tersebut maka diperlukannya dukungan sarana dan prasarana yang cukup, seperti ketersediaan bank dan lembaga keuangan lainnya; listrik, telepon, terminal; alat transportasi, kondisi fisik jalan; dan keamanan. Dukungan ini akan dapat lebih membuka daerah-daerah di Gunung Kidul dari kegiatan perdagangan khususnya hasil pertanian dan peternakan sehingga akan lebih dapat meningkatkan kesejahteraan warganya.

2.4. Untuk Kabupaten Sleman, pencapaian target pertumbuhan ekonomi Kabupaten ini pada tahun 2013 sebesar 5,69%; tahun 2014 sebesar 5,86%; tahun 2015 sebesar 5,93%; tahun 2016 sebesar 6,11% dan tahun 2017 sebesar 6,15% yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017). Selama tahun 2013-2017, lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Sleman adalah (1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Jasa-jasa; (3) Industri pengolahan; (4) Pertanian; (5) Konstruksi. Dari kelima lapangan usaha tersebut

selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Sleman sangat besar yaitu 80,72%. Dengan mendorong aktivitas pariwisata, pendidikan dan perdagangan di Kabupaten Sleman maka akan dapat memajukan ke lima lapangan usaha tersebut.

- 2.5. Untuk Kota Yogyakarta, pencapaian target pertumbuhan ekonomi Di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 5,80%; tahun 2014 sebesar 6%; tahun 2015 sebesar 6,20%; tahun 2016 sebesar 6,40% dan tahun 2017 sebesar 6,61% yang sesuai dengan target di RPJMD DIY (2013-2017). Selama tahun 2013-2017, lapangan usaha yang dominan mempengaruhi perekonomian Kota Yogyakarta adalah 1) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (2) Transportasi dan Komunikasi; (3) Jasa-jasa; (4) Keuangan, *Real Estate*; dan Jasa Perusahaan. Dari ke empat lapangan usaha tersebut selama tahun 2013-2017 memberikan kontribusi ke PDRB Kabupaten Sleman sangat besar yaitu 82%. Tanpa mengabaikan peran lapangan usaha lainnya, sinergi dari ke empat lapangan usaha ini dapat dijalankan dengan mendorong aktivitas pariwisata, pendidikan dan perdagangan di Kota Yogyakarta sehingga dengan majunya aktivitas ini akan menyebabkan majunya ke empat lapangan usaha tersebut. Untuk terus memajukan perekonomian Kota Yogyakarta, *event-event* budaya tersebut perlu terus dilestarikan dan dikembangkan serta terus digalinya budaya-budaya lainnya bagi terpeliharanya budaya dan menjadi pendorong perekonomian daerah. Selain itu perhatian pemerintah daerah dan swasta untuk menjadikan aktivitas pendidikan sebagai daya tarik dan *multiplier effect* perekonomian menjadikan kota Yogyakarta dan DIY tujuan dari pendidikan. Majunya pendidikan di kota ini tidak terlepas juga dari dukungan aktivitas ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi dan komunikasi; keuangan serta Jasa-jasa, dan antara aktivitas pendidikan dengan lapangan usaha tersebut juga saling mempengaruhi.

3. Angka proyeksi indikator ekonomi DIY 2015-2016 dan analisis asumsi yang digunakan.

3.1. Pasar Global.

Perkembangan perekonomian di negara-negara *Emerging Market* (EM) tahun 2013 masih mengalami perlambatan, meskipun telah terjadi pemulihan di negara-negara maju. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global

dan permasalahan struktural domestik.

Dinamika ekonomi global menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga komoditas global, sehingga telah memberi tekanan kepada ekspor negara-negara EM, terutama pada negara-negara yang mengandalkan ekspor berbasis komoditas. Sedangkan pada sisi lain, permasalahan struktural domestik menyebabkan kapasitas perekonomian belum mampu mengimbangi permintaan domestik sehingga meningkatkan impor. Akibatnya negara-negara *Emerging Market* (EM) mengalami perlambatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara-negara EM tahun 2013 mencapai 4,7%, menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,9%. Perlambatan ini dipengaruhi kinerja ekonomi beberapa negara seperti China, India, Rusia, Brasil, dan Afrika Selatan yang berada dalam tren melambat.

Kinerja perekonomian Indonesia tahun 2013 tidak terlepas dari pengaruh perubahan pola siklus yang mewarnai dinamika ekonomi global. Perubahan pola siklus global tersebut mempengaruhi kinerja perekonomian domestik tidak saja melalui jalur perdagangan (*trade channel*), namun juga melalui jalur pasar keuangan (*financialmarket channel*). Di samping pengaruh global, faktor domestik yang bersifat struktural juga menjadi salah satu akar permasalahan ekonomi. Permasalahan struktural yang semakin mengemuka di tengah stabilitas yang terganggu, bersama-sama dengan tantangan global, menekan kinerja perekonomian domestik.

3.2. Masyarakat Ekonomi ASEAN

Kesediaan Indonesia bersama-sama dengan 9 (sembilan) Negara ASEAN lainnya membentuk ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015 tentu saja didasarkan pada keyakinan atas manfaatnya yang secara konseptual akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kawasan ASEAN. Integrasi ekonomi dalam mewujudkan AEC 2015 melalui pembukaan dan pembentukan pasar yang lebih besar, dorongan peningkatan efisiensi dan daya saing, serta pembukaan peluang penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN, akan meningkatkan kesejahteraan seluruh negara di kawasan.

Pewujudan AEC di tahun 2015 akan menempatkan ASEAN sebagai kawasan pasar terbesar ke-3 di dunia yang didukung oleh jumlah penduduk ke-3 terbesar (8% dari total penduduk dunia) di dunia setelah China dan India. Pada tahun 2008, jumlah penduduk ASEAN sudah mencapai 584 juta orang (ASEAN Economic Community Chartbook, 2009), dengan tingkat pertumbuhan penduduk

yang terus meningkat dan usia mayoritas berada pada usia produktif. Pertumbuhan ekonomi individu Negara ASEAN juga meningkat dengan stabilitas makroekonomi ASEAN yang cukup terjaga dengan inflasi sekitar 3,5 persen³. Jumlah penduduk Indonesia yang terbesar dikawasan (40% dari total penduduk ASEAN) tentu saja merupakan potensi yang sangat besar bagi Indonesia menjadi negara ekonomi yang kuat.

Negara-negara di kawasan ASEAN juga dikenal sebagai negara-negara pengekspor baik produk berbasis sumber daya alam (seperti *agrobased products*) maupun berbagai produk elektronik. Dengan meningkatnya harga komoditas internasional, sebagian besar Negara mencatat surplus pada neraca transaksi berjalan. Prospek perekonomian yang cukup baik juga menyebabkan ASEAN menjadi tempat tujuan investasi (penanaman modal).

Melihat dan menyadari adanya peluang yang terbuka lebar dan tantangan yang harus dihadapi dengan wujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015 maka Indonesia harus segera menyusun langkah strategis yang dapat diimplementasikan secara *target specific* agar peluang pasar yang terbuka dapat dimanfaatkan secara optimal.

3.3. Perkembangan nilai PDRB ADHK 2000 DIY

Perkembangan nilai PDRB ADHK 2000 DIY dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, ini menunjukkan semakin produktifnya ekonomi DIY. Begitu juga dengan nilai proyeksi juga menunjukkan nilai PDRB DIY semakin meningkat. Banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan PDRB DIY baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti investasi, jumlah industri dan tenaga kerja. Kemudian untuk faktor eksternal seperti *regional spillover* atau pengaruh daerah batas juga berpengaruh positif atau dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya PDRB DIY.

3.4. Pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 2008-2016

Pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 2008-2016 secara umum menunjukkan tren yang positif. Pertumbuhan ekonomi DIY ini di antaranya disebabkan oleh faktor-faktor, seperti: Penanaman Modal Asing (PMA); Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN); tenaga kerja; konsumsi dan lain sebagainya. Sektor industri dan pariwisata sangat membutuhkan investasi untuk dapat mengembangkan usahanya, sehingga ketika kedua sektor andalan DIY (Pariwisata dan Industri) ini berkembang maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

3.5. Inflasi DIY

Inflasi DIY selama ini cenderung fluktuatif, tetapi telah terkendali dengan baik. Dengan semakin majunya perekonomian DIY maka kecenderungan terjadinya inflasi akan semakin besar, oleh karenanya inflasi masih harus terus dikendalikan karena terjadinya inflasi akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Faktor pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga BI merupakan faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di DIY. Di samping itu pengendalian harga sembilan bahan pokok khususnya kelancaran *supply* dan distribusi juga akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di DIY.

3.6. Nilai ICOR DIY.

Secara keseluruhan nilai ICOR DIY mengalami penurunan. Penurunan angka ICOR ini menunjukkan bahwa terjadi efisiensi dalam penggunaan investasi untuk menghasilkan output di DIY. Hal ini menunjukkan juga bahwa ketika ICOR rendah maka dengan investasi yang sama akan dapat menghasilkan output yang lebih besar sehingga nilai PDRB akan dapat naik. Jika nilai PDRB naik maka dapat mendorong terjadinya laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang akan dapat menentukan ICOR antara lain adalah besarnya penambahan Investasi dan komposisi atau alokasi investasi menurut sektor produksi yang tepat.

3.7. Angkatan Kerja

Proyeksi tahun 2015 dan 2016 untuk DIY menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan orang yang bekerja sama-sama mengalami kenaikan, tetapi pengangguran terbuka mengalami penurunan. Ini menggambarkan adanya optimisme yang kuat pada kualitas laju pertumbuhan ekonomi DIY, khususnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja.

3.8. Penduduk Miskin.

Persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY selama periode 2008-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan perubahan kondisi yang semakin membaik. Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Tetapi penurunan penduduk miskin dirasakan masih terlalu kecil, jauh di bawah yang diharapkan DPRD DIY yaitu turun 2%/ tahunnya.

3.9. Indeks Williamson

Proyeksi IW DIY tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan. Kenaikan IW ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi DIY maka kesenjangan antar wilayahnya semakin tinggi. Namun indeks Williamson di DIY masih lebih kecil dari 0,5 yang berarti ketimpangan antar wilayah masih relatif kecil. Hal yang menyebabkan naiknya IW ini di antaranya adalah pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di DIY yang semakin tinggi dan PDRB perkapita di kabupaten/kota di DIY yang tidak merata.

3.10. Indeks Gini.

Melihat proyeksi IG di DIY tahun 2015 dan tahun 2016, maka ketimpangan distribusi di DIY masih masuk dalam kategori rendah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IG antara lain; pendapatan dan pengeluaran penduduk dan komposisi jumlah penduduk.

4. Kondisi ekonomi DIY 2010-2013, yang mencakup indikator pertumbuhan ekonomi dan sumber-sumber pendanaan daerah.**4.1. Pertumbuhan ekonomi****a. DIY**

Periode 2010-2011, di DIY dihasilkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17 persen. Selama tahun 2011 hampir semua sektor ekonomi pembentuk PDRB DIY mengalami pertumbuhan kecuali sektor pertanian yang justru berkontraksi sebesar 2,12 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian (11,96 persen) (BRS DIY No 09/2012).

Periode 2011-2012, di DIY dihasilkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32 persen. Selama tahun 2012 hampir semua sektor ekonomi pembentuk PDRB di DIY mengalami pertumbuhan kecuali sektor industri pengolahan yang justru berkontraksi sebesar 2,26 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

Periode 2012-2013, di DIY dihasilkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,40 persen. Angka 5,40 persen ini menjadi angka pertumbuhan tertinggi yang mampu dicapai DIY selama lebih dari satu dekade pascakrisis ekonomi 1997/1998. Tentunya keberhasilan ini perlu terus ditingkatkan untuk tahun-tahun selanjutnya.

Tingginya laju pertumbuhan ekonomi selama tahun 2013 didorong oleh laju pertumbuhan ekonomi yang positif di semua sektor perekonomian. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada industri pengolahan. Sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah sektor pertanian, hal ini disebabkan oleh kurang berhasil sektor pertanian dalam meningkatkan hasil produksi di beberapa tanaman seperti padi, jagung dan kedelai, serta tanaman perkebunan terutama tebu. Perubahan iklim dan semakin sulitnya ketepatan prediksi iklim telah menyebabkan hasil produksi tanaman di DIY menjadi kurang maksimal.

b. Kulon Progo

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo dalam tiga tahun terakhir cenderung fluktuatif, tahun 2011 (5,36 persen); 2012 (4,96 persen) dan 2013 (5,71 persen). Lapangan usaha pertanian memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.

c. Bantul

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2010-2013 fluktuatif, tahun 2011 (5,70 persen); 2012 (5,29 persen) dan 2013 (5,37 persen). Sektor perdagangan merupakan sektor dominan dalam perekonomian di Kabupaten Bantul.

d. Gunung Kidul

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010-2013 mengalami kenaikan setiap tahunnya, tahun 2011 (4,74 persen); 2012 (4,80 persen) dan 2013 (6,03 persen). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditopang oleh kontribusi sektor pertanian dan sektor pertambangan yang cukup tinggi dalam PDRB Gunung Kidul. Penguasaan lahan per rumah tangga pertanian Kabupaten Gunung Kidul menempati peringkat pertama dari lima kabupaten/kota di DIY.

e. Sleman

Pada tiga tahun terakhir (2011-2013) tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman cenderung menurun, tahun 2011 (5,64 persen); 2012 (5,37 persen) dan 2013 (5,36 persen). Selain sektor perdagangan, hotel dan restoran maka sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Kabupaten Sleman.

f. Kota Yogyakarta

Pertumbuhan ekonomi DIY dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan, tahun 2011 (6,08 persen); 2012 (5,69 persen) dan 2013 (5,00 persen). Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menjadi salah satu sektor dominan di Kota Yogyakarta. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta merupakan yang terendah diantara ke lima Kabupaten/kota di DIY.

4.2. Sumber-sumber pendanaan DIY

Selama tahun 2010-2012 Kelompok PAD bertumpu pada Pendapatan Pajak; Pendapatan Retribusi Daerah dan Lain-lain PAD yang sah. Kelompok Dana Perimbangan lebih bertumpu pada Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi Hasil Hasil Pajak/ Bagi Hasil Bukan Pajak. Sedangkan dari kelompok Lain-lain Pendapatan yang Sah, pada tahun 2010 lebih bertumpu pada Pendapatan Hibah tetapi mulai tahun 2011-2012 lebih mengandalkan dari Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus.

5.2. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka kajian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kondisi Pasar Global

Kondisi pasar global yang fluktuatif cenderung menurun seperti saat ini di pasar-pasar tradisional barang-barang ekspor Indonesia atau Pemda DIY, misalnya Tiongkok dan India mengharuskan Pemda DIY untuk terus membuka pasar-pasar baru luar negerinya seperti pasar di benua Afrika serta meningkatkan penyerapan produk-produk unggulannya ke pasar domestik yang selama ini terbukti dapat menjadi jaring pengaman ekonomi.

2. Pengendalian Tingkat Inflasi

Bank Indonesia harus dapat mengendalikan tingkat inflasi DIY agar dapat tetap mempertahankan daya beli masyarakat. Hal ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan pasar domestik sebagai jaring pengaman di dalam menyerap produk-produk khususnya hasil UMKM yang banyak tersebar di DIY, sehingga kontinuitas usaha dan perkembangan UMKM dapat terus dilakukan dalam rangka ikut membantu pemerintah daerah memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di dalam ekonomi makro DIY. Seperti persoalan penyerapan tenaga kerja yang rendah, pengurangan tingkat

pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat serta pengurangan tingkat kemiskinan.

3. Penyiapan DIY Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015

Pemda DIY harus dapat menyiapkan secara baik SDM-nya melalui pemberdayaan SDM yang dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan-kebijakan yang terkait dan didukung penuh dalam APBD; menghasilkan keputusan-keputusan terkait dengan pengembangan SDM, serta kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Peningkatan SDM tersebut pada prinsipnya untuk meningkatkan daya saing SDM baik kualitas pendidikan, keterampilan dan penguasaan teknologi yang diperlukan dalam dunia kerja yang bertujuan di samping menguasai pasar tenaga kerja Indonesia juga dapat mengisi kebutuhan SDM di beberapa negara ASEAN.

Produk ekspor DIY juga harus terus ditingkatkan kualitasnya dan harga menjadi lebih kompetitif untuk dapat memenangkan persaingan di Intra ASEAN. Produk-produk tersebut di antaranya minyak atsiri, tekstil dan produk tekstil, serta produk dari kulit. Melalui peningkatan teknologi produksi, peningkatan desain dan kualitas produk produk-produk tersebut akan tetap mendapat permintaan di pasar ekspor. Persaingan antar negara ASEAN di pasar ekspor juga cukup ketat karena adanya kesamaan produk yang dihasilkan. Strategi peningkatan nilai tambah bagi produk ekspor DIY perlu terus diupayakan sehingga produk ekspor DIY mempunyai karakteristik tersendiri berbeda dengan produk-produk ekspor dari Negara-negara ASEAN lainnya.

4 Iklim Investasi

Pemda DIY harus terus meningkatkan pelayanan dan iklim Investasi di DIY untuk bisa memenangkan persaingan dengan daerah-daerah lain baik di Indonesia atau di luar negeri, karena investasi menjadi salah satu faktor penting di dalam meningkatkan kegiatan ekonomi kabupaten/kota di DIY, khususnya meningkatkan kapasitas industri domestik. Di samping nilai investasi yang diharapkan terus naik juga perlu diperhatikan adalah pemerataan investasinya yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki kabupaten/Kota tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesenjangan antara kabupaten/kota di DIY yang belakangan ini semakin meningkat.

6. Arah dan Strategi Pembangunan

Perlunya penegasan kembali arah dan strategi pembangunan di DIY khususnya untuk sektor Pertanian, sehingga dapat disusun kebijakan jangka menengah dan panjang bagi pengembangan sektor Pertanian karena sektor ini masih menjadi sektor tumpuan dalam

menyerap tenaga kerja di DIY, meskipun sektor ini masih menyisakan masalah dalam hal penurunan luas lahan dan nilai produktivitasnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PDRB ADHK 2000 yang dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami penurunan.

7. Peran serta Sektor Swasta

Perlunya peningkatan peran serta sektor swasta misalnya perbankan umum untuk ikut berperan lebih aktif dalam sektor-sektor yang memiliki risiko tingkat menengah-rendah sehingga dapat menempatkan peran pemerintah untuk lebih fokus pada sektor-sektor lainnya yang tidak ditangani pihak swasta.

8. Tata Kelola Pemerintahan

Perlunya peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan di Pemda DIY meliputi: a) Partisipasi; b) Penegakan Hukum; c) Transparansi; d) Responsiveness; e) Konsensus; f) Kesetaraan; g) Efektifitas dan Efisiensi; h) Akuntabilitas; dan i) Visi Strategis agar bisa menjalankan roda pemerintahan DIY lebih baik sehingga dapat mencapai sasaran-sasaran yang tertuang dalam RPJMD DIY 2012-2017.

9. Peranan Kabupaten/Kota di DIY

Perlunya memperkuat sinergi antar kabupaten/kota di DIY untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro DIY melalui beberapa indikatornya. Di antaranya peningkatan nilai PDRB; peningkatan angka laju pertumbuhan ekonomi dan kualitasnya; pengendalian tingkat inflasi; penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan jumlah orang bekerja; penurunan tingkat kemiskinan; penurunan Indeks Williamson dan Indeks Gini; serta penurunan ICOR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Rahardjo, 2005. **"Dasar-dasar Ekonomi Wilayah"**, Graha Ilmu, Yogyakarta
- _____, 2006. **"Pembangunan Padesaan dan Perkotaan"**, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 2004. **"Ekonomi Pembangunan, edisi ke-4"**, STIE YKPN, Yogyakarta.
- BAPPEDA Provinsi DIY. 2012. **"Laporan Akhir Penyusunan Makro Ekonomi Provinsi DIY 2012-2018"**. Tidak dipublikasikan.
- BAPPEDA Provinsi DIY. 2012. **"Penyusunan ICOR Sektoral Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2007-2011"**. Tidak dipublikasikan.
- _____, 2012. **"Tabel Input Output Daerah Istimewa Yogyakarta 2010"**. Tidak dipublikasikan
- _____, 2012. **"Laporan Akhir Analisis Disparitas Regional Provinsi DIY"**. Tidak dipublikasikan.
- _____, 2013. **"Analisis Makro Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta"**. Tidak dipublikasikan.
- BPS, 2012. **"Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012"**, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- _____, 2013. **"Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013"**, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Debla, Era-Norris, dan Weber, Shlomo, 2001. "Regional Disparities and Transfer Policies in Rusia: Theory and Evidence" *International Monetary Fund Workong Paper*, WP/ 01/1999
- Enok dan Bagja, 2007. **"Geografi Ekonomi"**, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Feriyanto, 2014. **"Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia"**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Fujita, M., et.al., 1999. **"The Spatial Economy: Cities, Regions and International Trade"**, Cambridge, MA: MIT Press.
- Fujita, Masahisa dan Thise, Jacques Francoes, 2002. **Economic Agglomeration, Cyties, Industrial Location, and Regional Growth**, Cambrideg University Press, First Edition, London
- Gama, Ayu Savitri, 2011. "Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antar Kabupaten Kota di Provinsi Bali", **Jurnal Ekonomi dan Sosial | I N P U T |** Volume 2 Nomor 1
- Gardiner, Ben; Martin,Ron; dan Teyler, Peter, 2010. **"Does Spatial Agglomeration Increase National Growth: Some Evidence from Europe?"**, *Journal of Economic Geography*, h 1-28
- Ikhsan,2004. **"Hubungan Antara Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan"**, LPEM, Jakarta.
- Kantor Bank Indonesia Yogyakarta, 2011. **"Laporan Akhir Pemetaan Acara-acara (Events) Budaya dan Sinergi Strategi Pemasaran Pariwisata Daerah istimewa Yogyakarta"**. Tidak dipublikasikan.
- Kodoatie, R. J. 2003. **"Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur"**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. **"Analisis Spasial dan Regionalunan"**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- _____, 2010.**"Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan"**, UPP STIM YKPN, Edisi 5, Yogyakarta
- _____, 2012. **"Perencanaan Daerah"**, Salemba Empat, Jakarta.
- Li,Yingru, dan Wei,Y.H. Dennis, 2010. "The Spatial-temporal Hierarchy of Regional Inequality of China", **Applied Geography** Vol 30, h. 303–316.
-

- Litchfield, Julie A., 1999, ***"Inequality: Methods and Tools"***, World Bank
- Maipita, 2014. " **Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan**". UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Nellis, Joseph G. dan David Parker, 2002, ***"The Essence of The Economy"***, Second Edition, Prentice Hall of India, New Delhi.
- Nopirin, 1994. **"Investasi dan Inflasi, edisi kedua"**, BPFE UGM, Yogyakarta
- _____,2000. **"Ekonomi Moneter Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh"**,. BPFE UGM.Yogyakarta.
- Pemda DIY, 2013. **"Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2014"**. Tidak dipublikasikan.
- Putnam, R.D. 2000. ***"Bowling Alone: The Collapee and Revival of American Community"***.Simon and Schuster Paperbacks : New York.
- Pohan, Aulia. 2008. **"Potret Kebijakan Moneter Indonesia, Cetakan Pertama"**. PT. Raja Grafindo,Jakarta
- Reksohadiprojo, Sukanto, 1994. **"Ekonomi Lingkungan "**, BPFE UGM, Yogyakarta
- Rustiadi, Saefulhakim dan Panuju, 2009. **" Perencanaan dan Pengembangan Wilayah"**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Serageldin, 1996. ***"Sustainability and The Wealth of Nation". Fisrt Step In An On Going Journey.*** Environmentally Sustainable Development (ESD) Studies and Monographs
- Setyaningrum, E. 1997. **Analisis Pembiayaan Infrastruktur Perkotaan Studi Kasus Dati II Kabupaten Sleman DIY**, Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman, 1985. **"Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia"**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 2004. **"Makroekonomi Teori Pengantar, edisi ketiga"**,Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid.1981.**"Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan"**, Alumni, Bandung.
- Sutrisno dan Kuncoro, Mudrajad, 2003. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kab. Banyumas, 1993-2000" ***Jurnal Ekonomi Pembangunan*** Vol. 8 No. 2, h 97 – 110
- Tambunan, Tulus, 2001. **"Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris. Edisi Pertama"**, Salemba Empat, Jakarta.
- Todaro, Michael P., 2000. ***"Development Economics"***, Pearson Publisher, Seventh Edition,
- Todaro dan Smith, 2008. **"Pembangunan Ekonomi, edisi kesembilan"**, Penerbit ERLANGGA, Jakarta.
- Tsekeris, Theodore, dan Tsekeris, Charalambos, 2009. ***"Transport Investment and Sustainable Urban and Regional Development"***, ***Economics and Organization*** Vol. 6, No 1, h. 1 – 8
- Wang, Jiamin, 2008. ***"China's Regional Disparity in Demographic Transition: A Spatial Analysis"***, ***The Review of Regional Studies***, Vol. 38, No. 3, h. 289–317.



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta